

**SYAFAAT MENURUT AL-ḤĀKIM AL-JASYMĪ DALAM KITAB *AL-TAHZĪB FĪ AL-TAFSĪR***

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
guna Memperoleh Gelar Magister  
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

**NAILUL MUNA DZAZULFA**  
NIM: 2104028015

**PROGRAM MAGISTER ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NERGERI WALISONGO  
SEMARANG 2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Nailul Muna Dzazulfa**

NIM : 2104028015

Judul Penelitian : **Syafaat Menurut Al-Ḥākim Al-Jasymī Dalam Kitab *Al-Tahzīb Fī Al-Tafsīr***

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

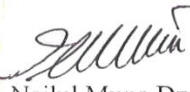
**Syafaat Menurut Al-Ḥākim Al-Jasymī Dalam Kitab *Al-Tahzīb Fī Al-Tafsīr***

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali sebagian yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 10 Desember 2023



Pembuat Pernyataan,

  
Nailul Muna Dzazulfa

NIM: 2104028015



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Kampus II Jl. Prof Hamka Km. 1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294  
Website: [www.fuhum.walisongo.ac.id](http://www.fuhum.walisongo.ac.id); e-mail: [fuhum@walisongo.ac.id](mailto:fuhum@walisongo.ac.id)

**PENGESAHAN TESIS**

Tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Nailul Muna Dzazulfa**

NIM : 2104028015

Judul Penelitian : **Syafaat Menurut Al-Ḥākim Al-Jasymi Dalam Kitab *Al-Tahzīb Fī Al-Tafsīr***

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada hari tanggal 19 Desember 2023 dan layak dijadikan syarat meraih gelar Magister dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

Disahkan oleh:

NO	Nama Lengkap dan Jabatan	Tanggal	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag	22/12/2023	
	Ketua Sidang/Penguji		
2	Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag	22/12/2023	
	Sekretaris Sidang /Penguji		
3	Prof. Dr. Suparman Syukur, M.Ag	22/12/2023	
	Pembimbing/Penguji		
4	Dr. Zainul Adzfar, M.Ag	22/12/2023	
	Penguji		
5	Dr. Machrus, M.Ag	22/12/2023	
	Penguji		
6	Dr. Mundhir, M.Ag	22/12/2023	
	Penguji		

**NOTA DINAS**

Semarang, 10 Desember 2023

Kepada

Yth. Direktur Pascasarjana

UIN Walisongo

Di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. Wb*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Nailul Muna Dzazulfa**

NIM : 2104028015

Judul Penelitian : **Syafaat Menurut Al-Ḥākim Al-Jasymi Dalam Kitab *Al-Tahzīb Fī Al-Tafsīr***

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb*

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. Suparman M.Ag

NIP: 19600411 199303 1002

**NOTA DINAS**

Semarang, 10 Desember 2023

Kepada

Yth. Direktur Pascasarjana

UIN Walisongo

Di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. Wb*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Nailul Muna Dzazulfa**

NIM : 2104028015

Judul Penelitian : **Syafaat Menurut Al-Ḥākim Al-Jasymi Dalam Kitab *Al-Tahzīb Fī Al-Tafsīr***

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb*

Pembimbing II,



Dr. Ahmad Musyafiq M.Ag

NIP:19720709 199903 1002

## ABSTRACT

Title : Syafaat According to Al-Ḥākim Al-Jasymī in *Tafsīr Al-Tahzīb Fī Al-Tafsīr*

Name : Nailul Muna Dzazulfa

NIM : 2104028015

This research aims to study Al-Ḥākim Al-Jasymī's interpretation of the controversial intercession in his book of interpretation *al-Tahzīb fī al-Tafsīr* because Al-Ḥākim Al-Jasymī considers that the perpetrators of major sins will not receive intercession. The interpretation is different from the interpretation of *ahlu al-sunnah wa al-jamā'ah* which interprets that intercession applies to all believers. The difference in the interpretation of intercession prompted researchers to comprehensively examine the arguments developed by Al-Ḥākim Al-Jasymī in interpreting the verses of intercession. This research is a literature research, the material object in this research is the verses of intercession that are collected thematically. The formal object in this research is Al-Ḥākim Al-Jasymī's thoughts about the concept of intercession in his book of interpretation *al-Tahzīb fī al-Tafsīr*. The results of the study stated that the definition of intercession according to Al-Ḥākim Al-Jasymī is an addition of degrees and does not serve to eliminate sins so that those who can receive intercession are obedient believers, big sinners who repent and small sinners because according to Al-Ḥākim Al-Jasymī intercession does not apply to infidels and big sinners because of the inherent burden of sin and the status of those who are residents of hell, Intercession according to Al-Ḥākim Al-Jasymī has implications for creed that results in the denial of the nature of *istignā'* (Allah is rich in need of nothing from Him) and the solidification of the nature of *iftiqār* (everything needs Allah) as well as implications for worship that make a person eager to achieve the pleasure of Allah and implications in muamalah that make one think about the impact of the actions done and efforts in building a benefit.

**Keywords:** *syafaat, Al-Tahzīb Fī Al-Tafsīr, Al-Ḥākim Al-Jasymī*

## المخلص

العنوان : الشفاعة عند الحاكم الجشمي في تفسير التهذيب في التفسير

الاسم : نيل المنى دازلفى

رقم التسجيل : ٢١٠٤٠٢٨٠١٥

يهدف هذا البحث إلى دراسة تفسير الحاكم الجشمي للشفاعة الخلافية في كتاب تفسيره التهذيب في التفسير لأن الحاكم الجشمي يرى أن أصحاب الكبائر لا ينالون الشفاعة. وهذا الرأي يختلف بآراء أهل السنة والجماعة الذي يرى أن الشفاعة تشمل جميع المؤمنين. بهذا الاختلاف يرى الباحث على أهمية بحث آراء الحاكم الجشمي في تفسير آيات الشفاعة دراسة شاملة. هذا البحث هو بحث مكتبي، وموضوع البحث في هذه الدراسة هي آيات الشفاعة التي يتم جمعها بشكل موضوعي. والبحث العميق في هذه الدراسة هي أفكار الحاكم الجشمي حول مفهوم الشفاعة في كتاب تفسيره. إن من نتائج هذا البحث هو مفهوم تعريف الشفاعة عند الحاكم الجشمي إنه يقول لزيادة درجة المؤمن ولا تؤثر في إزالة العقاب ويثبتون للمؤمن، للتائبين ولأصحاب الصغيرة ولا يثبتون للكفار ولأصحاب الكبيرة لأن استحقاقهم العقاب الدائم وهو النار، للشفاعة لها أثر في العقيدة وذلك يتضمن على إنكار صفة الاستغناء وإثبات صفة الافتقار، وكذلك فيها أثر في العبادة التي تجعل الشخص متحمسًا في الوصول إلى مرضات الله وكذلك فيها أثر في المعاملة بين الناس وذلك يتضمن على معاملة حسنة بين سائر الناس.

**الكلمات المفتاحية:** الشفاعة، التهذيب في التفسير، الحاكم الجشمي

## ABSTRAK

Judul : Syafaat Menurut Al-Ḥākim Al-Jasymī Dalam Kitab *Al-Tahzīb Fī Al-Tafsīr*

Nama : Nailul Muna Dzazulfa

NIM : 2104028015

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penafsiran Al-Ḥākim Al-Jasymī tentang syafaat yang kontroversi dalam kitab tafsirnya *al-Tahzīb fī al-Tafsīr* karena Al-Ḥākim Al-Jasymī menganggap bahwasanya pelaku dosa besar tidak akan mendapatkan syafaat. Penafsiran tersebut berbeda dengan penafsiran *ahlu al-sunnah wa al-jamāah* yang menafsirkan bahwasanya syafaat berlaku untuk seluruh orang mukmin. Perbedaan penafsiran syafaat tersebut memantik peneliti untuk meneliti secara komprehensif perihal argumen-argumen yang dibangun Al-Ḥākim Al-Jasymī dalam menafsirkan ayat-ayat syafaat. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, objek material dalam penelitian ini adalah ayat-ayat syafaat yang dihimpun secara tematik. Adapun objek formal dalam penelitian ini adalah pemikiran Al-Ḥākim Al-Jasymī seputar konsep syafaat dalam kitab tafsirnya *al-Tahzīb fī al-Tafsīr*. Hasil penelitian menyebutkan bahwa definisi syafaat menurut Al-Ḥākim Al-Jasymī adalah penambahan derajat dan tidak berfungsi untuk menghilangkan dosa sehingga yang dapat menerima syafaat adalah orang mukmin yang taat, pelaku dosa besar yang bertaubat dan pelaku dosa kecil karena menurut Al-Ḥākim Al-Jasymī syafaat tidak berlaku untuk orang kafir dan pelaku dosa besar dikarenakan tanggungan dosa yang masih melekat dan status mereka yang merupakan penghuni neraka, syafaat menurut Al-Ḥākim Al-Jasymī memiliki implikasi terhadap akidah yang menghasilkan penafian sifat *istignā'* (Allah maha kaya tidak membutuhkan apapun dari selainNya) dan pementapan sifat *iftiqār* (segala sesuatu membutuhkan Allah) serta implikasi terhadap ibadah yang menjadikan seseorang bersemangat dalam menggapai ridha Allah serta implikasi dalam muamalah yang menjadikan seseorang memikirkan dampak atas perbuatan yang dikerjakan serta upaya dalam membangun sebuah kemaslahatan.

**Kata kunci:** *syafaat, Al-Tahzīb Fī Al-Tafsīr, Al-Ḥākim Al-Jasymī*



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K  
Nomor: 158/1987 an Nomor: 0543b/U/1987

### 1. Konsonan

NO	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṣ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ḏ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḏ

NO	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	هـ	h
28	ء	’
29	ي	y

### 2. Vokal Pendek

اَ = a	كَتَبَ	kataba
اِ = i	سُئِلَ	su’ila
اُ = u	يَذْهَبُ	yaẓhabu

### 3. Vokal Panjang

ā	قَالَ	qāla
ī	قِيلَ	qīla
ū	يُقُولُ	yaqūlu

### 4. Diftong

ai	كَيْفَ	kaifa
au	حَوْلَ	ḥaula

### Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT, atas segala berkah, rahmat, dan karunia-Nya yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, kekuatan, kesabaran, dan kesempatan kepada peneliti sehingga mampu menyelesaikan tesis ini. Akan tetapi peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, maka penyusunan tesis ini tidak dapat berjalan dengan baik. Hingga selesainya penulisan tesis ini telah banyak menerima bantuan waktu, tenaga dan pikiran dari banyak pihak. Sehubungan dengan itu, maka pada kesempatan ini perkenankanlah peneliti menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

Pertama Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (Bapak Prof. Dr. Nizar M.Ag), Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (Bapak Prof. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag) atas kebijakan-kebijakan fakultas yang membantu mahasiswa bergerak lebih cepat dalam menjalani proses belajar, Ketua Prodi S2 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (Bapak Dr. H. Moh. Nor Ichwan, M.Ag) atas arahan, dukungan, serta bimbingan dalam menentukan penelitian. Sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (Bapak Dr. H. Ahmad Tajuddin Arafat, M.Si) atas semua waktu, dukungan dan tenaganya untuk keberhasilan penelitian ini. Kedua, Dosen pembimbing bapak Prof. Dr. H. Suparman M.Ag, dan bapak Dr. Ahmad Musyafiq M.Ag atas segala nasihat, bimbingan serta arahan yang diberikan dalam penyusunan penelitian ini. Ketiga, seluruh dosen pengajar S2 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang yang telah menambah pengetahuan dan wawasan baru dalam menempuh jenjang pendidikan.

Terimakasih peneliti ucapkan kepada kedua orangtua tercinta atas semua jasa dan upayanya dalam memberikan pendidikan yang terbaik serta segala dukungan berupa moral dan material, atas jasa dan do'a keduanya peneliti mampu menyelesaikan penelitian tepat pada waktunya. Terimakasih pula peneliti ucapkan kepada adik kandung peneliti M. Ghozali Ulul Absor atas do'a-do'a yang dipanjatkan untuk menyelesaikan penelitian ini. Secara khusus peneliti ucapkan terimakasih kepada Abah K.H Ahmad Faizurrahman Hanif dan Umi Hj Iffat, atas

segala bantuan yang tak dapat peneliti uraikan, terimakasih untuk semua jasanya. Terimakasih tak terhingga kepada segenap teman-teman kelas prodi S2 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (Malja', Iffat, Fikri, Labib, Solhan, Asna, Kinan, Dicky, Akrom) atas suka dan dukanya dalam menempuh pendidikan di kampus UIN Walisongo Semarang terutama dalam menyelesaikan penelitian ini. Terimakasih kepada adik-adik santriwati PP Nurul Burhany 2 atas segala dukungan dan do'a yang diberikan untuk menyelesaikan penyusunan penelitian ini. Dan tak lupa peneliti ucapkan terimakasih kepada teman-teman (Ria, Khansa', Dzatu, Nur Annisa, Sani'ah, Rofidah, Martiyah, Raisya, Nida K) atas kontribusi yang diberikan dengan memberikan dukungan selama peneliti menyelesaikan penelitian ini. Serta ucapan terimakasih kepada segenap pihak-pihak yang belum dapat peneliti sebutkan. Semoga Allah SWT membalas semua jasa yang telah mereka berikan dengan kebaikan yang berlipat-lipat. Semoga penelitian ini memberikan manfaat bagi para pembacanya.

Semarang, 10 Desember 2023



Nailul Muna Dzazulfa

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vi</b>
<b>TRANSLITERASI.....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Kajian Pustaka .....	9
F. Metode Penelitian .....	13
1. Jenis Penelitian .....	13
2. Sumber Data Penelitian .....	13
3. Teknik Pengumpulan Data .....	14
4. Metode Analisis Data .....	14
G. Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB II: KONSEP SYAFAAT DALAM ISLAM .....</b>	<b>17</b>
A. Pengertian dan pembagian syafaat .....	17
1. Pengertian syafaat .....	17
a) Etimologi Kata Syafaat .....	17
b) Terminologi Kata Syafaat .....	19

2. Pembagian Syafaat.....	20
a) Syafaat di Dunia.....	20
b) Syafaat di Akhirat .....	22
1) Syafaat yang ditolak.....	22
2) Syafaat yang diterima .....	24
B. Macam-Macam Syafaat.....	25
1. Syafaat Khusus yang diberikan kepada Nabi Muhammad S.A.W ...	25
a) Syafaat <i>Al-udzma</i> .....	26
b) Syafaat Rasulullah untuk membuka pintu surga.....	27
c) Syafaat Rasulullah untuk meringankan azab di neraka .....	28
d) Syafaat Rasulullah untuk memasukkan orang mukmin ke dalam surga tanpa perhitungan .....	29
e) Syafaat untuk orang mukmin pelaku dosa besar .....	29
2. Syafaat selain Nabi Muhammad S.A.W .....	30
a) Syafaat para malaikat .....	30
b) Syafaat para Nabi .....	30
c) Syafaat orang mukmin .....	30
d) Syafaat para <i>syuhadā'</i> .....	32
C. Pandangan Aliran Teologi Islam Seputar Syafaat .....	32
1. Pandangan Khawarij .....	33
2. Pandangan Syi'ah.....	34
3. Pandangan Murji'ah.....	35
4. Pandangan Mu'tazilah.....	36
5. Pandangan <i>Ahlu al-Sunnah Wa al-Jamā'ah</i> .....	38

### **BAB III : KONSEP SYAFAAT MENURUT AL-ḤĀKIM AL-JASYMI**

#### **DALAM KITAB *AL-TAḤZĪB FĪ AL-TAFSĪR* ..... 45**

A. Sketsa Biografi dan Karya.....	45
1. Biografi Al-Ḥākīm Al-Jasymi .....	45
2. Guru, Murid dan Karya Al-Ḥākīm Al-Jasymi .....	47
B. <i>Al-Tahzīb Fī Al-Tafsīr</i> Karya Al-Ḥākīm Al-Jasymi .....	48

1. Kitab Tafsir <i>Al-Tahzīb Fī Al-Tafsīr</i> .....	48
2. Sistematika Pembahasan Kitab Tafsir <i>Al-Tahzīb Fī Al-Tafsīr</i> .....	49
3. Metode dan Corak Penafsiran Tafsir <i>Al-Tahzīb fī Al-Tafsīr</i> .....	52
4. Kedudukan Tafsir <i>Al-Tahzīb Fī Al-Tafsīr</i> .....	52
C. Penafsiran Ayat-Ayat Syafaat dalam kitab <i>Al-Tahzīb Fī Al-Tafsīr</i> .....	53
1. Ayat-ayat syafaat yang berhubungan dengan Allah .....	54
a) Hak Prerogatif Allah.....	54
b) Izin dan Ridha Allah.....	55
c) Tiada penolong selain Allah .....	57
2. Ayat-ayat syafaat yang berhubungan dengan Manusia.....	60
a) Tidak ada syafaat, tebusan dan jual beli di akhirat.....	61
b) Syafaat <i>hasanah</i> dan syafaat <i>sayyiah</i> .....	63
c) Syafaat untuk orang beriman .....	64
d) Ridha Allah.....	64
e) Izin Allah.....	65
f) Izin dan Ridha Allah.....	66
g) Penafian syafaat untuk orang zalim dan pelaku dosa besar.....	66
3. Ayat-ayat syafaat yang berhubungan dengan Berhala.....	67
a) Berhala tidak mampu memberikan syafaat .....	68
b) Orang kafir tidak akan mendapatkan syafaat dari sesembahan selain Allah.....	71

**BAB IV : PENAFIAN SYAFAAT DAN IMPLIKASINYA TERHADAP  
AKIDAH, IBADAH DAN MUAMALAH ..... 73**

A. Penafian Syafaat.....	73
1. Penafian Syafaat untuk orang kafir .....	74
2. Penafian Syafaat untuk pelaku dosa besar.....	76
3. Kritik Pemikiran Al-Ḥākim Al-Jasymī dalam penafian syafaat untuk pelaku dosa besar .....	80
B. Implikasi Konsep Syafaat Terhadap Akidah, Ibadah Dan Muamalah ..	82
1. Implikasi terhadap akidah .....	83

2. Implikasi terhadap ibadah .....	86
3. Implikasi terhadap muamalah .....	90
<b>BAB V: PENUTUP.....</b>	<b>93</b>
A. KESIMPULAN.....	93
B. SARAN.....	94
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>95</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>101</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pertolongan yang ada pada hari kiamat disebut dengan syafaat, syafaat merupakan salah satu ajaran pokok Islam yang disebutkan dalam Al-Qur'an, pendapat tersebut disandarkan pada Q.S Al-Dhuha/93:5, pada ayat tersebut al-Qurtubhi menjelaskan dalam tafsirnya yang dimaksud dengan kerelaan nabi karena tidak ada seorangpun dari keluarganya yang masuk ke dalam neraka, yaitu berupa syafaat Nabi untuk semua orang yang beriman.<sup>1</sup>Serta firmannya QS.Al-Isra'/17:79, yaitu *maqaman mahmudan* (tempat yang terpuji) Al-Qurtubhi dalam tafsirnya menjelaskan yang dimaksud dengan *maqaman mahmudan* adalah kondisi dimana Nabi Muhammad mendapatkan anugerah berupa wewenang untuk memberikan syafaat pada hari kiamat kepada manusia agar disegerakan hisab mereka, anugerah ini adalah sesuatu yang khusus diberikan Allah kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>2</sup>

Syafaat dapat dimengerti sebagai penengah bagi orang lain dengan cara memberikan sebuah manfaat dan menolak madharat, atau pemberi syafaat mampu menghilangkan madharat orang yang diberikan syafaat.<sup>3</sup>Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa para sahabat, tabiin dan empat imam muslim serta lainnya sepakat bahwa syafaat berlaku untuk pelaku dosa besar, namun klaim ini telah ditolak oleh banyak ahli bidah dari kalangan Khawarij, Mu'tazilah dan Zaidiyah. Mereka percaya bahwa orang yang sudah masuk neraka tidak akan pernah keluar dan tidak akan mendapat syafaat. Sebaliknya, orang yang masuk surga tidak akan masuk neraka. Bagi mereka ganjaran dan hukuman tidak bisa terletak pada satu individu saja<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Abi Abdillah Muhammad Bin Ahmad Bin Abi Bakrin Al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, 1st ed., vol. 22 (Libanon: Al-Resalah Publisher, 2006), 341.

<sup>2</sup> Abi Abdillah Muhammad Bin Ahmad Bin Abi Bakrin Al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, 1st ed., vol. 13 147.

<sup>3</sup> Nurliana Damanik, "Konsep Syafā'at Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-HAdis," *SHAHIH (Jurnal Ilmu Kewahyuan)* 1, no. 1 (August 29, 2018): 72, <https://doi.org/10.51900/shahih.v1i1.1898>.

<sup>4</sup> Abdu Muhsin al-Muthairi, *Buku Pintar Hari Akhir* (Serambi Ilmu Semesta, 2012), 301.



Persoalan seputar syafaat tersebut mengarah kepada persoalan siapakah yang berhak menerimanya, dan siapakah yang tidak berhak menerimanya,<sup>5</sup> terutama terhadap pelaku dosa besar, *Ahlu al-Sunnah* meyakini pelaku dosa besar berhak mendapatkan syafaat dengan dalih menyiksa orang yang melakukan dosa besar tidaklah wajib karena bolehnya mengampuni dosa selain kufur.<sup>6</sup> Pendapat tersebut berlawanan dengan pendapat kelompok Mu'tazilah<sup>7</sup> yang meyakini bahwa pelaku dosa besar kekal di neraka jahannam, dan syafaat diyakini hanya untuk mengangkat derajat atau pahala saja, karena pemberian syafaat untuk pelaku dosa besar bertentangan dengan konsep janji dan ancaman (*alwa'du Wa al-wa'id*) dalam kelompok Mu'tazilah.<sup>8</sup>

Perbedaan pendapat syafaat di antara pemikir Islam tidak bisa dipisahkan dengan definisi pelaku dosa besar menurut masing-masing kelompok. Pelaku dosa besar menurut Khawarij dihukumi kafir, sedangkan Mu'tazilah berpendapat bahwa pelaku dosa besar tidaklah mukmin dan tidak pula kafir namun kedudukan mereka adalah *manzilah baina manzilataini*, pada pernyataan ini dapat dimengerti bahwa pendosa besar kekal di neraka dan diazab sebagaimana azab yang berlaku untuk orang kafir, pendapat ini diyakini oleh kelompok Khawarij, sedangkan Mu'tazilah berpendapat bahwasanya azab pelaku dosa besar disamakan dengan azab bagi orang fasik.<sup>9</sup> Menurut *ahlu al-Sunnah* pelaku dosa besar dibagi menjadi dua, ada yang bertaubat ada pula yang tidak bertaubat. Menurut pendapat ini mereka yang bertaubat akan masuk surga secara ijmak sedangkan bagi mereka yang tidak bertaubat maka hukumannya sesuai dengan kehendak Allah. Bisa

---

<sup>5</sup> Achyar Zein, *Tafsir Ayat-Ayat Syafa'at*, 1st ed. (Medan: Cita Pustaka Media Perintis, 2012), 1.

<sup>6</sup> Shaleh Darat, *Tarjamah Sabilul 'Abid 'ala Jauharah at-Tauhid*, trans. Miftahun Ulum and Agustin Mufarohah (Bogor: Sahifa, 2018), 318.

<sup>7</sup> Kelompok ini membahas persoalan-persoalan teologis yang bersifat lebih mendalam dan filosofis dibandingkan dengan persoalan-persoalan yang dibawa oleh kaum Khawarij dan Murji'ah, dalam diskusinya mereka menggunakan berbagai macam alasan yang bersifat rasio sehingga mereka mendapat predikat "Rasionalis Islam", dengan lima ajaran pokoknya yang disebut dengan nama *Al-Ushul Al-Khamsah*, yaitu *Al-Tauhid*, *Al-Adl*, *Al-Wa'adu wa Al-Wa'id*, *Al-Manzilah baina Manzilataini*, *Al-Amru bi Al-Ma'ruf wa Al-Nahyu 'an Al-Munkar*, beberapa tokohnya yang terkenal adalah Washil bin 'Atha' Abu Huzail al-Allaf, Ibrahim Ibn Sayyar, Ibn Hani al-Nazhzhah, Abi Ali Muhammad al-Jubba'i dan beberapa tokoh lainnya

<sup>8</sup> Hindun Binti Dakhilullah Al-Qasimi, "Adilah Al-Mu'tazilah Fi Nafyi Asyafaah 'an Ahli Alkabair 'Ardan Wa Naqdan," *Jurnal Ushuluddin Dan Dakwah* 29, no. 3 (October 1, 2017): 2468, <https://doi.org/10.21608/fraz.2017.7084>.

<sup>9</sup> Ali Jum'ah Al-Syafii, *Tuhfat Al-Murid 'Ala Jauharat Al-Tauhid*, 5th ed. (Kairo: Darussalam, 2010), 308.

diampuni tanpa siksa oleh Allah bisa juga diampuni setelah terlebih dahulu mendapatkan siksa dan ia tidak akan kekal di neraka.<sup>10</sup>

Polemik tentang syafaat yang terjadi diantara pemikir islam juga mempengaruhi penafsiran di kalangan para mufasir, perbedaan penafsiran ayat-ayat tentang syafaat tersebut dipengaruhi oleh pemahaman teologi yang dianut para mufassir, dan untuk mengetahui perbedaan pendapat perihal konsep syafaat dalam kajian Ilmu al-Qur'an dan tafsir, peneliti akan menguraikan beberapa penafsiran para mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat syafaat salah satunya bisa dilihat perbedaan pendapat para mufasir tersebut dalam menafsirkan (QS.Al-Baqarah/2:48)

Al-Qurtubi menjelaskan dalam tafsirnya bahwasanya syafaat benar adanya. Hal ini dikuatkan dengan hadis-hadis yang menjelaskan bahwa orang-orang yang durhaka namun beriman dan termasuk umat para nabi, adalah orang-orang yang akan menerima syafaat dari pemberinya, baik itu Malaikat, para Nabi, para syuhada maupun orang-orang yang shaleh, dan pada ayat tersebut Al-Qurtubi menjelaskan bahwa orang yang tidak menerima syafaat adalah orang-orang kafir, bukan semua orang dengan asumsi bahwa orang yang durhaka atau zalim akan mendapatkan balasan namun tidak akan kekal di dalam neraka.<sup>11</sup> Al-Ṭabari dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat tersebut bersifat umum, namun mengandung maksud yang khusus, yang dimaksud dengan orang yang tidak mendapatkan syafaat pada ayat ini adalah orang yang mati dalam keadaan kafir dan tidak bertaubat kepada Allah.<sup>12</sup>

Al-Ṭabrisi<sup>13</sup> dalam tafsir *Majma' al-Bayān Fī Tafsīr Al-Qur'an* mengatakan umat islam sepakat dengan adanya syafaat dari Allah SWT yang dianugerahkan kepada Nabi Muhammad saw, sekalipun ada beberapa perbedaan teknisnya, Menurut saya syafaat

---

<sup>10</sup> Darat, *Tarjamah Sabilul 'Abid 'ala Jauharah at-Tauhid*, 319.

<sup>11</sup> Abi Abdillah Muhammad Bin Ahmad Bin Abi Bakrin Al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, 1st ed., vol. 2 : 77.

<sup>12</sup> Abi Ja'far Muhammad Bin Jarir Al-Thabari, *Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Ay Al-Qur'an*, 2nd ed., vol. 2 (Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah, 2008), 33.

<sup>13</sup> Seorang mufassir *Syi'ah Imamiyah Isna Al-Asyariyyah* atau mungkin dikenal dengan sebutan *Syiah Ja'fariyah*, pada abad ke-6 Hirjiah. Dia adalah penerus gurunya Al-Tusi. Bahkan ia juga sangat terpengaruh dengan riwayat gurunya, meskipun masih terdapat perbedaan di antara mereka. Ia juga merupakan penganut Syi'ah yang menganut akidah Syi'ah dengan beberapa keyakinan Mu'tazilah. Maka tidak aneh jika ia juga mempertahankan mazhabnya dan memahami al-Qur'an sesuai keyakinannya. Ia juga tidak terlalu fanatik dalam mempertahankan keyakinannya terhadap penafsiran ayat-ayat Al-Quran karena pemahaman Syi'ahnya yang moderat

khusus berkaitan dengan penolakan hukuman (siksaan) dan pengguguran hukuman dari orang yang berhak menerimanya di kalangan mukmin yang berbuat maksiat. Sedangkan kaum Mu'tazilah mengatakan syafaat berkaitan dengan peningkatan kemaslahatan bagi orang yang taat dan bertaubat, bukan bagi orang yang melakukan kemaksiatan. Menurut pendapat saya, hak untuk memberi syafaat ada pada Nabi SAW, para sahabat pilihannya, para imam dari ahli baitnya, dan orang-orang beriman yang taat. Allah S.W.T menyelamatkan banyak orang berdosa dengan syafaat mereka.<sup>14</sup> Al-Hakim Al-Jasymī menafsirkan tentang penafian pemberian syafaat untuk pelaku dosa besar,<sup>15</sup> pernyataan ini dapat ditemui dalam kitab tafsirnya:

"الآية تدل على عظم حال القيامة لما ذكر من تأسيس للعصاة من الناصر، وأخذ الفدية، وقبول الشفاعة، وتدلل على وجوب اتقاء ذلك اليوم بالتقاء المعاصي والكبائر، فتدل على أن صاحب الكبيرة لا يكون له شفيع، فيبطل مذهب مخالفينا في الشفاعة لأهل الكبائر، وإن وردت في بني إسرائيل، فالمعتبر عموم اللفظ لا خصوص السبب، لأن التعليل يشمل الجميع"

“Ayat ini menunjukkan keagungan keadaan hari kiamat yang disebabkan oleh apa yang disebutkan mengenai dukungan orang durhaka dari yang maha penolong (*al-nāṣir*), pengambilan tebusan, dan penerimaan syafaat, yang menunjukkan perlunya menghindari hari itu dengan menjauhi dosa-dosa besar, dan hal ini menunjukkan bahwa orang-orang yang melakukan dosa besar tidak akan mendapat syafaat, sehingga menggugurkan doktrin orang-orang ingkar (*kuffār*) tentang memberi syafaat bagi orang-orang yang melakukan dosa besar. Dikatakan bahwa dikalangan Bani Israil, yang diperhatikan adalah keumuman kata dan bukan kekhususan alasan, karena penalaran mencakup semuanya”.

Pada ayat yang sama pula, Zamakhsyari dalam tafsirnya *Al-Kaṣaf*, menafsirkan bahwasanya penafsiran ayat ini diawali dari kepercayaan orang yahudi yang meyakini bahwa nenek moyang mereka mampu memberikan pertolongan (syafaat) kepada mereka diakhirat kelak, namun mereka berputus asa, dan jika ditanyakan apakah ada dalil tentang tidak berlakunya syafaat untuk pendosa besar, dan jawabannya adalah iya, ditegaskan oleh penafian tidak berlakunya setiap orang menanggung hak orang lain, baik melakukan yang semestinya dilakukan orang lain ataupun membebaskan orang tersebut dari kewajibannya, dengan demikian pada ayat ini Zamakhsyari menjelaskan bahwa orang-orang yang berbuat maksiat (dosa besar) tidak berhak mendapatkan syafaat.

<sup>14</sup> Amin Al-Islam Abi Ali Al-Fadhil bin Hasan Al-Tibrisi, *Majma' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an*, 1st ed., vol. 1 (Beirut: Dar Al-Ulum, 2005), 140.

<sup>15</sup> Al-Hākim Aljasymi, *Al-Taḥdīb Fi Al-Tafsir*, Vol. 1 (Mesir: Dar Alkitab Almasri, 2019), 372.

Pemahaman dari Penafsiran surat Al-Baqarah/2:48 berisi perbedaan yang mencolok diantara para mufassir, Al-Qurtubi, Al-Ṭabari dan Al-Ṭabrasi meyakini berlakunya syafaat untuk pelaku dosa besar sedangkan Al-Jasymī dan Zamakhsyari menafikan syafaat untuk para pelaku dosa besar. Dari beberapa pendapat mufassir yang melegalkan pemberian syafaat bagi pendosa besar, namun tetap syafaat adalah hak prerogatif Allah yang akan diberikan kepada orang yang telah dizinkan oleh Allah untuk memberi dan menerima syafaat dan juga yang diridhaiNya, hal tersebut bisa dilihat dalam penafsiran Surat saba'/34:23

Al-Qurtubi menjelaskan, bahwasanya syafaat adalah hak prerogatif Allah yang diberikan kepada orang yang telah diizinkan melalui pemberi syafaat, dan bukan berasal dari para malaikat, nabi dan berhala-berhala.<sup>16</sup> Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan pemberian syafaat hanya berlaku kepada orang mukmin, yang telah diberikan izin oleh Allah melalui perantara (pemberi syafaat), yaitu para nabi, malaikat, ulama, dan syuhada'.<sup>17</sup> Al-Ḥakim Al-Jasymī berpendapat bahwa ayat ini bertujuan untuk menghapus pernyataan orang kafir yaitu bantahan terhadap pengakuan mereka bahwa berhala-berhala yang mereka sembah akan memberi syafaat kepada mereka disisi Allah, pengecualian yang ada pada ayat ini ditujukan kepada para malaikat dan para nabi yang diizinkan untuk memberikan syafaat dan tidak berlaku syafaat kecuali bagi ia yang telah diizinkan, kata *lahu* disini dikatakan kembali kepada pemberi syafaat dan dikatakan kembali kepada orang yang diberikan syafaat.<sup>18</sup> Selanjutnya pernyataan Zamakhsyari dalam tafsirnya tidak berbeda dengan Al-Jasymī bahwa pada ayat ini ada dua pengertian syafaat yang dapat diambil. Pertama tidak bermanfaatnya syafaat kecuali bagi dia yang telah diizinkan untuk menerimanya. Kedua pemberi syafaat harus mendapatkan izin dari Allah, pernyataan yang kedua ini termasuk bantahan untuk orang musyrik yang meyakini bahwasanya berhala-berhala yang mereka sembah kelak akan bermanfaat untuk memberikan syafaat kepada mereka disisi Allah.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Abi Abdillah Muhammad Bin Ahmad Bin Abi Bakrin Al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, 1st ed., vol. 17,307.

<sup>17</sup> Al-Maraghi Ahmad Musthofa, *Tafsir Al-Maraghi*, vol. 22 (Mesir, 1946), 78.

<sup>18</sup> Al-Ḥakim Aljasymi, *Al-Tahdib Fi Al-Tafsir*, vol. 8 (Mesir: Dar Alkitab Al-masri, 2019), 5802.

<sup>19</sup> Abi Al-Qasim Zamakhsyari, *Al-Kasyaf 'an Haqaiq Al-Tanzil Wa Uyun Al-Aqawil FI Wujuh Al-Ta'wil*, vol. 3 (Beirut: Dar Ehia Al-Tourath Al-Arabi, 2016), 589.

Pada penafsiran ayat tersebut dapat dimengerti bahwasanya pemberian syafaat membutuhkan izin bagi pemberi dan penerimanya, izin yang Allah berikan tidak lepas dari keridhaan Allah kepada hambanya, pemberi syafaat selain Allah seperti para nabi, malaikat, ulama dan syuhada' sekalipun tidak mampu memberikan syafaat tanpa adanya keridhaan tersebut, keridhaan tersebut bisa dilihat pada surat Al-Anbiya'/21:28. Al-Ṭabari dalam tafsirnya menjelaskan “Dan mereka hanya memberi syafaat dan menolong orang-orang yang diridhai Allah” maksud dari bagian ayat ini adalah Malaikat hanya bisa menjadi perantara dan menolong orang yang diridhai Allah, Ali bin Daud bercerita kepadaku, dia berkata: Abdullah bin Saleh menceritakan kepada kami dari Ali bin Abu Ṭalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, “dia berkata, “orang-orang yang diridhai Allah adalah orang-orang yang bersaksi bahwa Dia tidak mempunyai Tuhan selain Allah.”<sup>20</sup>

Al-Qurtubi menjelaskan yang dimaksud dengan orang yang diridhai Allah, adalah mereka para ahli syahadat: *lā ilāha illāh*. Mujahid mengatakan, “mereka adalah setiap yang Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya.” Malaikat akan memberikan syafaat diakhirat kelak, sebagaimana dinyatakan oleh Al-Qur'an وَهُمْ مُشْفِقُونَ “dan mereka itu” yaitu para malaikat. مِنْ حَشْيِيَّتِهِ “karena takut keada-Nya” “selalu berhati-hati” yaitu selalu takut dan merasa tidak aman dari makar-Nya.<sup>21</sup>

Al-Ṭabari dan Al-Qurtubi menjelaskan dalam ayat ini adalah malaikat sebagai pemberi syafaat dan yang menerima syafaat adalah orang yang telah diridhai Allah yaitu orang yang rela mengaku bahwa tiada tuhan selain Allah, berbeda dengan Al-Ḥakīm al-Jasymī yang menegaskan pada ayat ini ditujukan untuk penerima syafaat dan tidak dijelaskan perihal pemberi syafaat, yang dimaksud dengan yang diridhoi Allah adalah orang yang tidak berbuat dosa besar, karena dosa besar termasuk perilaku yang tidak diridhoi oleh Allah, dengan asumsi tersebut Al-Ḥakīm Al-Jasymī berpendapat bahwa pelaku dosa besar tidak akan memperoleh syafaat.<sup>22</sup> Pendapat tersebut peneliti kutip langsung dari kitab tafsirnya sebagai berikut:

---

<sup>20</sup> Abi Ja'far Muhammad Bin Jarir Al-Thabari, *Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Ay Al-Qur'an*, 1st ed., vol. 16 (Kairo: Dar Al-Hajar, 2001), 252–56.

<sup>21</sup> Abi Abdillah Muhammad Bin Ahmad Bin Abi Bakrin Al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, 1st ed., vol. 14, 193.

<sup>22</sup> AL-Ḥakīm al-jasymī, *Al-Tahdib Fi Al-Tafsir*, vol. 7, 4809.

ويدل قوله: (وَلَا يَشْفَعُونَ) أن الشفاعة لا تكون لأهل الكبائر، لأنه يحبط عملهم بخلاف قول المرجئة، ويطل قولهم: إن الشفاعة لأهل الكبائر لا يفيد، لأنه تعالى أثبت شفاعتهم لمن رضي عنه، ولأنه يزيد في درجة المشفوع له ويظهر درجة الشفيع، ولأن أكثر الشفاعات في الدنيا في زيادة المنافع والدرجات

“Dan lafadz, “dan mereka tidak akan memberi syafaat”, menunjukkan bahwa syafaat tidak diperuntukkan bagi orang yang melakukan dosa besar, karena hal itu menggagalkan amalam mereka. Dan hal ini bertentangan dengan pandangan Murji’ah, dan membatalkan perkataan mereka: syafaat bagi orang-orang yang melakukan dosa besar. Dosa tidak ada gunanya, karena Allah SWT mengukuhkan syafaatnya bagi siapa saja yang Dia kehendaki, dan karena Dia meninggikan derajat orang yang diberi syafaat dan meninggikan derajat para pemberi syafaat, dan karena semakin banyak pemberi syafaat didunia ini maka semakin bertambah manfaat dan derajatnya ”

Hal senada juga dipahami oleh Zamakhsyari bahwa perbincangan syafaat pada ayat ini adalah untuk yang menerima. Menurutnya ayat ini menjelaskan perihal pemberian syafaat hanya untuk orang yang diridhai Allah dan orang yang profesional untuk mendapatkannya guna menambah pahala dan kemuliaan. Adapun orang-orang yang disebut dalam ayat ini ditujukan kepada orang yang takut kepada Allah.<sup>23</sup>Dari beberapa pendapat mufassir tentang beberapa ayat syafaat diketahui adanya perbedaan mencolok antara kelompok ahlusunah wal jamaah dan mu’tazilah perihal kepada siapakah syafaat diberikan. Kelompok ahlusunah wal jamaah yang diwakili oleh Al-Ṭabari, Al-Qurtubi dan Al-Maraghi meyakini syafaat dapat diperoleh oleh semua orang yang dihatinya masih ada iman, sedangkan kelompok mu’tazilah yang diwakili oleh Al-Jasymi dan Zamakhsari meyakini bahwasanya syafaat tidak berlaku bagi pelaku maksiat walaupun masih ada dihati mereka iman kepada Allah, itu semua akan sia-sia tidak akan mendapatkan syafaat jika mereka mati dalam keadaan melakukan maksiat (dosa besar) dan belum bertaubat.<sup>24</sup> Selanjutnya pemberi dan penerima syafaat adalah mereka yang diridhai oleh Allah yaitu orang-orang yang rela mengakui tiada tuhan selain Allah dan mereka (pemberi dan penerima syafaat) telah diizinkan oleh Allah untuk melakukannya. Pada penafsiran ayat-ayat diatas Al-Ḥākim Al-Jasymī dan Zamakhsari cenderung menafikan pendosa besar sebagai penerima syafaat, sedangkan kelompok syiah yang diwakili oleh Al-Ṭabrasi tidak menafikan adanya syafaat namun ia berpendapat bahwasanya *Imam Ahlu Al-bait* termasuk orang yang diberikan izin oleh Allah untuk memberikan syafaat. Selain

---

<sup>23</sup> Zamakhsyari, *Al-Kasyaf 'an Haqaiq Al-Tanzil Wa Uyun Al-Aqawil FI Wujuh Al-Ta'wil*, 3:113.

<sup>24</sup> Nashir bin Abd al-Rahman Al-Jadi', *Al- Syafā'at 'inda Ahli Sunnah Wal Jamaah Wa al-Raddu 'ala al-Mukholifina Fi ha*, 3rd ed. (Riyadh: dar atlas, 2009), 110.

perbedaan mengenai ada dan tidaknya syafaat, disini juga dapat dipahami bahwa pemberian syafaat adalah murni hak khusus dari Allah walaupun Allah memberikan wewenang kepada orang-orang yang dipilih untuk memberikan syafaat namun keputusan pemberian syafaat tetap berdasarkan kuasa Allah, salah satu cara mendapatkan syafaat dengan menjadi hamba yang diridhai oleh Allah yaitu dengan tidak menyekutukan Allah.

Pendapat Al-Ḥākim Al-Jasymī dan Zamakhsyari dari beberapa ayat yang diuraikan diatas menyatakan penafian syafaat untuk pelaku dosa besar, pendapat keduanya dikarenakan hubungan guru dan murid yang telah terjalin antara keduanya serta kesamaan akidah yang diyakini oleh keduanya, namun demikian konsep syafaat dalam aliran Mu'tazilah memiliki dua pendapat yang saling bertentangan yaitu, Al-Qādi Abdu Jabbar berpendapat pelaku dosa besar tidak akan mendapatkan syafaat sedangkan menurut Abu Hasyim Al-Jubba'i syafaat merupakan kebaikan yang diberikan kepada pelaku dosa yang senantiasa mengulangi dosanya terus menerus seperti dalam ampunan.<sup>25</sup>Dengan demikian dapat dimengerti bahwasanya konsep syafaat Al-Ḥākim Al-Jasymī<sup>26</sup> dan Zamakhsyari<sup>27</sup> mengikuti pendapat Al-Qādi Abdu Jabbar, untuk mengetahui informasi dan argumen yang kuat seputar konsep syafaat. Pada penelitian ini peneliti memilih Al-Ḥākim Al-Jasymī sebagai tokoh yang diteliti dalam penelitiannya dalam kitab tafsirnya *Al-Tahzīb Fī Al-Tafsīr*, pemilihan tersebut berdasarkan kedudukan kitab tafsirnya yang merupakan kumpulan isi dari pendapat-pendapat ulama Mu'tazilah, dengan itu peneliti berusaha untuk mendapatkan pemahaman serta pembenaran atas argumen yang ia bangun dalam konsep syafaat pada kitab tafsirnya *al-tahzīb fī al-tafsīr*.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, penulis memformulasikan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep syafaat menurut Al-Ḥākim Al-Jasymī dalam tafsir *al-tahzīb fī al-tafsīr*?

---

<sup>25</sup> Abd Al-Jabar, *Syarh Al-Ushul Al-Khamsah*, 1st ed. (Beirut: Dar Ihya' Al-Turas AL-Arabi, 2001), 464.

<sup>26</sup> Adalah Al-Imam Al-Ḥākim Abu Sa'din Al-Muhsin Bin Muhammad Bin Karomah Bin Al-Jasymi, lahir di Jusyam pada bulan ramadhan tahun 413 dan meninggal di Makkah pada tahun 494 pada umur 81 tahun, aqidah yang dianut adalah Mu'tazilah dengan banyak mengambil ilmu dari gurunya Al-Qadi Abd Jabbar.

<sup>27</sup> Abu Al-Qasim Mahmud bin Umar Al-Zamakhsyari, lahir di Zamakhsar Rabu 24 Rajab 467 H

2. Mengapa menurut Al-Ḥakim Al-Jasymī pendosa besar tidak berhak mendapatkan syafaat?
3. Apa implikasi konsep syafaat Al-Ḥakim Al-Jasymī dalam Tafsir *al-tahzīb fī al-tafsīr* terhadap akidah, ibadah dan muamalah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diformulasikan, penelitian ini bertujuan untuk mencapai beberapa tujuan, yaitu sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan konsep syafaat menurut Al-Ḥakim Al-Jasymī dalam tafsir *al-tahzīb fī al-tafsīr*
2. Menguraikan argumentasi Al-Ḥakim Al-Jasymī, tentang pendosa besar tidak berhak mendapatkan syafaat, dengan melacak akar-akar historis munculnya konsep tersebut, lalu mengkritisnya dengan melihat kekurangan dan kelebihanannya.
3. Menjelaskan implikasi-implikasi konsep syafaat menurut Al-Ḥakim Al-Jasymī dalam Tafsir *Al-Tahzīb Fī al-Tafsīr* terhadap aqidah, ibadah dan muamalah

### **D. Manfaat Penelitian**

Sementara, manfaat-manfaat yang dapat dipetik dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis: penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan mengenai pandangan Al-Ḥakim Al-Jasymī terhadap ayat-ayat syafaat dalam tafsir *Al-Tahzīb Fī Tafsīr*
2. Manfaat Praktis: penelitian ini dapat menjadi sumbangsih penelitian lain di kemudian hari tentang penafsiran ayat-ayat syafaat menurut Al-Ḥakim Al-Jasymī dalam tafsir *Al-Tahzīb Fī Tafsīr*

### **E. Kajian Pustaka**

Peneliti mengakui kajian tentang konsep syafaat telah banyak dikaji oleh para peneliti terdahulu, penelitian-penelitian tentang konsep syafaat yang terdahulu telah banyak di kaji secara umum dan juga beberapa dikaji dengan model penelitian tokoh. sehingga penelitian dengan tema tersebut dapat diteliti kembali dengan sudut pandang yang berbeda. Pada penelitian ini penulis mencoba untuk menghimpun penelitian-penelitian terdahulu sebagai pijakan awal untuk memastikan penelitian ini tidak memiliki kesamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.



Buku dengan judul “*Tafsir Ayat-Ayat syafaat*” yang ditulis oleh Dr. Achyar Zein yang diterbitkan oleh Cita Pustaka Media Perintis, tahun 2012<sup>28</sup>, Buku ini menginventarisasi ayat-ayat Al-Quran yang secara eksplisit memiliki term syafaat dalam berbagai bentuk, ayat-ayat tersebut kemudian ditafsirkan dengan merujuk dari beberapa mufassir, sehingga penulis buku tersebut mendapatkan pemahaman seputar ayat-ayat syafaat tersebut, dari pemahaman tersebut penulis buku tersebut mengklasifikasikan jenis-jenis syafaat, hingga menulis implikasi-implikasi syafaat terhadap akidah, ibadah dan muamalah, dalam kesimpulan bukunya penulis buku tersebut menyimpulkan bahwasanya yang berhak memberikan syafaat hanyalah Allah, maka tidak dibenarkan untuk memohon dan mengharap syafaat dari selain Allah, baik itu malaikat dan nabi termasuk juga Nabi Muhammad, isi dari pembahasan buku yang ditulis oleh Dr Achyar Zein, jelas berbeda dengan penelitian tesis ini, dikarenakan buku tersebut tidak ditulis menggunakan model penelitian tokoh melainkan ditulis secara umum dengan merujuk kepada beberapa mufasir tanpa mengkhususkan pendapatnya kepada satu tokoh, sedangkan tesis yang akan ditulis oleh peneliti menggunakan model penelitian tokoh, dengan tokoh yang akan diteliti adalah Al-Ḥakim Al-Jasymī .

Akbar Umar, seorang mahasiswa PTIQ Jakarta tahun 2019, yang menulis tesis dengan judul “*Konsep syafaat dalam Al-Quran*”<sup>29</sup> tesis ini membahas tentang berbagai sudut pandang Al-quran secara umum dengan metode tematik dan pendekatan kualitatif tentang syafaat, hasil dari penelitian ini, yaitu bahwa syafaat itu benar terjadi di akhirat, dan berlaku bagi orang mukmin, pelaku maksiat maupun orang saleh, sedangkan syafaat tidak berlaku bagi orang kafir dan orang musyrik. Tesis yang akan disusun oleh peneliti adalah syafaat menurut Al-Ḥakim Al-Jasymī dalam tafsirnya *Al-tahzīb Fī Al-Tafsīr* pada penelitian ini model penelitian yang digunakan oleh peneliti berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar Umar, karena peneliti menggunakan model penelitian tokoh dalam penelitiannya.

M. Fahrudien, seorang mahasiswa IAIN Surakarta tahun 2017, yang menulis tesis dengan judul “*syafaat Dalam Al-Quran (Suatu Kajian Atas Tafsir Al-*

---

<sup>28</sup> Zein, *Tafsir Ayat-Ayat Syafa'at*.

<sup>29</sup> Akbar Umar, “Konsep Syafa'at Dalam Al-quran,” *PTIQ Jakarta*, 2019.

*Maraghi*)”<sup>30</sup> tesis ini membahas tentang siapakah pemberi syafaat, yang diberikan syafaat dan yang tidak mendapatkan syafaat dalam penafsiran Al-Maraghi, hasil tesis ini adalah pembagian syafaat menjadi dua, syafaat yang ditolak dan syafaat yang diterima, syafaat yang ditolak adalah syafaat untuk orang-orang yahudi, syafaat bagi orang yang tidak beriman, dan syafaat bagi orang yang mengakui berhala-berhala sebagai sesembahan, adapun syafaat yang diterima adalah syafaat yang khusus milik Allah, dan yang mendapatkan izin dan ridha-Nya. Tesis yang ditulis M Fakhruddin memiliki kesamaan model penelitiannya, yaitu model penelitian tokoh, namun yang membedakan penelitian ini dengan tesis M.fakhruddin ada pada tokoh yang diteliti, M Fakhruddin dalam tesisnya menjadikan Al-Maraghi sebagai tokoh yang di teliti dengan sumber pendapat Al-Maraghi dalam tafsirnya tafsir Al-Maraghi, sedangkan peneliti menjadikan Al-Ḥakim Al-Jasymī sebagai tokoh penelitian dalam penelitian ini dan pendapat Al-Ḥakim Al-Jasymī tersebut di teliti dalam kitab tafsirnya *Al-Tahzīb Fī Tafsīr*, sehingga penelitian ini berbeda dengan tesis yang telah dulu diteliti oleh M.Fakhruddin.

Hindun Binti Dakhilullah Al-Qasimi, yang menulis jurnal berjudul “*Adilah Al-Mu’tazilah Fī Nafyi syafaat ‘an Ahli Al-kabāir ‘Arḍan Wa Naqdan*”<sup>31</sup> yang diterbitkan oleh *Jāmi’ah al-Azhar, kulliyat Ushuluddin wa al-Dakwah*, Vol.29 tahun 2017, jurnal tersebut secara komprehensif membahas perbedaan pendapat ahlussunah wal jamaah dan mu’tazilah mengenai konsep syafaat, dengan menyertakan dalil-dalil yang disandarkan pada setiap pendapat yang diyakini, serta krtitik terhadap pendapat mu’tazilah yang mengingkari pemberian syafaat kepada pendosa besar, dan hanya meyakini bahwa syafaat hanya berguna untuk menaikkan derajat seorang hamba disurga, dan pendosa besar tempatnya adalah kekal dineraka. Sedangkan model penelitian penulis pada tesis ini adalah model penelitian tokoh, yang akan menjadikan sudut pandangnya terhadap konsep syafaat sebagai objek material pada penelitian ini, tokoh yang dipilih pada penelitian ini adalah Al-Ḥakim Al-Jasymī dalam penafsirannya yang ditulis pada kitab *Al-Tahzīb Fī Al-Tafsīr*, sehingga jurnal yang

---

<sup>30</sup> M Fakhruddien, “Syafa’at Dalam Al-Quran,” *IAIN Surakarta*, 2017.

<sup>31</sup> Bintu Dakhilullah Al-Qasimi, “Adilah Al-Mu’tazilah Fī Nafyi Al-Syafā’at ‘An Ahli Al-Kabāir ‘Arḍan Wa Naqdan.”(*kulliyat Ushuluddin wa al-Dakwah*), Vol.29 2017

ditulis oleh Hindun Bintu Dakhilullah Al-Qasimi jelas berbeda dengan Tesis yang akan diteliti oleh peneliti.

Nurliana Damanik, yang menulis jurnal dengan judul “*Konsep syafaat dalam perspektik Al-Quran dan Al-Hadis*”<sup>32</sup> yang diterbitkan dalam jurnal Ilmu Kewahyuan, Vol.1 No.1 2018, hasil dari pada penelitian Jurnal ini adalah poin tentang cara mendapatkan syafaat yaitu dengan bertawasul dengan amal ibadahnya didunia, penyebutan macam-macam syafaat, pemberi syafaat, tidak berlakunya syafaat bagi orang kafir, dan yang mempunyai hak untuk melegalkan pemberian syafaat adalah Allah SWT. Pada jurnal ini pembahasannya jelas berbeda dengan tesis ini, perbedaan itu terletak pada objek kajian dan model penelitian yang digunakan, tesis yang akan diteliti oleh peneliti menggunakan model penelitian tokoh yaitu Al-Ḥakim Al-Jasymī dengan objek materialnya adalah konsep syafaat.

Jurnal dengan judul “*Ikhtiyar Al-Hakim Al-Jaṣmi li Al-Qira’at Al-Qur’aniyah Fi Suratini Al-Infitar and Al-Inshiqaq,*”<sup>33</sup> yang ditulis oleh Muthna Hamd Talb Mit’ab membahas tentang qira’ah yang dipilih oleh Al-Hakim Al-Jashmi dalam kitab tafsirnya *Al-Taḥdīb Fi Tafsir* terkhusus dalam surat Al-Infithar dan Al-Insyiqaq, pada jurnal tersebut muthna’ membahas secara komprehensif pilihan qira’ah Al-Hakim Al-Jasymi dalam dua surat tersebut dengan menghadirkan dalil-dalil terhadap pilihan Qiraah yang dipakai, artikel jurnal yang ditulis oleh Mutna tersebut berbeda dengan tulisan yang ditulis oleh peneliti pada tesis ini karena pada artikel tersebut penulis secara mendalam membahas tentang Qiraah sedangkan peneliti pada tesis ini membahas tentang syafaat menurut Al-Hakim Al-Jaṣmi.

Jurnal dengan judul *Al-Tanāsub Al-Dākhilī Fī Kitāb Al-Taḥzīb Fī Al-Tafsīr Li Al-Hakim Al-Jasymi (T:494H) Surah Al-Nisa’ Namadij Mukhtarah,*”<sup>34</sup> yang ditulis oleh Naji Khalaf Kanusy artikel jurnal tersebut fokus membahas seputar munasabah

---

<sup>32</sup> Nurliana Damanik, “KONSEP SYAFĀAT DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN DAN AL-HADIS,” *SHAHIH (Jurnal Ilmu Kewahyuan)* 1, no. 1 (August 29, 2018), <https://doi.org/10.51900/shahih.v1i1.1898>.

<sup>33</sup> Muthna Hamd Talb Mit’ab, “Ikhtiyāru Al-Ḥakim Al-Jasymi Li Al-Qirā’at Al-Qur’āniyah Fī Suratini Al-Infitār Wa Al-Insyiqāq,” *University of Anbar (College Of Islamic Sciences)* 2, no. 1 (2022 2021).

<sup>34</sup> Naji Khalaf Kanusy, “Al-Tanāsub Al-Dākhilī Fī Kitābi Al-Taḥdīb Fī Al-Tafsīr Li Al-Ḥakim Al-Jasymi (T:494H) Surah Al-Nisā’ Namādiḡ Mukhtārah,” *Jami’ah Al-Anbar (Kulliyah Al-Tarbiyah Li Al-Ulum Al-Insaniyah)*, 2021.

ayat dalam surat Al-Nisa' pada tafsir *Al-Tahzīb Fī Tafsīr* karya Al-Hakim Al-Jasymi. Dalam artikel tersebut penulis menjelaskan perhatian Al-Hākīm Al-Jasymī seputar munasabah ayat yang ada pada surat Al-Nisa', sehingga artikel jurnal tersebut berbeda dengan tesis yang ditulis oleh peneliti dikarenakan peneliti disini meneliti seputar syafaat menurut Al-Hakim Al-Jasymi dalam kitab tafsirnya *Al-Tahzīb Fī Al-Tafsīr*.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dihimpun oleh peneliti diatas, baik berupa tesis dan jurnal belum ditemukan penelitian yang mengkaji perihal konsep syafaat menurut Al-Hākīm Al-Jasymī Dalam Tafsir *Al-Tahzīb Fī Al-Tafsīr*. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul tersebut sebagai judul tesis pada penelitian ini.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif<sup>35</sup> Penelitian kualitatif ini bersifat kepustakaan sebagai sumber informasi, khusus topik dan objek penelitiannya bersumber dari dokumen bahan perpustakaan yang berupa kitab-kitab tafsir, kitab-kitab hadis, kitab-kitab ilmu tafsir dan ilmu hadis dan lain sebagainya.<sup>36</sup> Pada penelitian kualitatif ini peneliti mengumpulkan data dengan membaca banyak literatur kepustakaan yang telah dikumpulkan sehingga mendapatkan data-data yang menunjang penelitian tesis ini.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian tokoh<sup>37</sup> dengan menetapkan Al-Hakim Al-Jasymī sebagai tokoh yang diteliti pada penelitian ini.

### 2. Sumber Data Penelitian

#### a. Data Primer<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup> Artinya penelitian ini bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, Feny Rita Fiantika, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022).

<sup>36</sup> Nashruddin Baidan and Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Surakarta: IAIN Surakarta, 2015), 101.

<sup>37</sup> Adalah studi kajian yang mendalam, sistematis, kritis mengenai sejarah tokoh, ide atau gagasan orisinal, serta konteks sosio-historis yang melingkupi tokoh yang dikaji, Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1st ed. (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014).

<sup>38</sup> Data primer merupakan data yang diperoleh dari sang tokoh secara langsung jika tokoh tersebut masih hidup, atau karya tulisan yang pernah ditulis oleh tokoh tersebut

Data primer atau data utama<sup>39</sup> pada tesis ini adalah kitab tafsir karya Al-Ḥākim al-Jasymi, serta kitab-kitab karya Al-Hakim Al-Jasymi yaitu sebagai berikut:

1. *Al-Tahzīb Fī al-Tafsīr*
2. *‘Uyūn al-Masāil Fī al-Uṣūl*
3. *Tahkim al-Uṣul Fī Taṣḥīh al-Uṣul*
4. *Risalah Iblis Ila Ikhwānihi al-Manahis*
5. *Tanbih al-Ghofilin ‘An Fadhail al-Tholibin*

b. Data Sekunder<sup>40</sup>

Adapun data sekunder penunjang penelitian ini diantaranya kitab-kitab, buku-buku dan artikel ilmiah yang memuat tulisan tentang Al-Jasymi beserta pemikrannya, diantaranya :

1. *Al-Ḥākim Al-Jasymī Wa manhajuhu Fī al-Tafsīr*
2. *Al-Tanāsub al-Dākhilī Fī Kitābi al-Tahzīb Fī al-Tafsīr Li al-Ḥākim al-Jasymī*
3. *Ikhtiyār Al-Ḥākim Al-Jasymī li al-Qira’at al-Qur’aniyah Fī Suratini al-Infīṭār and al-Insyiqāq*
4. *Ayat al-Dhār Fi Surah al-A’rāf ‘Inda Al-Ḥākim Al-Jasymī Fī Tafsīrihi al-Tahzīb : Dirasah Tahliliyah Muqāranah*

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan ini dilakukan dengan mengumpulkan sumber primer dan sumber sekunder hingga mendapatkan data-data yang menunjang penelitian kepustakaan ini. Data yang dikumpulkan berfungsi sebagai dasar untuk menganalisis topik yang akan diteliti.

4. Metode Analisis Data

---

<sup>39</sup> Nursapia Harahap, “Penelitian Kepustakaan,” *Jurnal Iqra’* 08, no. 01 (Mei 2014): 71.

<sup>40</sup> Data sekunder adalah data yang diperoleh dari informan lain, orang yang dekat dan mengenal baik tokoh tersebut, atau dari tulisan orang lain tentang tokoh tersebut

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis isi atau analisis tematik dalam penelitian kualitatif dengan tiga syarat diantaranya: objektivitas, sistematis dan generalisasi.<sup>41</sup>

Langkah-langkah metodologis yang ditempuh penulis pada penelitian ini, yaitu:

1. Penulis menetapkan seorang tokoh sebagai objek kajian yaitu Al-Ḥakim Al-Jasymī. Tokoh ini akan diteliti berdasarkan pemikiran dan penafsirannya yang berkenaan dengan tema konsep syafaat dan ayat-ayatnya ditetapkan sebagai objek formal pada penelitian ini
2. Mengumpulkan data-data berupa dokumen-dokumen, dan dikelompokkan serta disajikan secara deskriptif baik mengenai tulisan Al-Ḥakim Al-Jasymī atau hal-hal yang berkaitan dengan ayat-ayat syafaat
3. Penulis menganalisis data-data yang didapatkan dengan cermat dan komprehensif tentang penafsiran ayat-ayat syafaat dengan cara membandingkannya dengan penafsiran dari mufassir yang lain

## **G. Sistematika Pembahasan**

Kajian ini disusun menjadi lima bab secara sistematis, susunan sistematika tersebut diuraikan sebagai berikut :

Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian Pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini berisi landasan atau dasar dalam sistematika kerja penelitian.

Bab kedua menyajikan wawasan seputar Konsep syafaat, wawasan konsep syafaat pada bab ini meliputi pengertian dan pembagian syafaat, macam-macam syafaat, dan pandangan aliran teologi islam tentang syafaat. Disusunnya bab kedua dengan formulasi yang telah disebutkan berfungsi sebagai data yang mengumpulkan pembahasan mengenai konsep syafaat secara umum, untuk menambah wawasan sebagai dasar atau pondasi dalam melakukan penelitian pada tesis ini.

---

<sup>41</sup> Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan* (Nilacakra, 2018), 80.

Bab ketiga memaparkan struktur dasar konsep syafaat menurut Al-Ḥakim Al-Jasymī yang terdiri dari Sketsa Biografi dan Karya Al-Ḥakim Al-Jasymī yang meliputi Biografi Al-Ḥakim Al-Jasymī, Guru, Murid dan Karya Al-Ḥakim Al-Jasymī. Bab ini juga menjelaskan tentang tafsir *al-tahzīb fī al-tafsīr* mulai dari kitab tafsir *al-tahzīb fī al-tafsīr*, sistematika penulisan, metode dan corak penafsiran, kedudukan tafsir *al-tahzīb fī al-tafsīr* karya Al-Ḥakim Al-Jasymī serta penafsiran ayat-ayat syafaat dalam kitab *Al-Tahzīb Fī Al-Tafsīr* Karya Al-Ḥakim Al-Jasymī. Formulasi bab ketiga ini sangatlah penting dalam menunjang data pada penelitian ini untuk mengetahui secara komprehensif objek penelitian pada tesis ini yaitu konsep syafaat menurut Al-Ḥakim Al-Jasymī dalam tafsir *Al-Tahzīb Fī Al-Tafsīr*, sehingga pengetahuan tentang biografi Al-Ḥakim Al-Jasymī dapat menjelaskan argumen yang dibangun dalam memahami konsep syafaat dalam kitab tafsirnya, begitupun pemahaman tentang kitab tafsir yang ditulisnya sangat membantu dalam menunjang penelitian tesis ini.

Bab keempat merupakan inti pembahasan tesis. Yaitu pemaparan pemikiran konsep syafaat perspektif Al-Ḥakim Al-Jasymī yang meliputi penafian syafaat dan implikasi konsep syafaat terhadap akidah, ibadah dan muamalah. Pada bab ini merupakan pemaparan tentang isi pembahasan serta hasil analisa yang dihasilkan dari pengamatan data yang telah dikumpulkan pada bab satu, dua dan tiga.

Bab kelima adalah bagian penutup yang termasuk didalamnya terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Bab kelima menyuguhkan capaian hasil penelitian pada tesis ini.

## BAB II

### KONSEP SYAFAAT DALAM ISLAM

#### A. Pengertian dan Pembagian Syafaat

##### 1. Pengertian Syafaat

Kata syafaat didalam Al-Qur'an disebutkan dengan berbagai derivasinya terdiri dari 31 kata yang berada pada 26 ayat dalam 19 surat.<sup>1</sup> 31 kata tersebut antara lain adalah kata *yasyfa'u*<sup>2</sup> disebutkan sebanyak 3 kali, kata *yasyfa'u*<sup>3</sup> disebutkan sebanyak 1 kali, kata *yasyfa'una*<sup>4</sup> disebutkan sebanyak 1 kali, kata *syāfi'īna*<sup>5</sup> disebutkan sebanyak 2 kali, kata *syafi'*<sup>6</sup> disebutkan sebanyak 5 kali, kata *syufa'āu*<sup>7</sup> disebutkan sebanyak 3 kali, kata *syufa'āakum*<sup>8</sup> disebutkan sebanyak 1 kali, kata *syufa'āunā*<sup>9</sup> disebutkan sebanyak 1 kali, kata *syafaatun*<sup>10</sup> disebutkan sebanyak 11 kali, *syafaatuhum*<sup>11</sup> disebutkan sebanyak 2 kali dan kata *al-syaf'u*<sup>12</sup> disebutkan sebanyak 1 kali.

##### a) Etimologi Kata Syafaat

Kata syafaat di dalam al-Qur'an berjumlah 31 kata, dari total jumlah tersebut ada satu kata dalam satu ayat syafaat yang berbicara tentang arti etimologi kata syafaat yaitu pada surat Al-Fajr/89:3, yaitu *al-syaf'u* yang berarti genap. kata *al-syaf'u* berasal dari akar kata *syafa'a* yang artinya meminta pertolongan atau memberi pembelaan untuk orang lain, beserta

---

<sup>1</sup> Muhamad Abdu Fuad Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Alfāzi Al-Qur'an Al-Karīm* (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyah, 1364), 384.

<sup>2</sup> Q.S Al-Baqarah/2:255, Q.S Al-Nisa'/4:85 disebutkan 2 kali

<sup>3</sup> Q.S Al-A'rāf/7:53

<sup>4</sup> Al-Anbiya'/21:28

<sup>5</sup> Q.S Al-Syu'ara/26:100, Q.S Al-Mudatsir/74:48

<sup>6</sup> Q.S Al-An'am/6:51,70, Q.S Yunus/10:3, Q.S Al-Sajadah/32:4, Q.S Ghāfir/40:18

<sup>7</sup> Q.S Al-A'rāf/7:53, Q.S Al-Rum/30:13, Q.S Al-Zumar/39:43

<sup>8</sup> Q.S Al-An'am/6:94

<sup>9</sup> Q.S Yunus/10:18

<sup>10</sup> Q.S Al-Baqarah/2:48,123,254, Q.S Al-Nisa'/4:85 disebutkan dua kali, Q.S Maryam/19:87, Q.S Thaha/20:109, Q.S saba'/34:23, Q.S Al-Zumar/39:44, Q.S Al-Zukhruf/43:86, Q.S Al-Mudatsir/74:48

<sup>11</sup> Q.S yasin/36:23, Q.S Al-Najm/53:26

<sup>12</sup> Q.S Al-Fajr/89:3



beberapa derivasinya yaitu شَفَعَاءُ ج الشَّفِيعِ menjadi perantara/penolong. المشفَعُ yang diterima syafaatnya. المشفَعُ yang menerima syafaat.<sup>13</sup> Secara etimologi syafaat berarti bergabungnya seseorang kepada orang lain yang menjadi penolongnya dan memiliki wewenang untuk memohonkan permintaan untuknya.<sup>14</sup>

Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Misbah menjelaskan kata *al-syaf'u* (genap) dengan makna shalat yang jumlah rakaatnya genap yaitu shalat subuh dan yang rakaatnya ganjil yaitu shalat maghrib, atau maksud dari genap adalah jumlah pintu-pintu surga yang berjumlah delapan dan yang ganjil adalah jumlah dari pintu-pintu neraka yang berjumlah tujuh. Ada juga sebagian ulama yang memahami makna tersebut dengan makna umum sehingga makna yang genap adalah seluruh makhluk dengan argumen seluruh makhluk yang diciptakan oleh Allah itu sekaligus dengan pasangannya, sedangkan *al-witr* adalah Allah SWT.<sup>15</sup>

Al-Thabari dalam tafsirnya menekankan bahwa penafsiran yang mendekati benar dalam ayat ini adalah Allah bersumpah dengan yang genap dan yang ganjil tanpa menyebutkan jenis yang genap, maupun yang ganjil dengan mengesampingkan jenis-jenis yang lain, sehingga semua yang genap dan yang ganjil termasuk dalam sumpah Allah, karena keumuman sumpah-Nya mencakup semuanya.<sup>16</sup>

Hamka dalam tafsirnya menjelaskan segala perhitungan terdiri dari bilangan genap dan ganjil. Yang ganjil maka dilengkapi oleh yang genap, Hamka juga menukil pendapat dari Mujahid bahwasanya:

“Semua makhluk yang diciptakan Tuhan itu sama, baik darat atau laut, atau jin atau manusia, atau matahari atau bulan, atau kekafiran atau

---

<sup>13</sup> Louis Mauluf, *Al-Munjid Fī Al-Luqoh Wa Al-A'lām* (Beirut: Pers Katolik Beirut, 2009), 395.

<sup>14</sup> Al-Jadi', *Al-Syafā'ah 'Inda Ahli Al-Sunnah Wal Jamā'Ah Wa Al-Raddu 'Ala Al-Mukhālifīna Fīhā*, 15.

<sup>15</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 1st ed., vol. 15 (Tangerang: Lentera Hati, 2016), 287.

<sup>16</sup> Abi Ja'far Muhammad Bin Jarir Al-Thabari, *Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Ay Al-Qur'an*, 1st ed., vol. 24 (Kairo: Dar Al-Hajar, 2001), 355.

iman, atau kebahagiaan atau kesengsaraan, atau petunjuk atau kesalahan, atau malam atau siang”

Penafsiran tersebut diperluas oleh Hamka dengan tambahan ada bumi dan langit, ada awal dan akhir, ada kelahiran dan batin, ada laki-laki dan perempuan. Adapun orang ganjil atau lajang yang tidak mempunyai pasangan adalah Allah SWT tuhan yang maha esa, berdiri sendiri, dan tidak mempunyai sekutu.<sup>17</sup>

#### b) Terminologi Kata Syafaat

Secara terminologi syafaat menurut Raghib Al-Asfahani adalah bergabungnya seseorang kepada orang lain untuk meminta pertolongan, pertolongan tersebut di harapkan dari orang yang lebih tinggi kedudukannya dan ditujukan kepada orang yang lebih rendah kedudukannya.<sup>18</sup> Menurut Al-Jurjani syafaat adalah permohonan pertolongan atas ancaman hukuman dikarenakan dosa yang telah dilakukan.<sup>19</sup>

Menurut Syaikh Muhammad Al-Adwi syafaat adalah meminta perlindungan kepada seseorang yang memiliki kedudukan yang dekat dengan sang penguasa sehingga urusannya mudah di selesaikan.<sup>20</sup> Syafaat juga dimengerti sebagai penyelesaian sebuah masalah yang dimiliki seseorang, yaitu meminta manfaat untuk menyelesaikan masalah tersebut kepada orang lain atau untuk mencegah dari bahaya,<sup>21</sup> syafaat juga dapat dimengerti sebagai permohonan kebaikan dari orang lain ke orang lain.<sup>22</sup>

Pengertian syafaat tersebut dapat disimpulkan syafaat adalah suatu permohonan kebaikan kepada orang lain dalam urusan dunia maupun akhirat, dalam urusan akhirat seperti syafaat Nabi Muhammad S.A.W

---

<sup>17</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, vol. 10 (Singapura: Pustaka Nasional Singapura, 1990), 7987.

<sup>18</sup> Al-Raghib Al-Asyafahani, *Al-Mufradāt Fī Gharībī Al-Qur'an*, vol. 1 (Nazar Mustofa Al-Baz, n.d.), 346.

<sup>19</sup> Ali bin Muhammad Al-Syarif Al-Jurjani, *Kitābu Al-Ta'rifāt* (Beirut: Maktabah Libanon, 1985), 133.

<sup>20</sup> Muhamad Ahmad Al-Adwi, *Al-Syarḥu Al-Jadīd Lijauharati Al-Tauḥīd*, 1st ed. (Mesir: Mushtofa Al-Babi Al-Halabi, 1947), 104.

<sup>21</sup> Awwad bin Abdullah Al-Mu'tiq, *Al-Mu'tazilah Wa Uṣūlihim Al-Khamsah Wa Mauqifu Ahl Al-Sunnah Minhā* (Riyad: Maktabah Al-Rusydi, 1995), 235.

<sup>22</sup> Al-Syafii, *Tuhfat Al-Murīd 'Ala Jauharat Al-Tauḥīd*, 305.

untuk orang mukmin agar masuk surga, syafaat didunia seperti syafaat orang mukmin kepada saudara seiman untuk memudahkan urusannya didunia.

Agar lebih mudah mendapatkan pemahaman definisi syafaat dapat digambarkan sebagai berikut, jika ada seseorang menginginkan untuk menggapai sebuah harapan sebut saja A dan harapan yang dimilikinya tidak akan didapatkan kecuali dipenuhi dan dikabulkan oleh pihak lain sebut saja B, maka si A bisa meminta pertolongan kepada orang lain sebut saja si C dengan mengenakan dirinya bersama si C untuk kemudian bersama-sama memohon kepada B agar harapan yang dimiliki oleh si A dapat dikabulkan. Si C disini menjadi perantara yang membantu si A agar si B mengabulkan permohonan yang diajukan oleh si A, maka upaya permohonan si C untuk si A kepada si B disebut dengan syafaat.

## 2. Pembagian Syafaat

Syafaat dibagi menjadi dua, syafaat di dunia dan syafaat di akhirat syafaat di dunia terdiri dari syafaat *hasanah* (permohonan untuk kebaikan) dan syafaat *sayyiah* (permohonan untuk keburukan), sedangkan syafaat di akhirat terbagi menjadi dua syafaat yang ditolak dan syafaat yang diterima.<sup>23</sup>

### a) Syafaat di Dunia

Syafaat di dunia adalah syafaat yang terjadi diantara seorang hamba semasa hidup didunia, jika seseorang membantu temannya yang sedang terdzalimi maka ini termasuk syafaat *hasanah*, barang siapa yang melakukannya maka baginya pahala, sebaliknya barang siapa yang membantu seseorang untuk melakukan suatu perkara yang batil maka bantuan tersebut disebut dengan syafaat *sayyiah*, maka baginya balasan atas perbuatannya, sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Nisa'/4:85 pada ayat tersebut Allah memerintahkan kepada manusia untuk saling tolong menolong dalam kebaikan dan menghindari tolong menolong dalam keburukan, karena barang siapa yang saling tolong menolong dalam perkara yang baik maka baginya balasan kebaikan sesuai dengan apa yang

---

<sup>23</sup> Muhammad Bin Shalih al-Utsmaini, *Buku Induk Akidah Islam*, trans. Izuddin Karimi (Jakarta: Darul Haq, 2012), 716.

dikerjakan, sebaliknya barang siapa yang saling tolong menolong dalam keburukan maka baginya balasan yang sesuai yaitu mendapatkan dosa sebab perbuatan yang dikerjakan mengarah kepada kerusakan dan bukan kebaikan.<sup>24</sup>

Keumuman makna pada ayat tersebut tidak hanya menunjukkan keumuman makna syafaat *hasanah* maupun syafaat *sayyi'ah*, namun maksud dari ayat tersebut berisi perintah agar orang mukmin senantiasa saling tolong menolong dalam jihad di jalan Allah, dan untuk bersatu dalam berbuat kebaikan, serta memerangi orang-orang munafik yang mana mereka saling tolong menolong agar Nabi Muhammad SAW mengizinkan mereka untuk tidak berjihad di jalan Allah, dan pada akhir ayat ini Allah mengisyaratkan untuk memperbanyak berbuat baik karena Allah akan memberikan setiap orang balasan sesuai yang dikerjakan.<sup>25</sup> Sehingga dari ayat ini dapat dimengerti definisi syafaat *hasanah* adalah syafaat yang terpuji yaitu syafaat dalam perkara yang diperbolehkan oleh Allah SWT untuk senantiasa menebarkan manfaat diantara orang mukmin dan tidak mempengaruhi ketimpangan antara hak Allah atau hak diantara manusia. Sehingga dapat dimengerti definisi syafaat *sayyiah* adalah syafaat yang bertujuan untuk melanggar perkara yang dilarang oleh Allah, atau untuk berbuat dzalim diantara manusia atau untuk membatalkan perbuatan baik.

Syafaat didunia merupakan sebuah wewenang yang dimiliki oleh orang-orang yang memiliki kedudukan dan pangkat yang tinggi, dengan kedudukan tersebut mereka mampu membantu orang-orang yang lemah untuk mengabdikan segala kebutuhan mereka atau mencegah mereka dari bahaya dan sebagainya. Imam Nawawi memperbolehkan meminta syafaat kepada para penguasa yang memiliki kedudukan tinggi atau kepada seorang manusia, sebagai contoh permohonan kepada penguasa untuk menghentikan kezaliman, memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, dan yang

---

<sup>24</sup> Adil Muhammad Darwis, "Al-Syafā'ah 'Inda Ahli Al-Sunnah Wa Al-Jamā'Ah Wa Al-Raddu 'Ala Al-Munkirīna Lahā Wa Al-Mukholifīna Fīhā," *Jurnal Kulliyat Al-Dakwah Al-Islamiyah, Universitas AlAzhar Kairo* 7, no. 24 (December 1, 2010): 14, <https://doi.org/10.21608/bfdc.2011.26880>.

<sup>25</sup> Muhammad Darwis, 14.

lainnya, namun permohonan syafaat seputar hukumam hukumnya haram, begitupula syafaat dalam merealisasikan perkara yang batil, serta menyalahkan yang benar dihukumi haram.<sup>26</sup>

b) Syafaat di Akhirat

Dalil-dalil dari Al-Qur'an dan hadis telah banyak menyebutkan tentang adanya syafaat di akhirat dengan berbagai macam cara untuk mendapatkannya, berkaitan dengan itu syafaat di akhirat dibagi menjadi dua yaitu syafaat yang ditolak dan syafaat yang diterima, kedua macam syafaat tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Syafaat yang ditolak

syafaat yang ditolak yaitu syafaat yang diperuntukan kepada orang musyrik, mereka mengharapkan datangnya syafaat tersebut dari berhala-berhala mereka yang telah mereka sembah dengan keyakinan bahwa berhala-berhala tersebut dapat memberikan syafaat kelak disisi Allah, sebagaimana firman Allah Q.S Yunus/10:18, dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwasanya orang-orang musyrik terus menerus menyembah berhala mereka dan meyakini bahwasanya berhala-berhala yang mereka sembah kelak akan memberikan manfaat kepada mereka padahal sesembahan yang mereka sembah itu tidak akan mendatangkan kemudharatan kepada mereka walau mereka tidak menyembahnya, juga tidak akan mendatangkan manfaat jika mereka terus menerus menyembahnya, orang-orang musyrik tersebut berulang kali mengatakan: “Mereka itu, yakni berhala dan sesembahan yang mereka pertuhankan adalah pemberi syafā’at kepada kami di sisi Allah”,

Sedangkan Allah maha mengetahui segala sesuatu, Allah berkali-kali telah mengatakan bahwasanya tidak ada pemberi syafaat disisi-Nya. Mereka juga berdalih yang dijelaskan dalam Q.S Al-Zumar/39:3, bahwasanya mereka mengakui dan percaya wujud Allah SWT. Mereka yakin bahwasanya Allah tidak bisa didekati oleh manusia-manusia yang berada dalam keadaan kotor dengan berbagai macam dosa, sehingga untuk

---

<sup>26</sup> Al-Jadi', *Al-Syafā'ah 'Inda Ahli Al-Sunnah Wal Jamā'Ah Wa Al-Raddu 'Ala Al-Mukhālifina Fīhā*, 16.

mendekatkan diri kepada Allah mereka menjadikan berhala-berhala tersebut yang melambangkan tuhan-tuhan mereka sebagai perantara dengan harapan berhala-berhala tersebut dapat mendekatkan diri penyembahnya kepada Allah SWT.<sup>27</sup>

Syafaat yang di yakini oleh orang-orang musyrik tersebut adalah syafaat batil atau yang tidak diterima, sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Mudatsir/74:48, dalam tafsir *al-Munir* Wahbah Zuhaili menjelaskan ada empat golongan yang tidak akan mendapatkan syafaat yaitu, orang yang meninggalkan shalat, orang yang tidak memberi makan orang fakir, orang yang berbincang untuk tujuan yang batil, orang yang mendustakan hari kiamat, barangsiapa yang mempunyai empat sifat tersebut maka tidak akan bermanfaat baginya syafaat. Artinya syafaat dari siapapun baik malaikat, para Nabi, dan orang-orang shaleh. Sehingga tempat terakhir mereka adalah neraka.<sup>28</sup>

Keyakinan orang musyrik terhadap syafaat termasuk perbuatan yang bodoh, mereka meyakini bahwasanya mereka akan mendapatkan syafaat dengan memohon dari para wali sebagai perantara mereka, mereka meyakini para wali tersebut akan mendatangkan syafaat untuk mereka, seperti relasi kuasa yang dimiliki oleh raja dan penguasa yang mampu memberikan syafaat (bantuan) atas apa yang menjadi kuasa mereka. Mereka (orang musyrik) tidak mengetahui bahwasanya Allah tidak akan memberikan syafaat kecuali atas izinnya. Allah tidak akan memberikan izinnya kecuali atas siapa yang di ridhai-Nya, sebagaimana firman Allah Q.S Al-Baqarah/2:255 dan Al-Anbiya'/21:28, Allah tidak akan meridhai amal perbuatan dan perkataan seorang hamba kecuali ia dalam keadaan bertauhid (beriman kepada Allah), dan mengikuti sunnah Rasulullah S.A.W.

Permisalan orang musyrik yang mengharapkan syafaat dianalogikan seperti firman Allah dalam Q.S Al-Ankabut/29:41, yaitu

---

<sup>27</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 6 (Tangerang: Lentera Hati, 2000), 43.

<sup>28</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, vol. 15 (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2003), 261.

Orang musyrik menjadikan selain Allah sesembahan mereka serta mendapatkan manfaat dari sesembahan tersebut. Kemanfaatan tersebut (pertolongan) seolah-olah mereka yakini akan didapatkan dari empat perkara, yaitu seorang raja akan memberikan manfaat kepada pengikutnya yang ia kehendaki, jika bukan raja maka sekutu raja, jika bukan sekutu raja maka ia adalah seorang relawan sebagai penolong mereka, jika bukan seorang relawan maka ia adalah seorang pemberi syafaat. Allah telah menafikan empat perkara tersebut dari kedudukan yang tinggi menjadi kedudukan yang rendah, penafian atas seorang raja, sekutu, penolong, pemberi syafaat, sehingga orang musyrik tidak berkesempatan untuk mendapatkan syafaat.<sup>29</sup>

Ibnu al-Qayum al-Jauzi berkata: syafaat yang ditolak adalah syafaat bagi orang-orang musyrik, karena Allah tidak memiliki sekutu sedangkan syafaat yang diterima adalah syafaat bagi hamba-hamba Allah yang berhak mendapatkan syafaat setelah mendapat izin dari Allah, dikatakan: berikanlah syafaat kepada fulan, mereka termasuk manusia yang paling bahagia karena mendapatkan syafaat Nabi pada hari kiamat adalah yang percaya kepada keesaan Allah dan terbebas dari segala kesyirikan, merekalah orang-orang yang diridhai oleh Allah SWT.<sup>30</sup>

## 2) Syafaat yang diterima

Syafaat yang diterima disisi Allah memiliki dua Syarat, yang pertama izin Allah kepada perantara (para nabi, malaikat, ulama, syuhada') untuk memberikan syafaat, yang kedua Ridha Allah kepada orang yang meminta syafaat (penerima syafaat), kedua syarat tersebut sebagaimana dalam firman Allah Q.S Al-Najm/53:26, sedangkan ayat yang berkaitan dengan syarat mendapatkan izin dari Allah sebagaimana dalam Q.S Al-Baqarah/2:255, Saba'/34:23, Q.S Thaha/20:109, dan ayat yang berkaitan dengan syarat untuk mendapatkan ridha Allah sebagaimana dalam Q.S Al-Anbiya'/21:28.

---

<sup>29</sup> Ibnu Qayim Al-Jauziyah, *Madāriju Al-Sālikīn* (Libanon: Dar Ihya' Al-Turas Al-Arabi, 1999), 261–63.

<sup>30</sup> Ibnu Qayum Al-Jauziyah, *Igāsatu Al-Lahfān*, ed. Muhammad Hāmid Al-Fata, 2nd ed. (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 1975), 220.

Kedua syarat syafaat tersebut yang dimaksud adalah kedua syarat diterimanya permohonan syafaat disisi Allah SWT, izin Allah yang dimaksud adalah izin Allah untuk para pemberi *syāfa'at* memberikan syafaat, izin tersebut tidak hanya sebatas kepada pemberi syafaat untuk memberikan syafaat, namun juga berlaku untuk orang yang akan menerimanya, sehingga syafaat merupakan hak preogratif Allah.<sup>31</sup>

Berkenaan dengan ridha Allah, Allah tidak meridhai orang kafir sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Zumar/39:7, yaitu Allah tidak ridha atas orang kafir dan orang musyrik, sehingga mereka tidak dizinkan oleh Allah untuk mendapatkan syafaat, karena syafaat khusus diperuntukkan bagi orang yang beriman, hakikatnya Allah memuliakan para wali Allah, para nabi untuk mendapatkan *maqāman mahmūda* (kedudukan yang terpuji) sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Isro'17:79 dijelaskan bahwasanya orang yang memberikan syafaat maka akan terlihat kedudukan dan keutamaannya, dan juga mendapatkan kasih sayang orang yang dimintakan syafaat tersebut, dan dikeluarkannya dia dari azab itulah yang dimaksud manfaat dari syafaat.<sup>32</sup>

## **B. Macam-Macam Syafaat**

Syafaat yang ada pada hari kiamat akan diberikan dengan syarat melengkapi syarat-syarat syafaat yaitu izin yang telah diberikan kepada pemberi syafaat dan juga ridha Allah kepada orang yang menerima syafaat, dari kedua syarat tersebut syafaat yang ada pada hari kiamat dibagi menjadi dua yaitu syafaat khusus Nabi Muhammad SAW, dan syafaat selain Nabi Muhammad SAW, dari dua macam pembagian tersebut setiap bagiannya memiliki pembagian masing-masing sebagai berikut:

1. Syafaat Khusus Nabi Muhammad S.A.W

---

<sup>31</sup> Al-Jadi', *Al-Syafā'ah 'Inda Ahli Al-Sunnah Wal Jamā'Ah Wa Al-Raddu 'Ala Al-Mukhālifīna Fīhā*, 72.

<sup>32</sup> Abdullah bin Adu Al-Rahman Al-Jibrin, *Al-Irsyād Syarhu Lam'atu Al-I'tiqād Ila Sabīli Al-Rasyād*, 1st ed. (Riyadh: Dar Thoyyibah Li Al-Nasyr Wa Al-Tauzi', 1997), 290–91.



Nabi Muhammad S.A.W pada hari kiamat kelak akan memberikan syafaat kepada umatnya, dan syafaat Nabi Muhammad S.A.W adalah syafaat yang utama dari pada syafaat yang diberikan oleh pemberi syafaat yang lainnya (para malaikat, para nabi, para orang shaleh, para syuhada'), syafaat khusus untuk Nabi Muhammad di hari kiamat terdiri dari berbagai macam syafaat antara lain:

a) Syafaat *Al-Udzma*

Syafaat *Al-Udzma* adalah syafaat yang khusus diberikan kepada Nabi Muhammad S.A.W pada hari kiamat, pada hari tersebut manusia berbondong-bondong mendatangi para nabi dan meminta untuk memberikan syafaat namun para nabi menyebutkan masing-masing dosanya sehingga sampailah kepada Nabi Muhammad S.A.W untuk meminta syafaat hingga Nabi pergi ke bawah 'arsy untuk memohon kepada Allah syafaat sehingga Allah mengabulkan permohonan Nabi Muhammad S.A.W

Syafaat ini merupakan syafaat yang paling agung di antara syafaat-syafaat yang lain sehingga dinamakan syafaat *al-udzma* yaitu syafaat untuk semua orang di padang mahsyar untuk disegerakan hitungannya dan syafaat ini berlaku untuk semua orang dari semua golongan dan agama. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Isra'/17:79, pada ayat ini Wahbah Zuhaili menjelaskan keutamaan yang diberikan kepada Nabi Muhammad yaitu *maqāman mahmudā* kedudukan syafaat terbesar ketika diputuskannya perkara manusia, untuk masuk ke surga atau neraka<sup>33</sup>.

Keterangan mengenai syafaat terbesar tersebut juga dijelaskan di dalam hadis Shahih Bukhari 4718:

حدثني إسماعيل بن أبان حدثنا أبو الأحوص عن آدم بن علي قال سمعت ابن عمر رضي الله عنهما يقول: إن الناس يصيرون يوم القيامة جثا كل أمة تتبع نبيها يقولون يا

---

<sup>33</sup> Wahbah Al-Zuhailī, *Al-Tafsīr Al-Munīr*, vol. 8 (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2003), 152.

فلان اشفع يا فلان اشفع حتى تنتهي الشفاعة إلى النبي صلى الله عليه وسلم فذلك يوم  
يبعثه الله المقام المحمود

“Telah menceritakan kepadaku Isma’il bin Aban Telah menceritakan kepada kami Abu Al-Ahwash dari Adam bin ‘Ali dia berkata: Aku mendengar Ibnu ‘Umar radliyallahu ‘anhuma berkata: “Sesungguhnya pada hari kiamat kelak manusia akan menjadi bangkai. Setiap umat akan mengikuti Nabinya hingga mereka saling berkata: “Wahai Fulan, berilah aku syafā’at. wahai fulan, berilah aku syafā’at.” Sampai akhirnya mereka mendatangi Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam. Itulah hari ketika Allah membangkitkan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pada kedudukan yang terpuji”.<sup>34</sup>

Hadis diatas menjelaskan keadaan di padang Mahsyar ketika para manusia berlari mencari penolong untuk disegerakan perhitungan amal pada hari tersebut, mereka mendatangi para nabi untuk meminta syafaat tetapi para nabi-nabi yang mereka temui tidak ada yang mampu memberikan syafaat tersebut, hingga mereka mendatangi Nabi Muhammad S.A.W untuk memberikan syafaat dan seketika itu pula nabi Muhammad memohon kepada Allah agar bisa memberikan syafaat kepada segenap manusia, permintaan tersebut dikabulkan oleh Allah, dengan diberikannya nabi Muhammad kedudukan yang terpuji yaitu syafaat *al-udzma* untuk segenap manusia agar disegerakan hisabnya.

b) Syafaat Rasulullah untuk membuka pintu surga

Dalam Shahih Muslim no 506

أنا أول شفيع في الجنة لم يصدق نبي من الأنبياء ما صدقت وإن من الأنبياء نبيا ما  
يصدقه من أمته إلا رجل واحد

“Aku adalah pemberi syafā’at pertama (untuk masuk) ke dalam surga. Tidaklah seorang nabi dibenarkan (oleh umatnya) sebagaimana aku dibenarkan. Dan sungguh, di antara para nabi ada yang tidak dibenarkan oleh umatnya sama sekali, kecuali hanya seorang laki-laki”.<sup>35</sup>

Shahih Muslim 507

---

<sup>34</sup> hadis no 4718 Ahmad Ali bin Hajar Al-Asqalani, *Fathu Al-Bāri Bi Syarhi Şahīh Al-Imam Abi Abdillah Muhammad Bin Ismaīl Al-Bukhārī*, vol. 8 (Maktabah Al-Salafiyah, n.d.), 399.

<sup>35</sup> hadis no 506 “Shahih Muslim,” in *Jam’u Jawāmi’ Al-Aḥādīs Wa Al-Asānīd Wa Maknizu Al-Şahāh Wa Al-Sunan*, 2nd ed., vol. 1 (Jam’iyyatu Al-Maknaz Al-Islami, 2018), 106.

قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم آتي باب الجنة يوم القيامة فأستفتح فيقول  
الخازن من أنت فأقول محمد فيقول بك أمرت لا أفتح لأحد قبلك

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Saya mendatangi pintu surga pada hari kiamat, lalu saya meminta dibukakan. Lalu seorang penjaga (Malaikat) bertanya, Siapa kamu? Maka aku menjawab, Muhammad. Lalu ia berkata: “Khusus untukmu, aku diperintahkan untuk tidak membukakan pintu untuk siapapun, sebelum kamu masuk”.<sup>36</sup>

Kedua hadis diatas menjelaskan kekhususan yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW sebagai orang pertama yang membuka pintu surga untuk penghuninya, kekhususan ini merupakan karunia dan kemuliaan Allah yang diberikan kepada umat Nabi Muhammad S.A.W.

c) Syafaat Rasulullah untuk meringankan azab di neraka

Syafaat ini adalah syafaat khusus yang diberikan Nabi kepada pamannya Abi Ṭālib yang dijelaskan dalam hadis Shahih Bukhari 3931:

قال للنبي صلى الله عليه وسلم ما أغنيت عن عمك فإنه كان يحوطك ويغضب لك  
قال هو في ضحضاح من نار ولولا أنا لكان في الدرك الأسفل من النار

“Dia berkata kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam: “Mengapa anda tidak menolong pamanmu padahal dia yang melindungimu dan marah demi membelamu? Beliau bersabda: Dia berada di tepian neraka. Seandainya bukan karena aku, dia tentu sudah berada di dasar neraka.”<sup>37</sup>

Sebab Rasulullah memberikan syafaat kepada pamannya Abu Ṭālib yang tidak beriman kepada Allah hingga akhir hayatnya dikarenakan perlindungan, dukungan dan pertolongan Abu Ṭālib semasa hidupnya yang membantu dakwah Rasulullah, sehingga dikatakan bahwasanya Abu Ṭālib akan merasakan adzab neraka yang paling ringan. Sebagaimana dalam hadis:

أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال أهون أهل النار عذابا أبو طالب وهو متعل  
بنعلين يغلي منهما دماغه

---

<sup>36</sup> hadis no 507 “Shahih Muslim,” 106.

<sup>37</sup> hadis no 3931 “Shahih Bukhari,” in *Jam’u Jawāmi’ Al-Aḥādīs Wa Al-Asānīd Wa Maknizu Al-Ṣaḥāh Wa Al-Sunan*, 2nd ed., vol. 2 (Jam’iyyatu Al-Maknaz Al-Islami, 2018), 763.

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: Penduduk neraka yang siksaan paling ringan adalah Abu Thalib, dia memakai sandal dengan dua sandal yang mana otaknya mendidih karena panas keduanya”.<sup>38</sup>

Hadis tersebut menjelaskan bahwasanya syafaat yang diberikan Nabi kepada Abu Thalib adalah syafaat untuk meringankan adzab di neraka dan bukan untuk mengeluarkannya dari neraka karena ia adalah seorang yang tidak beriman.

- d) Syafaat Rasulullah untuk memasukkan orang mukmin ke dalam surga tanpa perhitungan

Syafaat ini sebagaimana dalam hadis

رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول وعدني ربي أن يدخل الجنة من أمتي سبعين ألفاً لا حساب عليهم ولا عذاب مع كل ألف سبعون ألفاً وثلاث حثيات من حثياته قال أبو عيسى هذا حديث حسن غريب

“Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa salam bersabda: Rabbku berjanji padaku untuk memasukkan tujuh puluh ribu orang dari ummatku tanpa hisab dan adzab, setiap seribunya bersama tujuh puluh ribu dan tiga tangkup (mengambil dengan dua telapak tangan) dari tangkupan (tangan) Nya. Berkata Abu Isa: Hadits ini hasan gharib”.<sup>39</sup>

Hadis diatas menjelaskan janji Allah kepada Rasulullah tentang pemberian syafaat yang berupa pembebasan hisab bagi manusia dengan dimasukkannya seorang mukmin ke dalam surga secara langsung tanpa melewati proses perhitungan, sehingga dengan syafaat tersebut orang mukmin yang terpilih sama sekali tidak akan merasakan azab.

- e) Syafaat untuk orang mukmin pelaku dosa besar

Pelaku dosa besar adalah kelompok yang kembali kepada Allah dengan catatan amal perbuatan buruk mereka lebih besar dari amal perbuatan baik mereka, sehingga timbangan keburukan mereka lebih besar dari pada timbangan kebaikan mereka dan mengakibatkan mereka masuk kedalam neraka, didalamnya mereka ditempatkan sesuai besar kecilnya dosa yang mereka lakukan, namun dikarenakan keimanan yang mereka miliki mereka termasuk sebagai golongan

---

<sup>38</sup> hadis no 537 “Shahih Muslim,” 110.

<sup>39</sup> hadis no 2624 “Sunan Al-Thirmidzi,” in *Jam’u Jawāmi’ Al-Aḥādīs Wa Al-Asānīd Wa Maknizu Al-Ṣaḥāḥ Wa Al-Sunan*, 2nd ed., vol. 2 (Jam’iyyatu Al-Maknaz Al-Islami, 2018), 623.

yang akan mendapatkan syafaat dari Rasulullah SAW yaitu mereka akan dikeluarkan dari neraka,<sup>40</sup> sebagaimana dalam hadis:

شفاعتي لأهل الكبائر من أمي قال أبو عيسى هذا حديث حسن صحيح غريب من هذا الوجه وفي الباب عن جابر

“Syafaatku untuk pemilik dosa-dosa besar dari ummatku”. Berkata Abu Isa: Hadits ini hasan shahih gharib melalui sanad ini dan dalam hal ini ada hadits serupa dari Jabir”.<sup>41</sup>

## 2. Syafaat selain Nabi Muhammad S.A.W

- a) Syafaat para malaikat, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Najm/53:26 dan hadis

شفعت الملائكة وشفع النبيون وشفع المؤمنون ولم يبق إلا أرحم الراحمين

“Para Malaikat, Nabi dan orang-orang yang beriman telah memberi syafa’at, sekarang yang belum memberikan syafa’at adalah Dzat Yang Maha Pengasih”.<sup>42</sup>

Hadis diatas menyebutkan wewenang pemberian syafaat yang Allah berikan kepada malaikat, namun dalam hal ini para malaikat tidak dapat memberikan syafaat tanpa izin dari Allah S.W.T.

- b) Syafaat para Nabi, sebagaimana disebutkan dalam hadis

شفعت الملائكة وشفع النبيون وشفع المؤمنون ولم يبق إلا أرحم الراحمين

“Para Malaikat, Nabi dan orang-orang yang beriman telah memberi syafa’at, sekarang yang belum memberikan syafa’at adalah Dzat Yang Maha Pengasih”.<sup>43</sup>

Para Nabi yang diberikan wewenang oleh Allah untuk memberikan syafaat tidak hanya Nabi Muhammad S.A.W, namun yang memiliki kekhususan dengan kedudukan yang terpuji hanyalah nabi Muhammad S.A.W. hadis diatas menyebutkan bahwasanya para nabi juga diberikan wewenang untuk memberikan syafaat di akhirat kelak dengan catatan telah diberikan izin oleh Allah.

- c) Syafaat orang mukmin sebagaimana dalam hadis

حدثنا محمد بن يحيى حدثنا عبد الرزاق أنبأنا معمر عن زيد بن أسلم عن عطاء بن يسار عن أبي سعيد الخدري قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا خلص الله

---

<sup>40</sup> Hāfiḍ bin Ahmād Al-Hakamī, *A' lām Al-Sunnah Al-Mansyurah*, ed. Hāzim Al-Qāḍī (Riyad: Wuzaroh Al-Syu'un Al-Islāmiyah Wa Al-Aoqāf Wa Al-Da'wah Wa Al-Irsyād, 1430), 116.

<sup>41</sup> hadis no 2622 “Sunan Al-Thirmidzi,” 2018, 623.

<sup>42</sup> hadis no 472 “Shahih Muslim,” 95.

<sup>43</sup> hadis no 472 “Shahih Muslim,” 95.

المؤمنين من النار وأمنوا فما مجادلة أحدكم لصاحبه في الحق يكون له في الدنيا أشد مجادلة من المؤمنين لربهم في إخوانهم الذين أدخلوا النار قال يقولون ربنا إخواننا كانوا يصلون معنا ويصومون معنا ويحجون معنا فأدخلتهم النار فيقول اذهبوا فأخرجوا من عرفتم منهم فيأتونهم فيعرفونهم بصورهم لا تأكل النار صورهم فمنهم من أخذته النار إلى أنصاف ساقيه ومنهم من أخذته إلى كعبيه فيخرجونهم فيقولون ربنا أخرجنا من قد أمرتنا ثم يقول أخرجوا من كان في قلبه وزن دينار من الإيمان ثم من كان في قلبه وزن نصف دينار ثم من كان في قلبه مثقال حبة من خردل قال أبو سعيد فمن لم يصدق هذا فليقرأ (إن الله لا يظلم مثقال ذرة وإن تك حسنة يضاعفها ويؤت من لدنه أجرا عظيما)

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya berkata: telah menceritakan kepada kami Abdu Al-Razzaq berkata: telah memberitakan kepada kami Ma'mar dari Zaid bin Aslam dari 'Atho' bin Yasar dari Abu Sa'id Al Khudri ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: “Jika Allah telah mengangkat orang-orang mukmin dari neraka dan mereka telah merasa aman, maka tidaklah perdebatan salah seorang di antara kalian terhadap temannya di dalam perkara yang hak yang terjadi di dunia itu lebih keras dari perdebatan orang-orang mukmin kepada Tuhan mereka tentang saudara-saudara mereka yang dimasukkan ke dalam neraka.” Beliau bersabda: “Orang-orang yang beriman berkata: Wahai Tuhan kami, saudara-saudara kami dulunya shalat bersama kami, puasa bersama kami, dan melaksanakan haji bersama kami, tapi kenapa Engkau masukkan mereka ke dalam neraka! Allah berfirman: Pergi dan keluarkanlah orang-orang yang kalian kenal dari mereka. Maka mereka mendatanginya dan mengenali mereka dengan bentuk-bentuk mereka, bentuk-bentuk mereka tidak dimakan oleh api. Di antara mereka ada yang dimakan api hingga ke sebagian kedua betisnya. Dan ada yang telah dimakan api hingga kedua mata kakinya. Maka merekapun mengeluarkannya. Kemudian mereka berseru: Wahai Tuhan kami, kami telah mengeluarkan orang-orang yang telah Engkau perintahkan kepada kami. Kemudian Dia berfirman: Keluarkanlah orang yang dalam hatinya terdapat keimanan seberat satu dinar. Kemudian orang yang dalam hatinya terdapat keimanan seberat setengah dinar. Kemudian orang yang dalam hatinya terdapat keimanan seberat biji sawi. Abu Sa'id berkata: “Barangsiapa tidak mempercayai ini, maka hendaklah ia membaca: Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarah, dan jika ada kebajikan sebesar zarah, niscaya Allah akan melipat gandakan dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar”<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> hadis no 60 Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, 1st ed. (Riyad: Maktabah Al-Ma'arif, n.d.), 25.

Hadis diatas merupakan sebuah hadis yang memberikan keterangan perihal pemberian syafaat seorang mukmin kepada mukmin lainnya, dimana seorang mukmin yang terpilih berhak memberikan syafaat kepada saudara seimannya, namun perlu digaris bawahi syafaat tersebut harus disertai dengan izin Allah, pada hadis diatas juga telah disebutkan bahwasanya seorang mukmin yang akan diberikan syafaat adalah mereka yang memiliki iman walaupun hanya sebesar zarah, dengan syafaat tersebut mereka akan dikeluarkan dari neraka.

- d) Syafaat para *syuhadā'*, sebagaimana dalam hadis

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم يشفع الشهيد في سبعين من أهل بيته، قال أبو داود صوابه رياح بن الوليد

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata: Orang yang syahid diberi hak untuk memberikan syafā’at kepada tujuh puluh penghuni rumahnya. Abu Daud berkata: yang benar adalah Rabah bin Al Walid”.<sup>45</sup>

Dalam Kitab Sunan Ibnu Majah no 4313,

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم يشفع يوم القيامة ثلاثة الأنبياء ثم العلماء ثم الشهداء

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Tiga golongan yang akan memberi syafaat kelak di hari Kiamat, yaitu: Para Nabi kemudian para ulama dan para syuhada’.”<sup>46</sup>

Kedua hadis diatas menjelaskan perihal wewenang untuk memberikan syafaat yang Allah berikan kepada para syuhada’ yaitu orang-orang yang meninggal dalam keadaan syahid. Wewenang tersebut tidak lain juga harus disertai dengan izin Allah, karena syafaat bersifat mutlak yang berkaitan dengan kuasa Allah.

### C. Pandangan Aliran Teologi Islam Seputar Syafaat

Syafaat merupakan salah satu pembahasan dalam aqidah, yang berhubungan dengan iman kepada Allah, dan iman kepada hari kiamat<sup>47</sup>,

<sup>45</sup> hadis no 2522 Abi Dawud Sulaiman bin Al-Asy’at Al-Sijistani, *Sunan Abi Darda’* (Yordania: Bait Al-Afkar Al-Dauliyah, n.d.), 286.

<sup>46</sup> hadis no 4313 Majah, *Sunan Ibnu Majah*, 715.

<sup>47</sup> Bintu Dakhilullah Al-Qasimi, “Adilah Al-Mu’tazilah Fi Nafyi Al-Syafā’at ‘An Ahli Al-Kabāir ‘Arḍan Wa Naqdan,” 2439.

syafaat merupakan salah satu kekhususan yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad S.A.W, dalam hal ini terdapat beberapa perbedaan pendapat yang terjadi diantara kelompok-kelompok teologi mengenai hal tersebut, untuk mengetahui pendapat kelompok-kelompok teologi tersebut berikut akan dijelaskan beberapa pendapat dari kelompok Khawarij, Syi'ah, Murji'ah, Mu'tazilah dan *Ahlu al-Sunnah wa al-Jamā'ah*.

#### 1. Pandangan Khawarij

Khawarij berasal dari kata *kharaja* yang artinya keluar, muncul, tiba, pergi, meninggalkan. Berdasarkan pengertian tersebut Khawarij diartikan sebagai setiap muslim yang ingin keluar dari kesatuan umat Islam. Sedangkan secara terminologi Khawarij diartikan dengan sebuah kelompok yang meninggalkan barisan khalifah Ali bin Abi Thalib dan tidak sepakat dengan keputusan khalifah yang menerima *tahkīm* dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan, sehingga kelompok Khawarij keluar dari barisan tersebut dan tidak berpihak pada Ali bin Abi Thalib ataupun Mu'awiyah.<sup>48</sup>

Pada ranah politik kelompok Khawarij memiliki doktrin-doktrin yang dianut antara lain, kepemimpinan umat Islam di tentukan dengan jalan demokrasi yaitu di pilih secara bebas oleh umat Islam, syarat keturunan Arab tidaklah berlaku dalam menentukan pemimpin, pemimpin harus amanah adil dan menjalankan kewajibannya sebaik mungkin apabila sang pemimpin melakukan kedzaliman maka wajib baginya untuk dilengserkan, seluruh Khalifah sebelum Ali adalah sah namun setelah tahun ke tujuh dari masa kekhalifahannya ustman di anggap menyeleweng, khalifah Ali pada mulanya sah namun setelah *tahkīm* Ali dianggap menyeleweng begitupun Mu'awiyah dan Amru bin

---

<sup>48</sup> Ikrom Shaliadi, "Khawarij: Arti, Asal-Usul, Firqah-Firqah, Dan Pendapatnya," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (June 5, 2015): 17, <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i1.652>.



Ash serta Abu Musa Al-Asy'ari juga dianggap menyeleweng, pasukan perang Jamal yang melewati Ali dihukumi kafir.<sup>49</sup>

Khawarij meyakini bahwasanya pelaku dosa besar yang mati dan belum bertaubat dia akan kekal di neraka, dan adzabnya seperti adzab orang kafir, pendapat Khawarij ini berbeda dengan Mu'tazilah yang berpendapat bahwasanya pelaku dosa besar kekal di neraka namun adzab yang diterima tidak seperti adzabnya orang kafir.<sup>50</sup>

Kepercayaan kelompok Khawarij seputar pelaku dosa besar yang kekal di neraka, menjadi dasar penafian syafaat untuk pelaku dosa besar, penetapan syafaat untuk pelaku dosa besar bagi mereka telah menyalahi keyakinan mereka yang menyatakan pelaku dosa besar dihukumi kafir maka tempat pulang mereka adalah neraka.<sup>51</sup>

## 2. Pandangan Syi'ah

*Syi'ah* berasal dari kata *syī'ah*. Dengan bentuk tunggalnya *syī'i* yaitu berasal dari kalimat *syī'ah* Ali atau pengikut Ali, secara terminologi *syi'ah* adalah mereka yang menyatakan bahwa Ali bin Abi Thalib paling utama diantara para sahabat, dan ia adalah orang yang paling utama memegang jabatan kepemimpinan kaum muslimin, demikian juga anak cucu Ali bin Abi Thalib sebagai penerusnya.<sup>52</sup>

Ajaran kelompok Syi'ah meyakini orang yang melakukan dosa besar tidak keluar dari iman, dan tidak kekal di dalam neraka, keyakinan tersebut mematahkan stigma kelompok Mu'tazilah yang menolak pemberian syafaat kepada pelaku dosa besar tetapi syafaat hanya diperuntukkan kepada orang yang bertaubat dari dosa. Namun Syi'ah

---

<sup>49</sup> Sukring Sukring, "Ideologi, Keyakinan, Doktrin Dan Bid'ah Khawarij: Kajian Teologi Khawarij Zaman Modern," *Jurnal Theologia* 27, no. 2 (December 27, 2016): 423, <https://doi.org/10.21580/teo.2016.27.2.1076>.

<sup>50</sup> Al-Hasan Al-Asy'ari and Muhammad Muhyiddin Abdu Al-Hamid Al-Hamid, *Maqālāt Al-Islāmiyyin Wa Ikhtilaf Al-Mushollīn*, 1st ed., vol. 1 (Mesir: Maktabah Al-Nahḍoh Al-Misriyah, 2000), 189.

<sup>51</sup> Abdu Al-Rahman Muqbil bin Hadi Al-Wad'i, *Al-Syafā'ah*, 3rd ed. (Beirut: Dar Al-Atsar, 1999), 5.

<sup>52</sup> Mulyono, *Studi Ilmu Tauhid/Kalam* (Malang: UIN Malik Press, 2010), 109.

meyakini bahwasanya syafaat berlaku untuk orang-orang yang berdosa pelaku dosa besar.<sup>53</sup>

Syekh Saduq<sup>54</sup> berpendapat bahwasanya keyakinannya perihal syafaat adalah untuk orang-orang yang mendapatkan ridha Allah dari kalangan pendosa kecil dan besar, sedangkan orang-orang yang bertaubat tidak membutuhkan syafaat tersebut, pemberi syafaat adalah para nabi, malaikat, orang mukmin, para wali. syafaat tidak berlaku untuk orang musyrik, orang kafir namun syafaat untuk orang-orang mukmin yang melakukan dosa.<sup>55</sup>

### 3. Pandangan Murji'ah

Murji'ah secara etimologi berasal dari kata *raja'a* yang bermakna kembali, dan mashdarnya *al-Irjā'* yang memiliki dua arti yaitu *al-ta'khīr* (mengakhirkan) dan *itha' al-rajā'* (memberikan harapan). Kelompok Murji'ah adalah kelompok yang berseberangan dengan kelompok Khawarij, yang dicerminkan dari ajaran-ajarannya yang tidak selaras dengan ajaran kelompok Khawarij yaitu kelompok yang menanggukkan vonis hukuman atas seseorang dipengadilan Allah SWT kelak. Sehingga kelompok ini tidak mengkafirkan seorang muslim yang berbuat dosa besar, karena yang berhak untuk menjatuhkan vonis hukuman atas perbuatan seseorang hanyalah Allah SWT, sehingga setiap muslim yang memiliki dosa besar pada kelompok ini tetap diakui sebagai seorang muslim, kelompok ini juga berseberangan dengan ajaran kelompok Syi'ah, karena kelompok ini mengakhirkan Ali bin Abi Thalib dari tingkatan pertama menurut paham Syiah menjadi tingkatan keempat.<sup>56</sup>

---

<sup>53</sup> Muhamad Hamid Al-Said Muhammad, "Al-Syafā'ah Limurtakibi Al-Kabīrah Baina Al-Syi'ah Al-Imamiyah Wa Al-Zaidiyah (Dirāsah Naqdiyah Fī Ḍoi 'Aqidah Ahli Al-Sunnah)," *Majalah Kulliyat Dirasah Al-Dirasat Al-Islamiyah Wa Al-'Arabiyah Banat Al-Qarin* 2, no. 2 (December 1, 2021): 405, <https://doi.org/10.21608/mdaq.2021.282258>.

<sup>54</sup> Muhammad bin Ali bin Al-Husain bin Musa bin Bawabaih Al-Qummi dikenal dengan syekh Saduq (305-381 H) adalah seorang ulama besar Syi'ah di abad ke-4

<sup>55</sup> Al-Saduq, *Al-I'tiqād Li Syaikh Al-Saduq*, 1st ed. (1371, n.d.), 66.

<sup>56</sup> Nunu Burhanuddin, *Ilmu Kalam Dari Tauhid Menuju Keadilan (Ilmu Kalam Tematik, Klasik Dan Kontemporer)*, 1st ed. (Jakarta: Kencana, 2016), 71.

Pembahasan mengenai pengkafiran kepada pelaku dosa besar yang terjadi pada saat itu ditolak oleh kelompok Murji'ah, kelompok Murjiah berasumsi pelaku dosa besar adalah orang Islam yang sedang melakukan dosa dan mereka tetap di golongan sebagai orang mukmin, tidak kekal di neraka dan memungkinkan untuk masuk surga, asumsi tersebut di landasi dengan pemahaman mereka yaitu keimanan yang sifatnya tetap, tidak akan hilang dari hati, hanya saja akan berubah sesuai amal perbuatannya. Bagi pelaku dosa besar yang melakukan maksiat keimanan tersebut tidak akan hilang dari hati, karena kemungkinan akan di ampuni atau sebaliknya, tergantung kepada Allah.<sup>57</sup>

Kelompok Murji'ah menolak perihal pemahaman syafaat tersebut, sebab penolakan tersebut dikarenakan kepercayaan yang mereka yakini berseberangan. Pemahaman yang dianut oleh kelompok Murjiah tentang pelaku dosa besar adalah seorang yang beriman kepada Allah dan melakukan dosa tidak akan masuk neraka, sehingga orang mukmin tidak membutuhkan syafaat.<sup>58</sup>

#### 4. Pandangan Mu'tazilah

Mu'tazilah secara bahasa berasal dari kata *i'tazala* dengan arti berpisah atau memisahkan diri. Secara istilah Mu'tazilah adalah sebuah aliran teologi dalam Islam dengan pendirinya yang bernama Washil Bin 'Atha', aliran tersebut pada mulanya muncul ketika washil Bin Atha' berbeda pendapat dengan gurunya Hasan Bashri lalu ia memisahkan diri dan keluar dari majelis gurunya tersebut. Julukan ini awal mulanya diberikan oleh orang-orang diluar Mu'tazilah dan kemudian disetujui dan digunakan sebagai nama bagi aliran teologi tersebut, namun demikian panggilan yang dipilih oleh Mu'tazilah yang mereka pilih sendiri adalah ahli keadilan karena mereka memberikan keadilan dan

---

<sup>57</sup> Muhamad Nurudin, "Peranan Aliran Murji'ah Dalam Membangun Kehidupan Toleransi Di Masa Modern," *Fikrah* 5, no. 1 (June 22, 2017): 137, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v5i1.1769>.

<sup>58</sup> Antar Saif Al-Nasr, "Al-Uşul Al-Aqdiyyah 'Inda Al-Murji'Ah Wa 'Alāqatuhā Bi Al-Akhlak ('Arḍun Wa Munaqasyah)," *Kuliyat Al-Dirāsāt Al-Islamiyah Wa Al-'Arabiyah Li Al-Banāt Bi Al-Iskandariyah* 36, no. 1 (2020): 352.

kebebasan untuk memahami eksistensi dari sifat-sifat Allah SWT. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ajaran yang mereka anut tidak terdapat unsur pemaksaan karena manusia memiliki kuasa untuk menentukan pilihannya dalam hidup ini.<sup>59</sup>

Pihak luar Mu'tazilah adapula yang memberikan julukan kepada kelompok tersebut dengan nama Al-Qadariah, yaitu penganut kebebasan berkehendak dan keleluasaan berbuar bagi manusia, *Al-Mu'athilat*, penganut paham *nafyu Al-Shifat*, dan sebutan *Al-Wa'idiyah*, penganut paham kepastian berlakunya ancaman-ancaman Tuhan terhadap orang-orang yang tidak patuh.<sup>60</sup>

Didalam ajaran Mu'tazilah terdapat lima ajaran dasar Mu'tazilah atau bisa disebut dengan Al-ushul Al-Khamsah yaitu :

1. *Al-Tauhid* (Pengesaan Tuhan)
2. *Al-Adl* (Keadilan Tuhan)
3. *Al-Wa'du Wa Al-Wa'id* (Janji dan ancaman Tuhan)
4. *Al-Manzilah Baina Manzilataini* (posisi diantara dua posisi)
5. *Al-Amr Bi Al-Ma'ruf Wa Nahyu 'An Al-Munkar* (menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran)

Al-Qaḍi Abdu al-Jabbār mengatakan bahwasanya syafaat berlaku untuk orang mukmin yang taat dan tidak untuk orang fasik, dikarenakan Allah SWT telah menjelaskan kekalnya orang fasik di neraka jahanam, pernyataan tersebut dijelaskan dalam Q.S Ghafir/40:18, dan Q.S Al-Baqarah/2:27, dan Q.S Al-Anbiya/21:28 ayat tersebut mengarah tentang seorang fasik tidak akan mendapatkan syafaat karena Rasulullah SAW hanya memberikan syafaat kepada orang mukmin dan orang yang telah bertaubat. Berikut dialog perihal syafaat yang diyakini oleh Al-Qadhi Abdul Jabar:

Jika dikatakan: “Apa manfaat syafaat bagi orang mukmin sedangkan mereka adalah penghuni surga?”

---

<sup>59</sup> Ahmad Musadad, Mustaniroh, and Umi Indasyah Zahro, *Pemikiran Ilmu Kalam Dari Klasik Sampai Kontemporer* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2018), 107.

<sup>60</sup> Dr Suryan A Jarman, *Studi Ilmu Kalam* (Jakarta: Prenamedia Group, 2015), 131.

Telah dikatakan kepadanya: manfaatnya adalah untuk menambah ketinggian kedudukan di surga dengan syafaat tersebut, dan syafaat tersebut merupakan karomah Rasulullah SAW untuk memberikan manfaat yang besar.

Jika dikatakan: “bukankah syafaat dibutuhkan oleh orang yang dalam keadaan sulit untuk menghalangi kesulitan tersebut dengan meminta syafaat, lalu mengapa syafaat tidak diperuntukan kepada orang fasik?”

Telah dikatakan kepadanya: syafaat berlaku untuk *Syahid* guna menambah kedudukan dan martabat seperti seorang diantara kita meminta syafaat kepada orang lain, dan meminta penambahan manfaat darinya dalam urusan martabat dan kedudukan.

Jika dikatakan: Rasulullah SAW bersabda “syafaat untuk umatku pelaku dosa besar” mengapa kamu tidak berkata demikian?

Telah dikatakan kepadanya: tidak diperbolehkan bagi kita untuk meninggalkan suatu yang dhahir dari Al-Qur’an dengan khabar yang belum pasti kesahihannya, dan jika shahih maka artinya barangsiapa yang mengerjakan dosa besar kemudian bertaubat maka ia termasuk orang yang berhak mendapatkan syafaat, yang pasti tidak menjadikan orang bimbang karena syafaat hanya berlaku untuk orang yang selamanya taat kepada Allah dan tidak mengerjakan dosa kecil maupun dosa besar.<sup>61</sup>

Dari dialog diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya syafaat menurut Mu’tazilah tidak berlaku untuk orang fasik karena syafaat hanya berlaku untuk orang mukmin yang tidak melakukan maksiat, dan bagi orang fasik yang telah bertaubat. Fungsi syafaat menurut kelompok ini adalah untuk menambah kedudukan penduduk surga dan bukan untuk menghilangkan bahaya dan kesulitan di akhirat.

##### 5. Pandangan *Ahlu al-Sunnah Wa al-Jamā’ah*

*Al-Sunnah* secara etimologis dimaknai oleh Syaikh Abu Al-Baqā’ dalam *Kulliyāt-nya*, bermakna jalan (tarekat), baik yang diridhai

---

<sup>61</sup> Faisal Badir Aun, *Al-Usul Al-Khamsah Al-Mansub Ila Al-Qadhi Abdu Al-Jabbar Bin Ahmad Al-Asad Abadi*, 1st ed. (Kuwait: Al-Suwaikh, 1998), 92–96.

maupun tidak diridhai. Sedangkan secara terminologis sunnah merupakan jalan yang ditempuh oleh Rasulullah SAW. Juga para sahabat,<sup>62</sup> kata *jama'ah* berasal dari kata *Al-Jam'u* yang artinya mengumpulkan sebelum bercerai berai. Bisa juga berasal dari kata *ijtima'* yang artinya perkumpulan yaitu lawan kata dari *tafarruq* (perceraian) atau *furqoh* (perpecahan). Sehingga *jamā'ah* dapat diartikan sebagai sekelompok orang yang berkumpul dengan maksud satu tujuan. Pengertian *Ahlu al-Sunnah Wa al-Jamā'ah* adalah pengikut ajaran yang dibawa oleh Rasulullah yaitu *jamā'ah* yang terdiri dari para ulama *al-shalaf al-ṣālih* (generasi awal) yang terdiri dari sahabat, tabi'in, dan tabi'u al-tabi'in.<sup>63</sup>

Imam Asy'ari mengatakan berdasarkan ijma' para ulama syafaat berlaku untuk pelaku dosa besar dari umat Rasulullah S.A.W, syafaat tersebut akan terjadi kelak di hari kiamat, sebagaimana penjelasan kedudukan syafaat tersebut difirmankan oleh Allah dalam Q.S Al-Isra'/17:79. Imam Ahmad mengatakan syafaat padahari kiamat benar adanya, memohonkan pertolongan untuk orang lain agar tidak masuk ke dalam neraka, dan mengeluarkan suatu kelompok dari neraka dengan syafaatnya pemberi syafaat. Dan mengeluarkan suatu golongan dari neraka setelah merasakan adzab neraka menuju surga, Ibnu Taimiyah mengatakan "perkara syafaat untuk para pendosa adalah perkara yang telah disepakati oleh para sahabat, tabi'in, imam madzhab, dan yang mengingkarinya adalah ahli bidah yaitu dari kelompok Khawarij, Mu'tazilah dan Zaidiyah". Al-Safarini mengatakan: syafaat adalah perkara yang telah disepakati sebelum munculnya ahlu bidah. Kesepakatan para ulama mengenai syafaat juga disertai dengan syarat yaitu tidak diperuntukkan untuk orang musyrik yang belum bertobat

---

<sup>62</sup> Hasyim Asy'ari, *Terjemah Risalah Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamaah*, trans. Faizul Munir, 2nd ed. (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2021), 7.

<sup>63</sup> Abu Yasid, *Paham Keagamaan Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah (ASWAJA)*, 1st ed. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2022), 24.

karena syafaat hanya berlaku untuk orang mukmin yang melakukan perbuatan dosa.<sup>64</sup>

syafaat yang berlaku pada hari kiamat, yang diberikan oleh perantara selain Allah terdiri dari beberapa syarat, sebagai berikut:<sup>65</sup>

- 1) Kemampuan pemberi syafaat untuk memberikan syafaat, sebagaimana Firman Allah untuk pemberi syafaat yang tidak mampu memberikannya pada pada Q.S Yunus/10:18, dan Q.S Al-Zukhruf/43:86, disini dapat dipahami meminta syafaat kepada orang yang sudah meinggal sama saja seperti meminta kepada orang yang tidak memiliki kuasa untuk memberikan syafaat, sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Zumar/39:13-14, dan Q.S Saba'/34:22
- 2) Orang yang meminta syafaat dalam keadaan beriman atau bukanlah orang kafir, sebagaimana firman Allah dalam Q.S Ghafir/40:18, yang dimaksud dengan orang zalim pada ayat ini adalah orang-orang kafir, sebagaimana dikatakan Ibnu Katsir dalam tafsirnya tidaklah berlaku bagi orang musyrik seorang relasi yang mampu mendatangkan manfaat baginya, dan pemberi syafaat yang menolongnya, namun telah terputus segala kebaikan atasnya, namun dalam hal ini telah dikhususkan bagi orang musyrik atas penerimaan syafaat kepada Abu Thalib paman Nabi Muhammad S.A.W.
- 3) Yang memberikan syafaat telah mendapatkan izin dari Allah S.W.T, sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah/2:255
- 4) Orang yang menerima syafaat telah mendapatkan Ridho dari Allah S.W.T sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Najm/53:36, dan firman Allah dalam Q.S Al-Anbiya'/21:28

Jalan untuk mendapatkan Syafaat harus ditempuh dengan beberapa syarat yang sudah dijelaskan berdasarkan dalilnya dari Al-Qur'an dan Hadis, selanjutnya agar mampu melengkapi syarat-syarat yang dibutuhkan harus menumpuh jalan atau sebab untuk mendapatkan Syafaat tersebut,

---

<sup>64</sup> Al-Hasan Al-Asy'ari, *Risalatun Ila Ahli Al-Tsaghribab Al-Abwab Li Abi Al-Hasan Al-Asy'ari*, ed. Abdullah Syakir Muhammad Al-Jundi (Saudi Arabia: Jami'ah Al-Islamiyah Bi Al-Madinah Al-Munawarah, 1413), 164.

<sup>65</sup> Hadi Al-Wad'i, *Al-Syafā'ah*, 21.

sebab-sebab tersebut ditempuh dengan jalan yang ikhlas sehingga mendapatkan izin dari Allah, sebab-sebab tersebut adalah:

- 1) Tauhid dan keikhlasan dalam beribadah kepada Allah S.W.T, sebagaimana pendapat Ibnu Taimiyah, sebab Syafaat adalah beriman kepada Allah, keikhlasan untuk beribadah dengan segala bentuknya, barangsiapa mencapai keikhlasan yang tertinggi maka baginya Syafaat, sebagaimana Syafaat adalah hak tertinggi dari segala macam rahmat, Syafaat merupakan sebab Allah memberikan rahmat kepada hambanya yang dirahmati, yang paling berhak untuk mendapatkan rahmat dari Allah adalah Ahlu Tauhid.<sup>66</sup>

- 2) Syafaat Al-Qur'an Al-Karim, yang dijelaskan didalam hadis

اقرأوا القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعا لأصحابه اقرأوا الزهراوين البقرة وسورة آل عمران فإنهما تأتيان يوم القيامة كأنهما غمامتان أو كأنهما غيايتان أو كأنهما فرقان من طير صواف تحاجان عن أصحابهما اقرأوا سورة البقرة فإن أخذها بركة وتركها حسرة ولا تستطيعها البطلة

“Bacalah Al-Qur'an, karena ia akan datang memberi syafa'at kepada para pembacanya pada hari kiamat nanti. Bacalah Zahrawain, yakni surat Al-Baqarah dan Al-Imran, karena keduanya akan datang pada hari kiamat nanti seperti dua tumpuk awan menaungi pembacanya. Bacalah Al-Baqarah, karena dengan membacanya akan memperoleh barokah, dan dengan tidak membacanya akan menyebabkan penyesalan, dan membacanya tidak akan di kuasai oleh tukang-tukang sihir”.<sup>67</sup>

Pada hadis diatas menerangkan perintah untuk membaca al-Qur'an, karena membaca al-Qur'an adalah sebuah ibadah yang dengan bacaannya menyebabkan pembacanya mendapatkan berbagai macam keberkahan salah satunya adalah mendapatkan syafaat di hari kiamat.

- 3) Penduduk Madinah sebagaimana dalam hadis

إني سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول لا يصبر أحد على لأوائها فيموت إلا كنت له شفيعا أو شهيدا يوم القيامة إذا كان مسلما

“Sungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: “Tidaklah seseorang bersabar terhadap kesulitan hidup di Madinah lalu dia mati, melainkan aku akan menjadi penolongnya (atau

---

<sup>66</sup> Al-Jadi', *Al-Syafā'ah 'Inda Ahli Al-Sunnah Wal Jamā'Ah Wa Al-Raddu 'Ala Al-Mukhālifina Fīhā*, 92.

<sup>67</sup> hadis no 1910 “Shahih Muslim,” 317.



saksinya) kelak pada hari kiamat, jika orang tersebut adalah seorang muslim”.<sup>68</sup>

Hadis diatas menerangkan tentang keutamaan penduduk madinah, keutamaan atas kesabaran yang dirasakan oleh seorang muslim yang tinggal madinah dan kelak Allah akan memberikan mereka syafaat di hari kiamat.

4) Berdo'a ketika Adzan sebagaimana dalam hadis

أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال من قال حين يسمع النداء اللهم رب هذه الدعوة التامة والصلاة القائمة آت محمدا الوسيلة والفضيلة وابعثه مقاما محمودا الذي وعدته حلت له شفاعتي يوم القيامة

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa berdo'a setelah mendengar adzan: (Ya Allah, Rabb Pemilik seruan yang sempurna ini, dan Pemilik shalat yang akan didirikan ini, berikanlah wasilah (perantara) dan keutamaan kepada Muhammad. Bangkitkanlah ia pada kedudukan yang terpuji sebagaimana Engkau telah jannjikan). Maka ia berhak mendapatkan syafa'atku pada hari kiamat”.<sup>69</sup>

Hadis diatas menerangkan tentang keutamaan berdo'a setelah adzan dikumandangkan dengan do'a yang diajarkan oleh Rasulullah, doa tersebut berisi permohonan agar Allah membangkitkan nabi pada kedudukan yang terpuji, bagi seorang muslim yang berdo'a setelah adzan dengan doa tersebut akan mendapatkan syafaat nabi di hari kiamat.

5) Shalawat Kepada Nabi Muhammad keterangannya telah dijelaskan didalam hadis

أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال أولى الناس بي يوم القيامة أكثرهم علي صلاة قال أبو عيسى هذا حديث حسن غريب وروي عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال من صلى علي صلاة صلى الله عليه بها عشرا وكتب له بها عشر حسنات

“Bahwa Rasulullah Shallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Orang yang paling dekat denganku pada hari kiamat adalah yang paling banyak bershalawat kepadaku”.<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup> hadis no 3405 “Shahih Muslim,” 560.

<sup>69</sup> hadis no 617 “Shahih Bukhari,” in *Jam'u Jawāmi' Al-Aḥādīs Wa Al-Asānīd Wa Maknizu Al-Ṣaḥāḥ Wa Al-Sunan*, 2nd ed., vol. 1 (Jam'iyatu Al-Maknaz Al-Islami, 2018), 121.

<sup>70</sup> hadis no 486 “Sunan Al-Thirmidzi,” in *Jam'u Jawāmi' Al-Aḥādīs Wa Al-Asānīd Wa Maknizu Al-Ṣaḥāḥ Wa Al-Sunan*, 2nd ed., vol. 1 (Jam'iyatu Al-Maknaz Al-Islami, 2018), 141.

Hadis diatas menjelaskan bahwasanya memperbanyak shalawat kepada nabi adalah salah satu cara untuk meraih syafaat pada hari kiamat.

6) Ikut mensholati jenazah orang mukmin, sesuai dalam hadis

أخبرنا سويد قال حدثنا عبد الله عن سلام بن أبي مطيع الدمشقي عن أيوب عن أبي قلابة عن عبد الله بن يزيد رضيع عائشة عن عائشة رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم قال ما من ميت يصلي عليه أمة من المسلمين يبلغون أن يكونوا مائة يشفعون إلا شفّعوا فيه قال سلام فحدثت به شعيب بن الحبحاب فقال حدثني به أنس بن مالك عن النبي صلى الله عليه وسلم

“Telah mengabarkan kepada kami Suwaid dia berkata: telah menceritakan kepada kami 'Abdullah dari Sallam bin Abu Muthi' Ad Dimasyqi dari Ayyub dari Abu Qibalah dari 'Abdullah bin Yazid -saudara sepersusuan 'Aisyah- dari 'Aisyah radliyallahu 'anha, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: Tidaklah seorang mayit dishalati oleh umat dari kalangan kaum muslimin yang jumlah mereka mencapai seratus, semuanya memberikan kesaksian baik, kecuali akan di beri syafā`at padanya Sallam berkata: Hal itu aku ceritakan kepada Syu'aib bin Al Habhab lalu ia berkata: Anas bin Malik telah menceritakan hal itu kepadaku dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam”.<sup>71</sup>

Dari hadis tersebut dapat dipahami bahwa shalat jenazah berjamaah atas jenazah orang mukmin termasuk sebab diraihnya syafaat.

7) Mengerjakan puasa, sesuai dalam hadis

حدثنا موسى بن داود حدثنا ابن لهيعة عن حبيبي بن عبد الله عن أبي عبد الرحمن الحبلي عن عبد الله بن عمرو أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال الصيام والقرآن يشفعان للعبد يوم القيامة يقول الصيام أي رب منعتك الطعام والشهوات بالنهار فشفعني فيه ويقول القرآن منعتك النوم بالليل فشفعني فيه قال فيشفعان

“puasa dan Al-Qur’an kelak pada hari kiamat akan memberi syafā`at kepada seorang hamba. Puasa berkata: duhai Rabb, aku telah menahannya dari makanan dan nafsu syahwat di siang hari, maka izinkanlah aku memberi syafā`at kepadanya. Dan Al-Qur’an berkata: aku telah menahannya dari tidur di malam hari, maka izinkanlah aku memberi syafā`at kepadanya. Beliau melanjutkan sabdanya: maka mereka berdua (puasa dan Al-Qur’an) pun akhirnya memberi syafā`at kepadanya”.

Puasa adalah sebuah amalan yang berfungsi untuk menahan hawa nafsu manusia dari segala macam perkara yang membatalkannya pada siang hari, membaca al-Qur’an merupakan suatu ibadah yang mampu mendekatkan pembacanya dengan Allah dengan cara mentadaburi ayat-

---

<sup>71</sup> hadis no 2241 “Sunan Al-Thirmidzi,” 373.

ayat al-Qur'an, pada hadis yang disebutkan diatas menjelaskan bahwasanya kedua amalan tersebut (puasa dan al-Qur'an) merupakan salah satu cara untuk mendapatkan syafaat di akhirat kelak.

- 8) Memperbanyak sujud, yang dimaksud dengan sujud adalah menunaikan shalat, karena sujud adalah bentuk merendahkan diri dihadapan Allah, sebagaimana dijelaskan di dalam hadis

حدثنا الحكم بن موسى أبو صالح حدثنا هقل بن زياد قال سمعت الأوزاعي قال حدثني يحيى بن أبي كثير حدثني أبو سلمة حدثني ربيعة بن كعب الأسلمي قال كنت أبيت مع رسول الله صلى الله عليه وسلم فأتيته بوضوئه وحاجته فقال لي سل فقلت أسألك مرافقتك في الجنة قال أو غير ذلك قلت هو ذاك قال فأعني على نفسك بكثرة السجود

“Telah menceritakan kepada kami al-Hakam bin Musa Abu Shalih telah menceritakan kepada kami Hiql bin Ziyad dia berkata: "Saya mendengar al-Auza'i berkata: telah menceritakan kepadaku Yahya bin Abi Katsir telah menceritakan kepadaku Abu Salamah telah menceritakan kepadaku Rabi'ah bin Ka'ab al-Aslami dia berkata: saya bermalam bersama Rasulullah S.A.W, lalu aku membawakan air wudhunya dan air untuk hajatnya, maka beliau bersabda kepadaku. Maka aku berkata: aku meminta kepadamu agar aku menemanimu di surga, dia berkata: Atau dia selain itu. Aku menjawab, itulah yang dia katakan maka beliau menjawab, “Bantulah aku untuk mewujudkan keinginanmu dengan banyak melakukan sujud”.<sup>72</sup>

Hadis diatas menjelaskan tentang keutamaan sujud kepada Allah. Barangsiapa yang memperbanyak melakukan sujud dengan artian ia menundukkan dirinya dengan keadaan paling rendah dihadapan Allah, gerakan sujud tersebut merupakan salah satu gerakan didalam shalat dimana shalat yang wajib dikerjakan oleh seorang muslim adalah sebanyak lima kali dalam sehari dan cara tersebut merupakan salah satu sebab untuk mendapatkan syafaat di hari kiamat.

---

<sup>72</sup> hadis no 1122 “Shahih Muslim,” 200.

**BAB III**  
**KONSEP SYAFAAT MENURUT AL-ḤĀKIM AL-JASYMĪ DALAM KITAB**  
***AL-TAHZĪB FĪ AL-TAFSĪR***

**A. Sketsa Biografi Dan Karya**

1. Biografi Al-Ḥākim Al-Jasymī

Al-Ḥākim Al-Imam Abū Sa'din Al-Muhsin Muhammad bin Karāmah Al-Jasymi<sup>1</sup> Al-Baihaqi<sup>2</sup> yang bersambung nasabnya sampai Ali bin Abi Ṭalib. Ia hidup pada abad kelima hijriah, lahir di desa Nisaburi pada tahun 413 H, Al-Ḥākim adalah sebuah panggilan pemberian dari ulama Zaidiyah karena kepiawaiannya dalam ilmu hadis sehingga beliau mencapai derajat Al-Ḥākim. Selain itu Ia juga mendapatkan panggilan Al-Jasymi. Asal mula pemberian panggilan tersebut memiliki dua alasan yang berbeda, yang pertama dinisbatkan kepada desa “Jusyam” yaitu salah satu desa di kota Baihaq, yang kedua dinisbatkan kepada salah satu kabilah Arab yang sudah lama berhijrah di kota Baihaq.<sup>3</sup> Di kota tersebut Al-Ḥākim Al-Jasymī mendapatkan pendidikan yang layak dengan mayoritas penduduknya yang menganut aliran Syi'ah, pada masanya Ia hidup ditengah-tengah keadaan negara Islam bagian timur yang sedang kacau, kekacauan yang terjadi pada saat itu disebabkan oleh konflik politik dan agama diantara para pemimpin negara-negara dengan para sultan.<sup>4</sup>

Kekacauan yang terjadi di Nisaburi membuat banyak penduduknya berhijrah ke Makkah, penyebab terbesar kekacauan tersebut adalah ketegangan yang terjadi diantara kelompok Syi'ah dan *Ahlu Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah*, diantara para ulama yang berhijrah ke Makkah adalah Al-Qusyairi dan Al-Ḥākim Al-Jasymi, beberapa saat setelah banyak

---

<sup>1</sup> Abd Al-Salām bin Abbās Al-Wajīh, *A'lām Al-Mualifin Al-Zaidiyyah*, 2nd ed., vol. 2 (Yaman: Muaassah Al-Imam Zaidaini Ali Al-Ṭsaqāfiyyah, 2018), 175.

<sup>2</sup> Farid Khurāsān 'Ali bin Zaid Al-Baihaqī, *Tārīkh Baihaq*, ed. Yusūf Al-Hādī, 1st ed. (Suriyah: Dar Iqra', 2004), 390.

<sup>3</sup> Abū Sa'din Al-Muhsin bin Muhammad bin Karāmah Al-Ḥākim Al-Jasymī, *'Uyūnu Al-Masā'ili Fī Al-Uṣūli*, ed. Ramadhan Yildirim, 1st ed. (Mesir: Dar Al-Ihsan, 2018), 25.

<sup>4</sup> Adnan Zarzur, *Alḥākim Aljasymi Wamanhajuhu Fī Tafsi'r Al-Qur'an* (Muassasah Alresalah, n.d.), 25.

penduduknya yang berhijrah termasuk juga para ulama-ulamanya, Nisaburi berubah menjadi pusat ajaran aqidah Asy'ariyah dimulai dengan menjadikan aqidah Asy'ari sebagai pondasi dan rujukan Raja kala itu, perubahan tersebut di prakarsai oleh perdana menteri yang menjabat saat itu. Oleh karena itu banyak diantara penduduk yang kembali ke Nisaburi seperti Al-Jauni, namun Al-Jasymī tetap menetap di Makkah sampai ia wafat.<sup>5</sup>

Madzhab yang dianut oleh Al-Hākim Al-Jasymī adalah mazhab hanafi kemudian ia berpindah ke mazhab Zaidi, meskipun peralihan ini tidak disebutkan secara spesifik, nampaknya peralihannya terjadi setelah wafatnya syekhnya Abu Hamid. Pada saat itu ketenaran mazhab Zaidi sangatlah besar kekagumannya pada mazhab tersebut dapat dilihat dari ringkasan pendapatnya yang dituliskan dalam buku-bukunya terhadap mazhad Zaidi yaitu dalam perihal keadilan, tauhid, dan imamah. Namun, dalam akidah Al-Hākim Al-Jasymī adalah seorang penganut Mu'tazilah yang sangat terkenal, sumber keadilan yang dianutnya ia ambil berdasarkan mazhab Zaidi dan ia meninggalkan paham Imamah dalam mazhab Zaidi.<sup>6</sup>

Al-Hākim Al-Jasymī adalah salah satu imam dan pelopor pemikiran Islam, pemimpin dalam ilmu teologi, pelopor dan otoritas dalam ilmu tafsir, seorang sarjana ensiklopedis, yang akrab dengan setiap kebudayaan, artikel, pendapat, gagasan, dan doktrin sekte-sekte pada masanya, ia menulis dalam berbagai seni tafsir, teologi, hadis, dan yurisprudensi, sejarah dan lain-lain. Ia dianggap sebagai salah satu orang paling terkenal diantara murid-murid madrasah *al-Jubbāiyah al-Mu'tazilah* setelah Hakim Abd al-Jabbar bin Ahmad, dan beliau menyimpulkan rangkuman gagasan dan pendapat kaum Mu'tazilah, khususnya dalam bidang tafsir dan teologi.<sup>7</sup>

Al-Hākim Al-Jasymī meninggal terbunuh pada bulan Rajab tahun 494 H di Makkah pada umur 81 tahun, dari banyak referensi menyebutkan terbunuhnya Al-Hākim Al-Jasymī disebabkan oleh karyanya yang berjudul "*Risalatū Iblīs Ila Ikhwānihi Al-Manāhīs*", namun pentahqiq kitab "*Al-*

---

<sup>5</sup> Al-Hākim Al-Jasymī, *'Uyūnu Al-Masā'ili Fī Al-Uṣūli*, 26.

<sup>6</sup> Al-Hākim Al-Jasymī, 12.

<sup>7</sup> Al-Hākim Al-Jasymī, 14.

*Tahzīb Fī Al-Tafsīr*” Abdu Al-Rahman bin Sulaimān Al-Sālamī menolak sebab tersebut ia menegaskan jika Al-Ḥākim Al-Jasymī menulis karyanya Ketika Al-Ḥākim Al-Jasymī masih muda, dan ia menyebutkan sebab terbunuhnya adalah karena orang-orang yang iri dan dengki kepada Al-Ḥākim Al-Jasymī sebab ia mendirikan madrasah di Makkah.<sup>8</sup>

## 2. Guru, Murid dan Karya Al-Ḥākim Al-Jasymī

Perjalanan Al-Ḥākim Al-Jasymī dalam menuntut ilmu dimulai di Nisaburi, diantara guru-guru Al-Ḥākim Al-Jasymī yang paling terkenal adalah sebagai berikut<sup>9</sup> :

a) Al-Syaikh Abu Ḥāmid Muhammad bin Ishaq Al-Nisaburi Al-Najāri (433 H), ia adalah guru pertama Al-Ḥākim Al-Jasymī yang memiliki kontribusi besar dalam memberikan pengetahuan dan pemikiran, darinya Al-Ḥākim Al-Jasymī mempelajari ilmu usul Fiqh dan ilmu kalam, pengembangan keilmuannya dimulai sejak ia kecil. Al-Ḥākim Al-Jasymī menggambarkan tentang gurunya dengan mengatakan:

“Guru pertama yang saya temui dan darinya banyak mengambil pelajaran adalah syaikh Abu Ḥāmid Muhammad bin Ishaq Al-Nisaburi Al-Najāri, darinya aku belajar ilmu kalam dan usul fiqh, ia mengumpulkan kalam dari aliran Mu’tazilah, keilmuan fiqh dari madzhab Abi Hanifah, ia juga pandai dalam bidang ilmu tafsir, Al-Qur’an dan Hadis, dan juga seorang yang alim, zuhud, dan tidak berlebihan dalam urusan dunia”.

b) Al-Syaikh Abū Muhammad bin Al-Husain Al-Nāsihī (447 H), dari gurunya ini Al-Ḥākim Al-Jasymī belajar *uṣūl* Muhammad bin al-Hasan, *al-jāmi’*, *al-ziyādāt*, dan *masāil al-hisāb*

c) Al-Syaikh Abū Al-Hasan Alī bin Abdillah (457 H), setelah wafatnya Abu Ḥāmid, Al-Ḥākim Al-Jasymī berguru kepada Abi Al-Hasan Alī bin Abdillah dan darinya Al-Ḥākim Al-Jasymī belajar ilmu uṣūl al-fiqh dan ilmu tafsir.

Murid-murid Al-Ḥākim Al-Jasymī antara lain<sup>10</sup>:

---

<sup>8</sup> Kanusy, “Al-Tanāsub Al-Dākhilī Fī Kitabi Al-Taḥdīb Fī Al-Tafsīr Li Al-Ḥākim Al-Jasymī (T:494H) Surah Al-Nisā’ Namādiḡ Mukhtārah,” 61.

<sup>9</sup> Mit’ab, “Ikhtiyāru Al-Ḥākim Al-Jasymī Li Al-Qirā’at Al-Qur’āniyah Fī Surataini Al-Infītār Wa Al-Insyiqāq,” 78.

<sup>10</sup> Mit’ab, 79.

- a) Anaknya sendiri yaitu Muhammad bin Al-Muhsin bin Karāmah Al-Jasymī (518 H)
- b) Al-Imam Abū Al-Qasīm Mahmud bin Umar bin Muhammad Al-Khawārizmī yang di kenal dengan Zamakhsyari (538 H) yaitu penulis kitab tafsir *Al-Kasyāf ‘An Ḥaqāiq al-Tanzīl Wa ‘Uyun al-Aqāwīl Fī Wujūh al-Ta’wīl*
- c) Muwaffaq Al-Dīn Ahmad bin Muhammad seorang Khatib Khawarizmi (587 H)

Al-Ḥākim Al-Jasymī memiliki banyak karya-karya diberbagai bidang keilmuan yaitu dalam bidang ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu kalam diantara karya-karyanya yang dicetak atau yang tidak dicetak antara lain sebagai berikut<sup>11</sup>:

- a) *Al-Tahzīb Fī al-Tafsīr*
- b) *Tanbīh Al-Ghāfilīn ‘an Faḍāili al-Ṭalibīn*
- c) *Risalah Iblīs Ila Ikhwānihi al-Manāhīs*
- d) *‘Uyūn al-Masāil*
- e) *Al-Risālah Fī al-Naṣīḥah al-‘Āmmah*
- f) *Bustānu al-Syaraf*
- g) *Al-Tafsīr al-Basīṭ*
- h) *Jalālu al-Abṣār Fī Mutuni al-Akhhbār*
- i) *Al-Syuruṭ wa al-Muḥaḍarah*
- j) *Al-Aql*
- k) *Al-Intiṣār Lisādāt al-Muhājirīn Wa al-Anṣār*
- l) *Tanzīh al-Anbiyā’ Wa al-Aimmah*
- m) *Al-Risalah al-Ghārā’*
- n) *Targhīb al-Muhtadī*

## **B. *Al-Tahzīb Fī Al-Tafsīr* Karya Al-Ḥākim Al-Jasymī**

### **1. Kitab Tafsir *Al-Tahzīb Fī al-Tafsīr***

Kitab tafsir *Al-Tahzīb Fī al-Tafsīr* merupakan karya Besar yang ditulis oleh Al-Ḥākim Al-Jasymi, karya ilmiahnya yang paling besar yang disumbangkan untuk keilmuan islam secara umum, serta sumbangan untuk

---

<sup>11</sup> Mit’ab, 79.

keilmuan dalam bidang ilmu Al-Qur'an secara khusus, tafsir ini terdiri dari sepuluh jilid di tahqiq oleh Abd Al-Raman bin Sulaimān Al-Sālamī, dicetak oleh percetakan *dār al-kitāb al-Miṣrī* Kairo dan Libanon, cetakan pertama diterbitkan pada tahun 1441H bertepatan dengan tahun 2019M. Penafsiran Al-Ḥākim Al-Jasymī pada kitab ini dilakukan sesuai dengan urutan mushaf Al-Qur'an yaitu dimulai dari surat al-fatihah dan diakhiri dengan surat al-nās, dan terkadang ia menafsirkan satu ayat atau juga mengumpulkan beberapa ayat dalam satu pembahasan.<sup>12</sup>

## 2. Sistematika Pembahasan Kitab Tafsir *al-Tahzīb Fī al-Tafsīr*

Kitab tafsir *al-Tahzīb Fī al-Tafsīr* memunculkan kebaruan dalam penulisan kitab tafsir pada zamannya, yaitu dengan menserasikan pembahasan penafsiran setiap ayatnya sesuai dengan ilmu-ilmu Al-Qur'an yang meliputi *qirāat*, *al-luqoh*, *al-i'rāb*, *al-naḍmu*, *asbāb al-nuzūl*, *al-ma'ānī*, *al-ahkām*, dan terkadang menyebutkan *al-akhbār wa al-qaṣaṣ*. Di era Al-Ḥākim Al-Jasymī para mufassir menuliskan tafsirnya dengan cara mencampurkan ilmu-ilmu tersebut dalam menafsirkan masing-masing ayatnya, Al-Jasymī datang dengan cara penulisan yang berbeda berdasarkan pembagian tersebut. Langkah-langkah yang dipakai oleh Al-Ḥākim Al-Jasymī berlandaskan ilmu-ilmu Al-Qur'an yang masih diikuti sampai sekarang. Penafsiran Al-Jasymī dan pendahulunya dibedakan oleh dua hal, yaitu: pendekatan dalam menafsirkan ayat serta gaya penulisan, yang keduanya menjadikan ketepatan dan kejelasan sebagai suatu hal yang esensial yang mana penafsiran atau narasi jarang disebutkan secara berulang-ulang. Mungkin gaya penulisannya jelas dan ia mampu dalam membongkar permasalahan teologis atau yurisprudensi. Jika kita bandingkan dengan bukunya "*Tahkīm Al-'Uqūl*" atau "*Risalah Abu Murrāh*", ia menonjolkan kemampuannya dalam gaya pendidikan dan kejelasan gagasan dalam

---

<sup>12</sup> Farouq Ali Yahya Othman Abbas, "Mukhtaṣar Al-Taḥdīb Fī Al-Tafsīr Li Al-Imām Al-Muayad Billah Surat Al-Nisā' Min Āyat 174 Ila Ākhirihā Diasah Wa Tahqīqan," *Majalah Al-'Ulūm Al-Islamiyah* 6, no. 1 (March 29, 2023): 47, <https://doi.org/10.26389/AJSRP.F111222>.



menyederhanakan makna-makna yang sulit bagi pembaca. Berbeda dengan karya-karya Hakim Abdul Jabbar, yang mengadopsi gaya tersembunyi.<sup>13</sup>

Al-Ḥākim Al-Jasymī memasukkan penafsiran tokoh Mu'tazilah sebelumnya dalam penafsirannya. Ini mencakup narasi Hadis dalam keutamaan surat-surat Al-Qur'an. Mungkin inilah pengaruh Nisabur, karena Nisabur merupakan pusat pengumpulan hadis Nabi. Sebagian besar riwayat tersebut berasal dari "*Al-Mu'jam al-Kabīr*" karya Al-Thabrani (260 H/918 M) dari kalangan Mu'tazilah yang selama ini sering kita hindari dari riwayat para ulama hadis, kecuali yang shahih. Tokoh Mu'tazilah yang paling ketat dalam persoalan hadis adalah Abu Hudhayl Al 'Allāf, Naḍam, dan juga Al-Jahiz atas sebuah periwayatan hadis. Abu Ali Al-Jubbai kemudian menambahkan syaratnya, dan diketahui syarat frekuensinya adalah empat puluh jiwa (nafs). Pendekatan ini kemudian mempengaruhi beberapa ahli tafsir, termasuk Al-Zamakhshari dan Al-Razi menyebutkan keutamaan surat setelah selesai menafsirkan masing-masing surat.<sup>14</sup>

Adapun Langkah-langkah Al-Ḥākim Al-Jasymī dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah sebagai berikut:<sup>15</sup>

Pertama: pembahasan kitab tafsir ini dilakukan dengan menyusun penafsirannya sesuai dengan urutan mushaf al-Qur'an, seperti penulisan kitab-kitab tafsir pada umumnya

Kedua: setelah menyebutkan ayat-ayat yang saling berhubungan dalam satu tema pembahasan, kemudian penulis menyuguhkan pembahasan tentang *qirāat*, kemudian *al-luqāh*, kemudian, *al-i'rāb*, kemudian, *al-nuzūl*, kemudian *al-naḍm*, kemudian *al-ma'na*, setelah proses tersebut barulah penulis menyuguhkan *al-ahkām* dan terkadang menyebutkan *al-qṣaṣ* dan *al-akhbār* sehingga dapat dimengerti bahwa setiap pembahasan terangkum dalam satu tema yang kokoh, kecuali pada kesempatan tertentu terkandung

---

<sup>13</sup> Zarzur, *Alhakim Aljusyami Wamanhajuhu Fi> Tafsir Al-Qur'an*, 45.

<sup>14</sup> Zarzur, 45.

<sup>15</sup> Abbas, "Mukhtaṣar Al-Taḥdīb Fī Al-Tafsīr Li Al-Imām Al-Muayad Billah Surat Al-Nisā' Min Āyat 174 Ila Ākhirihā Diasah Wa Tahqīqan," 47.

susunan ayat-ayat yang memiliki keterkaitan dalam makna dan juga dalam *al-akhbar* dan *al-qasṣas* tanpa menjadikannya dalam satu tema khusus.

Ketiga: menyebutkan *al-qirāat al-qur'aniyah* dengan menyandarkan kepada ulama-ulama *qirāat* dan tafsir, dan juga dari ulama-ulama bahasa dan nahwu, sehingga memudahkan pembaca untuk menguasai pemahaman penafsiran ayat dengan menyebutkan *al-qirāat al-qur'aniyah*.

Keempat: menjelaskan secara terperinci kosa kata dan susunan bahasa yang membutuhkan penjelasan sehingga membantu memudahkan pemahaman penafsiran ayat

Kelima: dalam pembahasan *i'rāb* penulis kitab memfokuskan untuk mengi'rabkan kosakata dan susunan bahasa, yang dirasa membingungkan bagi pembaca, sehingga dengan itu memudahkan pembaca dalam memahami makna ayat, karena i'rab sejatinya adalah sebuah makna.

Keenam: dalam pembahasan sebab turunnya ayat, penulis kitab menyebutkan pendapat-pendapat ulama-ulama besar dalam bidang tafsir dengan menyebutkan "*qīla*", baru kemudian menyebutkan sebab turunnya ayat, kemudian penulis kitab berkata "*'an fulān*" sehingga banyak ditemukan dalam kitab tafsirnya pendapat-pendapat yang merujuk kepada ulama-ulama dengan susunan sebagaimana yang telah diuraikan

Ketujuh: pembahasan mengenai masalah *munāsabah* penulis mencantumkan korelasi antara surah dan ayat dan menghubungkannya satu sama lain dalam maknanya.

Kedelapan: Setelah itu, beliau memberikan makna umum dari ayat-ayat tersebut: dengan mengatakan "dikatakan," kemudian beliau menyebutkan maknanya dan kemudian mengatakan "diriwayatkan oleh fulan." Dalam artian terkadang suatu pernyataan tidak menimbulkan dampak pada yang mengucapkannya, dalam banyak kasus lebih dari satu pernyataan disebutkan dan terkadang pernyataan tersebut lebih dikuatkan

Kesembilan: setelah menyebutkan makna dari ayat-ayat yang ditafsirkan penulis kemudian menyebutkan hukum-hukum ayat-ayat tersebut, hukum-hukum tersebut berkaitan dengan pembahasan aqidah dan iman, dan jika ayat-ayat tersebut berkaitan dengan hukum fikih maka penulis juga

menjelaskannya, dalam hal ini penulis kitab banyak merujuk dari kitab “*al-ahkām fī al-halāl wa al-harām*” karya Imam Al-Hadī Ila Al-Haq Al-Mubīn Yahya bin Al-Husain bin Al-Qāsīm bin Ibrāhīm.

Kesepuluh: langkah yang kesepuluh penulis membahas tentang *al-akhbār* dan *al-qaṣaṣ* jika memang ayat yang ditafsirkan memiliki pembahasan tersebut, dalam hal ini penulis kitab merujuk kepada berita-berita yang shahih dan sebagian juga dinukil dari riwayat israiliyat, namun penulis kitab juga memberikan informasi perihal kesahihan riwayat yang disebutkan.

### 3. Metode dan Corak Penafsiran Tafsir *Al-Tahzīb fī Al-Tafsīr*

Kaidah umum Al-Ḥākim Al-Jasymī dalam menafsirkan Al-Qur’an adalah mengikuti kaidah dasar aliran teologi yang dianutnya yaitu tauhid dan keadilan, kaidah tersebut adalah kaidah yang selalu diikuti setiap pengikut aliran Mu’tazilah, kaidah umum ini termasuk kaidah yang penting karena menurut aliran Mu’tazilah kaidah ini tidak hanya penting dalam menafsirkan al-Qur’an namun juga dalam mempelajari perihal kenabian dan syariat secara bersamaan, Al-Ḥākim Al-Jasymī mengatakan “*diwajibkan untuk mengetahui sifat Allah dan keadilanNya sebagai langkah utama, kemudian mempelajari tentang kenabian, kemudian mempelajari ilmu fikih, syariat-syariat, hadis, dan tafsir karena pengetahuan mengenai syariat tidak akan pernah terpenuhi kecuali dengan Al-Qur’an dan hadis, seperti inilah urutan dalam mempelajari sebuah keilmuan*” sehingga dapat dimengerti sebuah keilmuan tidak akan sempurna kecuali dengan mengetahui Allah, ketauhidanNya dan keadilanNya. Pondasi penafsiran kitab Al-Ḥākim Al-Jasymī mengikuti ‘*uṣūl al-khamsah*’ Mu’tazilah yaitu *al-Tauhīd*, *al-Adl*, *al-Wa’dū Wa al-Wa’id*, *al-Manzilah Baina Manzilataini* dan *al-Amru Bi al-MA’rūf Wa Nahyu ‘Ani al-Munkar*.<sup>16</sup> Berbagai macam alur yang dilakukan Al-Jasymī dalam penafsirannya tersebut menunjukkan corak penafsirannya kental dengan corak kalamī karena ia sering menyebutkan kecondongan paham alirannya dan membantah aliran-aliran yang berbeda pendapat dengannya.

### 4. Kedudukan Tafsir *Al-Tahzīb Fī Al-Tafsīr*

---

<sup>16</sup> Zarzur, *Alhakim Aljusyami Wamanhajuhu Fi> Tafsir Al-Qur’an*, 175.

Bagian ini akan menjelaskan pengaruh kitab tafsir *al-Tahzīb Fī al-Tafsīr* yang ditulisnya, dirangkum sebagai berikut:

- 1) Kitab tafsir ini merupakan rangkuman dari kitab-kitab tafsir tokoh Mu'tazilah di abad ketiga dan keempat, antara lain tafsir Abī Alī Al-Jubba'i dan Abī Muslim Al-Aṣḫānī, setelah hilangnya kitab-kitab tafsir tersebut dari *maktabah al-arabiyah al-islamiyah*, sehingga dari sini dapat dipastikan tafsir Al-Ḥākim Al-Jasymī merupakan karya besar karena berisi dari kumpulan-kumpulan kitab-kitab tafsir tokoh-tokoh Mu'tazilah yang terdahulu dan bisa ditemukan hingga saat ini.
- 2) Kitab tafsir ini meyuguhkan kecenderungan-kecenderungan yang dipakai oleh tokoh-tokoh Mu'tazilah dalam menafsirkan, mengingat Al-Ḥākim terus menyampaikan pendapat dan menghubungkannya dengan penulisnya meskipun ada kesepakatan penafsiran tersebut dalam pendekatan umum, sehingga tidak sulit bagi peneliti untuk mengujinya. mengungkap kecenderungan-kecenderungan tersebut dan menentukan kecenderungan penulisnya dalam menafsirkan.
- 3) Kitab Al-Ḥākim menunjukkan kepada kita ketegasan kaum Mu'tazilah dalam menerima bacaan-bacaan al-Qur'an, oleh karena itu Al-Ḥākim sendiri tidak menyebutkan segi-segi bacaan yang *Syāddah*, atau yang dibuktikan dengan cara riwayat ahad.
- 4) Kitab tafsir ini meyuguhkan gambaran konflik perdebatan antara aliran Mu'tazilah dan Asya'irah pada abad kelima. Atau antara aliran Mu'tazilah dengan aliran Mujbirah. sampai-sampai Al-Ḥākim Al-Jasymī mengutarakan pendapatnya yang berselisih dengan mereka dalam penafsirannya.
- 5) Adapun pengaruh besar tafsir Al-Ḥākim Al-Jasymī dalam tafsir Mu'tazilah terdapat pada karya besar muridnya Zamakhsyari dalam tafsirnya Al-Kasyāf

### **C. Penafsiran Ayat-Ayat syafaat dalam kitab *Al-Tahzīb Fī Al-Tafsīr***

Ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara seputar syafaat penulis bagi menjadi tiga, yang pertama ayat-ayat syafaat yang berhubungan dengan Allah berkenaan dengan hakikat syafaat yang merupakan hak prerogatif Allah serta wewenang malaikat dan

manusia untuk memberikan syafaat, yang kedua ayat-ayat syafaat yang berhubungan dengan manusia berkenaan dengan pemberi dan penerima syafaat, yang ketiga ayat-ayat syafaat yang berhubungan dengan berhala berkenaan dengan keyakinan orang musyrik yang meyakini bahwasanya berhala-berhala yang mereka sembah mampu memberikan pertolongan di akhirat.

#### 1. Ayat-ayat syafaat yang berhubungan dengan Allah

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ayat-ayat syafaat yang berhubungan dengan Allah ada 8 ayat yaitu Q.S al-baqarah/2:255, Q.S al-an'am/6:51 dan 70, Q.S yunus/10:3, Q.S taha/20:109, Q.S al-sajadah/32:4, Q.S al-zumar/39:44, Q.S al-fajr/89:3. Pada ayat-ayat tersebut penjelasan tentang syafaat selalu dikorelasikan dengan eksistensi tuhan, yaitu syafaat tidak akan diberikan kecuali dengan izin dan ridha dari Allah, sehingga legitimasi pemberian syafaat sepenuhnya atas kuasa Allah S.W.T

Tujuan penggabungan ayat-ayat syafaat yang dikorelasikan dengan kuasa Allah adalah untuk memberikan pengetahuan kepada manusia agar tidak terlena dengan meminta-minta syafaat kepada selain Allah, walaupun ada sebagian makhluk Allah yang diberikan wewenang untuk memberikan syafaat namun wewenang tersebut tidaklah bersifat mutlak karena sejatinya syafaat hanya diberikan kepada orang-orang yang telah diizinkan dan di ridhai oleh Allah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih detail penjelasan mengenai ayat-ayat syafaat yang berhubungan dengan Allah maka pada uraian kali ini penulis akan menguraikan penafsiran ayat-ayat tersebut dalam tafsir *al-Tahzīb fi al-Tafsīr* karya Al-Ḥākim Al-Jasymī, berikut penafsiran ayat-ayat syafaat yang berhubungan dengan Allah perspektif Al-Ḥākim Al-Jasymī:

##### a) Hak Prerogatif Allah

Hakikat syafaat adalah hak prerogatif Allah melalui perantara yang telah diberikan izin untuk memberikan syafaat kepada segenap makhluk yang membutuhkan, ayat dibawah ini adalah ayat yang berbicara tentang syafaat sebagai hak prerogatif Allah.

Q.S Al-Zumar/39:44

قُلْ لِلَّهِ الشُّعْبَةُ جَمِيعًا لَهُ، فُلُكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (الزمر/٤٤:٣٩)

Artinya: “Katakanlah: "Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya. Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi. Kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan”.

Ayat tersebut sebagai bantahan atas keyakinan orang-orang musyrik yang menyatakan bahwasanya sekutu-sekutu mereka selain Allah mampu memberikan syafaat, pada ayat tersebut dijelaskan bahwasanya yang berkuasa untuk memberikan pertolongan hanyalah Allah dikatakan “Allah yang mampu memberikan izin dalam perihal syafaat maka hanya kepada Allah tempat untuk berharap, karena seluruh alam semesta ini adalah milik Allah SWT. Sehingga tidak dibenarkan pengharapan kepada selain Allah SWT.<sup>17</sup>

b) Izin dan Ridha Allah

Allah memberikan syafaat melalui perantara dengan memberikan izin kepada perantara tersebut serta ridha bagi orang yang menerima syafaat, berikut ayat-ayat yang berbicara tentang izin dan ridha Allah.

1) Q.S Al-Baqarah/2:255

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ (البقرة/٢:٢٥٥)

Artinya: “Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafaat di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar”

Sebab diturunkannya ayat ini adalah pernyataan orang-orang musyrik penyembah berhala yang mengaku-ngaku akan mendapatkan syafaat dari berhala-berhala yang mereka sembah, berhala-berhala tersebut adalah perantara yang telah mendapatkan izin dari Allah untuk memberikan syafaat, pernyataan ini langsung dibantah oleh Allah dengan diturunkannya ayat tersebut.

Pembahasan tentang syafaat pada ayat ini diawali dengan menyebutkan sifat-sifat Tuhan, yaitu tidak ada tuhan selain Allah sebagai

<sup>17</sup> Al-Jasymī, *Al-Tahzīb Fī Al-Tafsīr*, 2019, 8:6075.

wujud eksistensi Allah dengan menyebutkan kebesaran kuasa Allah yang mampu menciptakan seluruh alam semesta ini dan mengetahui segala hal yang ada didunia dan diakhirat atau yang lalu dan yang akan datang, penjelasan mengenai eksistensi tuhan tersebut menunjukkan pada ayat ini bahwasanya syafaat tidak akan diberikan kecuali atas izin Allah karena persoalan syafaat tidak lepas dari kehendak Allah, begitupula dengan syafaat di hari kiamat yang tidak akan diberikan kecuali atas perintah dan izin Allah SWT.<sup>18</sup>

## 2) Q.S Yunus/10:3

إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ (يونس/ ٣: ١٠)

Artinya: “Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorangpun yang akan memberi syafaat kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?”.

Ayat tersebut menguraikan perihal kuasa Allah di atas segala sesuatu, Allah yang menciptakan seluruh alam semesta ini dan yang mengaturnya, segala sesuatu yang ada tidak ada yang lepas dari aturan Allah, uraian tersebut sebagai cara Allah memberikan pengetahuan kepada makhluknya atas kuasa Allah, penjelasan perihal kuasa Allah dikorelasikan dengan syafaat dimana Allah adalah pencipta makhluk dan yang mengatur segala urusan makhluknya sehingga tidak ada yang mampu menjadi penolong (pemberi syafaat) dan tidak ada yang dapat mengatur urusan makhluknya kecuali atas perintah dan izinnya, ditegaskan pula tidak ada yang mampu memberikan syafaat kepada orang lain kecuali atas izin Allah karena syafaat adalah permohonan kebaikan dari peminta untuk diberikan manfaat, atau mencegah keburukan, dan alangkah baiknya permohonan tersebut terdapat masalah, dan yang mengetahui masalah hanyalah Allah SWT.

---

<sup>18</sup> Al-Hakim Al-Jasymī, *Al-Tahzīb Fī Al-Tafsīr*, vol. 2 (Mesir: Dar Alkitab Almasri, 2019), 999.

Disebutkan juga *syafi'* (pemberi syafaat) haruslah seseorang yang memiliki kedudukan, kedudukan tersebut tidak akan didapat kecuali setelah ia melakukan ibadah dan ketaatan kepada Allah, dan orang-orang musyrik mereka meminta syafaat kepada tuhan-tuhan (batu-batu dan patung) mereka yang tidak memiliki kedudukan disisi Allah sehingga mereka tidak mampu memberikan syafaat. Karena orang-orang yang mendapatkan kesempatan memberikan syafaat hanyalah orang-orang yang memiliki kedudukan disisi Allah.<sup>19</sup>

3) Q.S Taha/20:109

يَوْمَئِذٍ لَا تَنْفَعُ الشَّفَعَةُ إِلَّا مَنْ أَدِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا (طه/ ١٠٩: ٢٠)

Artinya: “Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali (syafaat) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya”.

Ayat sebelumnya membahas tentang sifat hari kiamat dilanjutkan dengan ayat ini yang menjelaskan pada hari kiamat malaikat dan para nabi tidak ada yang dapat memberikan syafaat kecuali bagi yang diizinkan Allah yaitu izin yang diberikan kepada para malaikat dan para nabi untuk memberikan syafaat dan juga ridha Allah untuk pemohon syafaat, pada hal tersebut Al-Hākim Al-Jasymī menguraikan bahwasanya syafaat hanya berlaku bagi orang-orang mukmin yang taat dan tidak untuk pelaku dosa besar, karena jika syafaat diberikan kepada pelaku dosa tidak akan bermanfaat syafaat baginya.<sup>20</sup>

c) Tiada ada penolong selain Allah

Allah sang maha kuasa tidak ada yang menyerupainya, kehidupan di dunia dan di akhirat berputar sesuai dengan kuasaNya, sehingga kelak di akhirat tidak ada penolong yang mampu menolong dari pedihnya azab neraka selain Allah SWT, berikut ayat-ayat yang menjelaskan tentang tiada penolong selain Allah.

1) Q.S Al-An'am/6:51

---

<sup>19</sup> Al-Hakim Al-Jasymī, *Al-Tahzīb Fī Al-Tafsīr*, vol. 5 (Dar Alkitab Almasri, 2019), 3316.

<sup>20</sup> Al-Jasymī, *Al-Tahzīb Fī Al-Tafsīr*, 2019, 7:4747.



وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْ يُحْشَرُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُمْ مِنْ دُونِهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ لَّهُمْ  
يَتَّقُونَ (الأنعام/٥١:٦)

Artinya: “Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya (pada hari kiamat), sedang bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafaatpun selain dari pada Allah, agar mereka bertakwa”.

Ayat tersebut merupakan ayat yang menjelaskan tentang sebuah peringatan agar berhati-hati terhadap hari kebangkitan karena pada hari tersebut tidak ada yang dapat menjadi penolong untuk memberikan syafaat, peringatan tersebut ditujukan kepada orang-orang yang takut menghadapi hari kebangkitan yaitu orang kafir, peringatan yang diberikan berisikan perintah untuk segenap makhluk agar bertakwa kepada Allah karena pada hari kebangkitan tidak ada yang mampu menghentikan azab dengan pertolongan (syafaat) kecuali Allah dengan jalan takwa, karena ketakwaan akan mencegah dari azab dan memberikan manfaat bagi pelakunya.<sup>21</sup>

## 2) Q.S Al-An'am/6:70

وَدَّرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَهُمْ وَعَرَّتْهُمْ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَذَكَّرَ بِهِ أَنْ تُبْسَلَ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ  
لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٌ وَإِنْ تَعَدَلَ كُلٌّ قَدْلًا لَا يُؤْخَذُ مِنْهَا أُولَئِكَ الَّذِينَ أُبْسِلُوا  
بِمَا كَسَبُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ (الأنعام/٧٠:٦)

Artinya: “Dan tinggalkan lah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau, dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengan Al-Quran itu agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka, karena perbuatannya sendiri. Tidak akan ada baginya pelindung dan tidak pula pemberi syafaat selain daripada Allah. Dan jika ia menebus dengan segala macam tebusanpun, niscaya tidak akan diterima itu daripadanya. Mereka itulah orang-orang yang dijerumuskan ke dalam neraka. Bagi mereka (disediakan) minuman dari air yang sedang mendidih dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka dahulu”.

<sup>21</sup> Al-Hakim Al-Jasymī, *Al-Tahzīb Fī Al-Tafsīr*, vol. 3 (Mesir: Dar Alkitab Almasri, 2019), 2244.

Diturunkannya ayat ini untuk orang-orang kafir yang jika mendengar ayat Al-Qur'an mereka mencemooh dan mempermainkannya. Pada ayat ini disebutkan sebuah peringatan kepada orang-orang kafir yang terlena dengan berbagai macam kenikmatan duniawi, peringatan untuk segera berpaling menuju jalan yang benar yaitu islam, namun mereka (orang-orang kafir) tidak menghiraukan peringatan tersebut, melainkan mencemooh dan menghina karena kesenangan yang mereka rasakan, peringatan pada ayat ini berisi perintah untuk memberikan peringatan dengan Al-Qur'an dan dengan hari kebangkitan yaitu tidak ada baginya penolong (pemberi syafaat) yang akan menyelamatkan mereka (orang-orang kafir) dari azab pada hari kebangkitan, tidak berlakunya tebusan dan taubat pada hari kebangkitan tersebut, dan bagi mereka (orang-orang kafir) azab atas apa yang mereka perbuat di dunia. Karena pertolongan yang sesungguhnya adalah milik Allah S.W.T<sup>22</sup>

### 3) Q.S Al-Sajadah/32:4

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ مَا لَكُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَّلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ (السجدة/٤: ٣٢)

Artinya: “Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy. Tidak ada bagi kamu selain dari pada-Nya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafaat. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?”.

Ayat tersebut menjelaskan dalil *wahdaniyatullah* (keesaan Allah) dalam perkara penciptaan alam semesta dalam kurun waktu enam hari dan kuasa Allah dalam mengurus segala aturan yang berlaku di alam semesta, dalil tersebut menunjukkan bahwasanya tiada yang mampu menjadi pelindung, yang dimaksud pelindung pada ayat ini adalah malaikat, namun disini ditegaskan bahwasanya pemberi syafaat (penolong) bagi segenap makhluk adalah Allah SWT.

Demikianlah peringatan yang diberikan Allah kepada makhluknya untuk selalu berlindung dan meminta pertolongan kepada-Nya. Al-Hākim

---

<sup>22</sup> Al-Jasymī, 3:2284.

Al-Jasymī menguraikan bahwasanya orang yang masuk neraka tidak akan mendapatkan syafaat, pendapat tersebut bertentangan dengan pendapat kelompok Mujbirah. Pada ayat ini permintaan syafaat disandarkan kepada malaikat karena Allah memberikan wewenang kepada malaikat untuk memberikan syafaat, walaupun kewenangan tersebut diberikan kepada malaikat, namun tetap syafaat hanya dapat diberikan atas izin dan ridho dari Allah SWT.<sup>23</sup>

4) Q.S Al-Fajr/89:3

وَالشَّفَعِ وَالْوَتْرِ (الفجر/٣:٨٩)

Artinya: “dan yang genap dan yang ganjil”

Ayat tersebut adalah satu-satunya ayat yang mengumpulkan arti bahasa kata *al-syaf'u*, dikatakan *al-syaf'u* adalah pasangan dan *al-witru* adalah ganjil, dikatakan yang dimaksud dengan *al-syaf'u* adalah segala yang diciptakan oleh Allah dan *al-witru* adalah Allah SWT, dikatakan *al-witru* hari arafah dan *al-syaf'u* hari berkurban, dikatakan shalat fardhu diantaranya ada yang termasuk *al-syaf'u* dan ada juga yang termasuk *al-witru*, dikatakan *al-syaf'u* Adam dan Hawa, *al-witru* Allah SWT, *al-syaf'u* Shafa dan Marwa dan *al-witru* adalah *bait al-harām*, dikatakan *al-syaf'u* derajat surga yang berjumlah delapan, dan *al-witru* derajat neraka yang berjumlah tujuh, dikatakan *al-syaf'u* adalah siang dan malam dan *al-witru* adalah hari yang setelahnya tidak ada malam yaitu hari kiamat, dikatakan *al-syaf'u* adalah sifat-sifat berlawanan yang melekat pada manusia seperti ada dan tiada, terpuji dan tercela, kuat dan lemah, hidup dan mati, sedangkan *al-witru* adalah sifat yang hanya dimiliki oleh Allah SWT yaitu ada dan mustahil untuk tidak ada, mampu dan mustahil lemah, hidup dan mustahil mati, mengetahui dan mustahil bodoh, dikatakan *al-syaf'u* Ali dan Fatimah, dan *al-witru* adalah Muhammad SAW.<sup>24</sup>

2. Ayat-ayat syafaat yang berhubungan dengan manusia

---

<sup>23</sup> Al-Jasymī, *Al-Tahzīb Fī Al-Tafsīr*, 2019, 8:5674.

<sup>24</sup> Al-Hakim Al-Jasymī, *Al-Tahzīb Fī Al-Tafsīr*, vol. 10 (Mesir: Dar Alkitab Almasri, 2019), 7399.

Ayat-ayat syafaat didalam Al-Qur'an beberapa kali menunjukkan penerima syafaat adalah manusia dengan syarat-syarat tertentu. Begitupula dengan pemberi syafaat walau tidak secara mutlak namun sebagian manusia diberikan wewenang untuk bisa memberikan syafaat dengan memenuhi syarat-syarat tertentu. Ayat-ayat syafaat yang berhubungan dengan manusia didalam al-Qur'an disebutkan sebanyak sepuluh kali, ayat-ayat tersebut berkenaan dengan syafaat yang diterima dan syafaat yang ditolak. Penerimaan dan penolakan syafaat bagi manusia berhubungan dengan perbuatan yang dilakukan manusia selama didunia. Jika perbuatan yang dilakukan manusia baik maka ia berhak menerima syafaat, sebaliknya jika perbuatan yang dilakukan buruk maka ia tidak berhak menerima syafaat, adapun uraian ayat-ayat syafaat yang berhubungan dengan manusia adalah sebagai berikut:

- a) Tidak ada syafaat, tebusan dan jual beli di akhirat

Keadaan akhirat adalah keadaan manusia menerima hasil dari perbuatan yang dikerjakan di dunia, pada saat itu tidak ada pertolongan, tebusan dan jual beli seperti di dunia, ayat-ayat yang berbicara tentang hal tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Q.S Al-Baqarah/2:48

وَأَتَّفَعُوا يَوْمَئِذٍ لَا يُجْرِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ (البقرة/٤٨:٢)

Artinya: “Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun dan (begitu pula) tidak diterima syafaat dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong”.

Sebab diturunkannya ayat ini karena perkataan orang yahudi yang menganggap mereka sebagai anak Allah dan kekasihnya, mereka merasa unggul karena mereka adalah keturunan para nabi, dan mereka memiliki keyakinan bahwa nenek moyang mereka akan memberikan syafaat kepada mereka, perkataan tersebut dibantah oleh Allah dengan diturunkannya ayat ini.

Ayat tersebut menjelaskan keadaan hari kiamat, yang menggambarkan keputusan orang-orang kafir dan para pendosa dengan tidak adanya penolong bagi mereka kelak di hari kiamat, pada hari itu

tebusan tidak diterima, syafaat juga tidak diterima bagi orang-orang tersebut. Pada ayat ini Al-Hākim Al-Jasymī menjelaskan keumuman lafadz dan tidak kepada kekhususan sebab, sehingga yang dimaksud dengan tidak berlakunya tebusan dan penolong tidak hanya berlaku kepada orang kafir, namun juga kepada pelaku dosa besar, karena sebab berlaku untuk umum.<sup>25</sup>

2) Q.S Al-Baqarah/2:123

وَأَتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا تَنْفَعُهَا شَفْعَةٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ (البقرة/١٢٣:٢)

Artinya: “Dan takutlah kamu kepada suatu hari di waktu seseorang tidak dapat menggantikan seseorang lain sedikitpun dan tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya dan tidak akan memberi manfaat sesuatu syafaat kepadanya dan tidak (pula) mereka akan ditolong”.

Pada ayat sebelumnya Allah memerintahkan untuk mensyukuri nikmat setelah diuraikan tentang ancaman, pada ayat ini menjelaskan tentang perintah untuk bertakwa kepada Allah sebagai bekal untuk menghadapi hari kiamat, yaitu hari tidak berlakunya tebusan dan syafaat dan bantahan bagi orang kafir yang meyakini datangnya syafaat dari nenek moyang mereka yaitu para nabi. Pada ayat ini Al-Hākim Al-Jasymī membantah keyakinan kelompok Murji’ah tentang konsep syafaat aliran tersebut, bantahan tersebut dinyatakan oleh Al-Hākim Al-Jasymī tentang keyakinan tidak berlakunya syafaat bagi orang yang memiliki tanggungan dosa, karena ayat tersebut menunjukkan keumuman lafadz bagi semua yang memiliki tanggungan dosa dan tidak hanya berlaku untuk orang-orang kafir.<sup>26</sup>

3) Q.S Al-Baqarah/2:254

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفُسُهُمْ بِمَا رَزَقْنَاهُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا حُلَّةَ وَلَا شَفْعَةَ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ (البقرة/٢٥٤:٢)

<sup>25</sup> Al-Jasymī, *Al-Tahzīb Fī Al-Tafsīr*, 2019, 1:372.

<sup>26</sup> Al-Jasymī, 1:576–77.

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafaat. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim”.

Khitab pada ayat ini ditujukan kepada orang mukmin, yaitu perintah untuk berinfak dari harta yang dimiliki sebelum jatuh masa haulnya, karena jika datang hari kiamat tidak berlaku lagi jual beli, sedekah dan syafaat, Al-Hākim Al-Jasymī menyebutkan arti syafaat dengan penambahan manfaat dan pencegahan dari bahaya, pada ayat ini yang tidak mendapatkan syafaat adalah mereka orang-orang zalim, pada penjelasan hukum dalam ayat ini Al-Hākim Al-Jasymī menambahkan yang tidak mendapatkan syafaat adalah pelaku dosa besar, pernyataan ini adalah bantahan Al-Hākim Al-Jasymī bagi yang memahmi tidak berlakunya syafaat hanya bagi orang-orang zalim, karena menurut Al-Hākim Al-Jasymī setiap orang kafir pasti zalim, namun tidak semua orang zalim adalah kafir.<sup>27</sup>

b) Syafaat *hasanah* dan syafaat *sayyiah*

Konsekuensi yang didapatkan didalam sebuah interaksi bergantung kepada interaksi yang dilakukan konsekuensi tersebut tersiri dari konsekuensi baik dan buruk sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Nisa’/4:85

مَنْ يَشْفَعْ شُفْعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِّنْهَا وَمَنْ يَشْفَعْ شُفْعَةً سَيِّئَةً يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِّنْهَا وَكَانَ

اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقِيمًا (النساء/٨٥:٤)

Artinya: “Barangsiapa yang memberikan syafaat yang baik, niscaya ia akan memperoleh bagian (pahala) dari padanya. Dan barangsiapa memberi syafaat yang buruk, niscaya ia akan memikul bagian (dosa) dari padanya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.

Sebab diturunkannya ayat ini adalah sebuah riwayat yang menceritakan orang-orang yahudi dan munafik yang berdo’a untuk kehancuran nabi dan orang mukmin, mereka mengucapkan *al-sām alaikum* (kebinasaan bagimu) *al-sām* adalah kebinasaan, pada ayat ini dijelaskan sebuah hukum alam yang berlaku bagi orang yang berbuat baik kepada orang lain maka baginya balasan yang serupa dan bagi orang yang berbuat

---

<sup>27</sup> Al-Jasymī, *Al-Tahzīb Fī Al-Tafsīr*, 2019, 2:996.

buruk maka baginya balasan yang setimpa dengan perbuatannya, barangsiapa menolong seseorang kepada kebaikan maka baginya balasan kebaikan didunia seperti kebahagiaan dan keuntungan, dan balasan di akhirat seperti pahala dan surga, begitupun kebalikannya barangsiapa berbuat keburukan maka baginya balasan yaitu memikul dosa, sehingga Al-Hākim Al-Jasymī menyimpulkan barangsiapa yang berbuat kebaikan kepada seseorang maka baginya balasan sesuai dengan apa yang dilakukan, dan barangsiapa yang berbuat keburukan maka baginya balasan sesuai yang dilakukan karena Allah selalu mengawasi setiap perbuatan manusia dan membalasnya sesuai apa yang dikerjakan.<sup>28</sup>

c) Syafaat hanya untuk orang beriman

Pemberian syafaat kepada seseorang yang membutuhkan untuk menghilangkan azab atau meringankannya hanya berlaku untuk orang-orang yang beriman sebagaimana firman Allah dalam Q.S Maryam/19:87

لَا يَمْلِكُونَ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنِ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَنِ عَهْدًا (مریم/۸۷: ۱۹)

Artinya: “Mereka tidak berhak mendapat syafaat kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah”.

Pada ayat ini Al-Hākim Al-Jasymī menjelaskan bahwasanya orang yang berbuat dosa tidak akan mendapatkan syafaat, karena syafaat hanya akan diberikan kepada orang mukmin yakni yang memiliki perjanjian dengan Allah meyakini keesan Allah, dan bersaksi bahwasanya tiada tuhan selain Allah, pada perkara ini syafaat yang dimaksud dibagi menjadi dua, yang pertama memberikan syafaat kepada orang lain, yang kedua memohon kepada orang lain untuk dirinya, sehingga orang-orang kafir dan orang-orang yang berdosa merekalah yang dimaksud orang-orang yang tidak mendapatkan syafaat pada ayat ini.<sup>29</sup>

d) Ridha Allah

Syarat mendapatkan syafaat adalah mendapatkan ridha Allah sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Anbiya’/21:28

<sup>28</sup> Al-Jasymī, 2:1660.

<sup>29</sup> Al-Hakim Al-Jasymī, *Al-Tahzīb Fī Al-Tafsīr*, vol. 6 (Mesir: Dar Alkitab Almasri, 2019), 4621.

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنْ أَرَادَ مِنْ حَشِيَّتِهِ

مُشْفِقُونَ (الأنبياء/ ٢٨: ٢١)

Artinya: "Allah mengetahui segala sesuatu yang dihadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya".

Allah mengetahui segala urusan hambanya yang terlihat maupun yang disembunyikan, Allah tidak akan memberikan syafaat kecuali kepada orang yang diridhaiNya, yaitu seorang mukmin yang meyakini keesan Allah, namun dalam hal ini Al-Hākim Al-Jasymī menambahkan yang diridhai oleh Allah adalah mereka seorang mukmin yang taat yang memiliki pahala dan yang takut akan janji dan ancaman sehingga syafaat tidak berlaku untuk pelaku dosa besar, karena syafaat hanya berlaku untuk orang yang diridhai oleh Allah dengan tujuan untuk menambahkan derajat orang yang mendapatkannya, dan menunjukkan kedudukan yang memberinya, sehingga syafaat tidak akan berlaku jika diberikan kepada pelaku dosa besar, pernyataan AlHākim Al-Jasymī ini merupakan bantahan atas keyakinan kelompok Murji'ah.<sup>30</sup>

e) Izin Allah

Syafaat di hari kiamat tidak akan Allah berikan kepada orang yang tidak mendapatkan izinnya, sebagaimana firman Allah dalam Q.S Saba'/34:23

وَلَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ عِنْدَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ حَتَّىٰ إِذَا فُزِعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا

الْحَقُّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ (سبأ/ ٢٣: ٣٤)

Artinya: "Dan tiadalah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafaat itu, sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan-mu?" Mereka menjawab: (Perkataan) yang benar", dan Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar".

Pada ayat ini berisi penjelasan tentang syafaat tidak berlaku bagi mereka yang menjadikan selain Allah penolong bagi mereka yaitu orang-

---

<sup>30</sup> Al-Jasymī, *Al-Tahzīb Fī Al-Tafsīr*, 2019, 7:4812.



orang kafir yang menyembah kepada selain Allah, dijelaskan pula bahwasanya syafaat tidak berlaku kecuali kepada mereka yang di berikan izin oleh Allah, wewenang tersebut telah diberikan kepada para malaikat dan nabi, sehingga dalam tafsirnya Al-Hākim Al-Jasymī menjelaskan bahwasanya malaikat telah diberikan wewenang untuk memberikan syafaat kepada orang-orang mukmin yang taat.<sup>31</sup>

f) Izin dan ridha Allah

Izin dan ridha Allah merupakan dua syarat untuk mendapatkan syafaat kedua syarat tersebut terkumpul dalam firman Allah Q.S Al-Najm/53:26

﴿وَكَمْ مِنْ مَلَكٍ فِي السَّمٰوٰتِ لَا تُعْنِيْ شَفَعَتُهُمْ شَيْئًا اِلَّا مِنْۢ بَعْدِ اَنْ يَّأْذَنَ اللّٰهُ لِمَنْ يَشَآءُ وَيَرْضٰى﴾ (النجم/٥٣:٢٦)

Artinya: “Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafaat mereka sedikitpun tidak berguna, kecuali sesudah Allah mengijinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai (Nya)”.

Pada ayat ini Al-Hākim Al-Jasymī menjelaskan dua syarat syafaat yaitu izin yang diberikan Allah kepada pemberi syafaat dan ridha Allah kepada orang yang meminta syafaat atau penerima syafaat, ridha Allah ini diberikan hanya kepada orang-orang yang berjalan mengikuti jalan yang diridhaiNya.<sup>32</sup>

g) Penafian syafaat untuk orang zalim dan pelaku dosa besar

Pelaku dosa besar oleh Al-Hākim Al-Jasymī disamakan dengan orang zalim yang mana mereka tidak akan mendapatkan syafaat di akhirat sebagaimana firman Allah dalam Q.S Ghafir/40:18

﴿وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ الْآزِفَةِ إِذِ الْقُلُوبِ لَدَى الْحَنَاجِرِ كُظْمٍ مَّا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ﴾ (غافر/٤٠:١٨)

Artinya: “Berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat (hari kiamat yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan. Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seoranganpun

<sup>31</sup> Al-Jasymī, *Al-Tahzīb Fī Al-Tafsīr*, 2019, 8:5805.

<sup>32</sup> Al-Hakim Al-Jasymī, *Al-Tahzīb Fī Al-Tafsīr*, vol. 9 (Mesir: Dar Alkitab Almasri, 2019), 6652.

dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya”.

Al-Hākim Al-Jasymī menjadikan ayat ini sebagai dalil yang menguatkan pendapatnya tentang tidak berlakunya syafaat untuk pelaku dosa besar, karena pada ayat ini berisi penjelasan tentang keadaan pada hari kiamat kelak disaat orang-orang zalim tidak akan mendapat teman serta penolong yang membantu mereka dari pedihnya keadaan di hari kiamat. Persamaan yang dijelaskan antara orang-orang yang berbuat zalim dengan pelaku dosa besar dikarenakan perbuatan besar yang mereka lakukan termasuk perbuatan zalim pada pelakunya sendiri.<sup>33</sup>

Penafian untuk pelaku dosa besar juga dijelaskan sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Mudatsir/74:48

فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَعَةُ الشُّفَعَاءِ (المدثر/٤٨:٧٤)

Artinya: “Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberikan syafaat”.

Al-Hākim Al-Jasymī dalam tafsirnya menjelaskan pada ayat ini tentang orang-orang yang telah dinyatakan masuk ke dalam neraka, dan pada saat itu tidak berlaku syafaat baginya (orang yang dinyatakan masuk neraka), karena jika syafaat diberikan kepada mereka maka syafaat tersebut tidak akan berlaku dan tidak akan medatangkan manfaat bagi pemintanya. Pemberi syafaat yang diberikan wewenang oleh Allah adalah, para nabi, para ulama, para syuhada’.<sup>34</sup>

### 3. Ayat-ayat syafaat yang berhubungan dengan Berhala

Ayat-ayat syafaat yang dihubungkan dengan berhala disebutkan sebanyak delapan kali, dihubungkannya syafaat dengan berhala dikarenakan kepercayaan orang-orang musyrik akan perlindungan dan pertolongan yang akan diberikan berhala-berhala tersebut didunia yaitu berupa rezeki dan perlindungan, dan juga kelak di akhirat membantu mereka (orang-orang musyrik) dari azab yang ada pada hari akhirat.

---

<sup>33</sup> Al-Jasymī, *Al-Tahzīb Fī Al-Tafsīr*, 2019, 8:6119.

<sup>34</sup> Al-Jasymī, *Al-Tahzīb Fī Al-Tafsīr*, 2019, 10:7169.

Keyakinan orang-orang musyrik tersebut dibantah oleh Al-Qur'an dengan ayat-ayat yang mengecam berhala-berhala mereka dimana berhala tersebut tidak sanggup memberikan syafaat bagi mereka, alih-alih memberikan syafaat didalam Al-Qur'an berhala-berhala tersebut digambarkan sebagai sesuatu yang tidak bermakna dan tidak mendatangkan manfaat sama sekali. Uraian yang ada didalam Al-Qur'an terkait berhala-berhala terkadang bercerita tentang kecaman kepada berhala tersebut dan terkadang bercerita tentang kecaman kepada orang-orang yang menyembahnya.

a) Berhala tidak mampu memberikan syafaat

Ayat-ayat yang berbicara tentang ketidakmampuan berhala-berhala sebagai pemberi syafaat adalah sebagai berikut:

1) Al-An'am/6:94

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَىٰ كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُمْ مَا خَوَّلْنَاكُمْ وَرَاءَ ظُهُورِكُمْ وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمْ شُفَعَاءَكُمُ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَاءَ ۗ لَقَدْ تَقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنْكُمْ مَا كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ (الأنعام/٦:٩٤)

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu; dan Kami tiada melihat besertamu pemberi syafaat yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kamu. Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu dan telah lenyap daripada kamu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah)”.

Al-Hākim Al-Jasymī menjelaskan perihal kengerian yang didapatkan pelaku dosa pada hari kiamat yaitu berupa kehinaan dan kesendirian dari segala penolong, pada hari itu semua kenikmatan yang telah diberikan didunia tidak ada manfaatnya, sehingga pada ayat ini terselubung perintah untuk berzuhud dalam kehidupan dunia dan juga perintah untuk taat kepada Allah dengan janji kemenangan di akhirat, pada peristiwa tersebut seluruh yang dimiliki tidak mendatangkan manfaat begitupun pemberi

syafaat dari berhala-berhala yang mereka sembah. Karena untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat hanya dapat dicapai dengan ketaatan.<sup>35</sup>

2) Yunus/10:18

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شَفَعُونَآ عِنْدَ اللَّهِ قُلْ أَتَبْتُونَ

اللَّهُ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ سُبْحٰنَهُ وَتَعَالٰى عَمَّا يُشْرِكُونَ (يونس/١٨:١٠)

Artinya: “Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: “Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah. Katakanlah: “Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) di bumi?”Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dan apa yang mereka mempersekutukan (itu)”.

Orang-orang kafir yang menyembah selain Allah seperti batu yang merupakan sebuah benda mati yang tidak mendatangkan manfaat dan tidak memberikan bahaya, mereka meyakini sesembahan selain Allah tersebut mampu memberikan kehidupan yang baik didunia dan juga mampu memberikan syafaat di akhirat, pada ayat ini ditegaskan bahwasanya anggapan mereka tersebut adalah salah, pernyataan tersebut ditegaskan oleh Al-Hākim Al-Jasymī bahwasanya keyakinan orang-orang kafir yang menganggap patung-patung sebagai pemberi syafaat disisi Allah tidak bisa dibenarkan.<sup>36</sup>

3) Q.S Al-Rūm/30:13

وَمَا يَكُنْ لَهُمْ مِّنْ شُرَكَائِهِمْ شُفَعَاؤُاْ وَكَانُواْ بِشُرَكَائِهِمْ كٰفِرِيْنَ (الروم/١٣:٣٠)

Artinya: “Dan sekali-kali tidak ada pemberi syafaat bagi mereka dari berhala-berhala mereka dan adalah mereka mengingkari berhala mereka itu”

Pada saat kiamat datang orang-orang yang berbuat dosa dan yang memiliki sekutu selain Allah pada hari itu mereka akan berada dalam keadaan keputusan yang tinggi dikarenakan berhala-berhala yang mereka sembah didunia dan yang mereka anggap sebagai pemberi syafaat untuk menolong mereka dari azab sama sekali tidak dibenarkan karena

---

<sup>35</sup> Al-Jasymī, *Al-Tahzīb Fī Al-Tafsīr*, 2019, 3:2330.

<sup>36</sup> Al-Jasymī, *Al-Tahzīb Fī Al-Tafsīr*, 2019, 5:3340.

mereka telah berlaku syirik yaitu tidak mengimani Allah dan menjadikan sekutu bagi Allah, mereka itulah orang-orang yang tidak akan mendapatkan syafaat dari berhala-berhala yang mereka sembah.<sup>37</sup>

4) Q.S Yāsin/36:23

ءَأَتَّخِذُ مِنْ دُونِهِ ءِآلهَةً إِن يُرِدْنَ الرَّحْمَنُ بِضُرٍّ لَّا تُغْنِي عَنِّي شَفَعَتُهُمْ شَيْئًا وَلَا يُنْقِذُون (يس: ٢٣)

Artinya: “Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya jika (Allah) Yang Maha Pemurah menghendaki kemudharatan kepadaku, niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikitpun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanaku?”

Pada ayat ini dijelaskan tentang madharat yang didapatkan jika seorang hamba tidak meyakini keesaan Allah dan berpaling kepada sesembahan selain Allah, balasan yang akan diterima orang-orang tersebut adalah tidak mendapatkan seseorang pemberi syafaat (penolong) yang mampu menyelamatkan mereka kelak di hari kiamat, jika mereka tetap berada dalam kekafiran.<sup>38</sup>

5) Q.S Al-Zumar/39:43

أَمْ أَتَّخِذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ شُفَعَاءَ قُلْ أَوْلُو كَانُوا لَا يَمْلِكُونَ شَيْئًا وَلَا يَعْقِلُونَ (الزمر/ ٤٣: ٣٩)

Artinya: “Bahkan mereka mengambil pemberi syafaat selain Allah. Katakanlah: “Dan apakah (kamu mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatupun dan tidak berakal?”

Ayat ini menjelaskan tentang esensi berhala-berhala yang disembah oleh orang kafir, yang sejatinya berhala-berhala tersebut tidak dapat memberi manfaat kepada dirinya apalagi kepada yang lainnya, namun mereka (orang-orang kafir) tetap meyakini bahwasanya berhala-berhala yang mereka sembah akan memberikan mereka pertolongan, sehingga mereka (orang-orang kafir) menggantungkan syafaat kepada selain Allah yaitu berhala-berhala yang mereka sembah, padahal sudah sangat jelas ayat ini membantah kemampuan berhala-berhala tersebut dengan menyatakan bahwasanya berhala-berhala tersebut adalah benda mati yang

---

<sup>37</sup> Al-Jasymī, *Al-Tahzīb Fī Al-Tafsīr*, 2019, 8:5607.

<sup>38</sup> Al-Jasymī, 8:5875.

tidak mempunyai kuasa dan tidak dapat mengetahui, lalu bagaimana benda mati tersebut dapat memberikan syafaat.<sup>39</sup>

6) Q.S Al-Zukhruf/43:86

وَلَا يَمْلِكُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنْ شَهِدَ بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ (الزحرف/٤٣:٨٦)

Artinya: “Dan sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafaat; akan tetapi (orang yang dapat memberi syafaat ialah) orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini(nya)”

Al-Hākim Al-Jasymī menjelaskan yang dimaksud dengan syafaat adalah memohon penyelesaian masalah kepada orang lain dan terdiri dari dua bentuk yang pertama ampunan dari dosa dan yang kedua menyampaikan kedudukan yang ditanggihkan, Nabi Muhammad SAW memberikan syafaat kepada umatnya berdasarkan dua bentuk tersebut, dan yang berhak mendapatkan syafaat tersebut adalah orang-orang yang bertaubat, orang mukmin, pelaku dosa kecil. Pada ayat ini Al-Hākim Al-Jasymī tidak membenarkan syafaat untuk orang-orang kafir yang meyakini datangnya syafaat dari berhala-berhala yang mereka sembah, sehingga menurut Al-Hākim Al-Jasymī syafaat hanya untuk orang-orang yang mengakui keesaan Allah SWT.<sup>40</sup>

b) Orang kafir tidak akan mendapatkan syafaat dari sesembahan selain Allah

Keyakinan orang kafir akan pemberian syafaat dari berhala-berhala sesembahan mereka dibantah oleh Allah di dalam Al-Qur’an yaitu sebagai berikut:

1) Al-A’raf/7:53

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلَهُ يَقُولُ الَّذِينَ نَسُوهُ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَاءَتْ رُسُلًا رَبَّنَا بِالْحَقِّ

فَهَلْ لَنَا مِنْ شَفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلْ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ قَدْ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ وَضَلَّ

عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ (الأعراف/٧:٥٣)

Artinya: “Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) Al Quran itu. Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan Al Quran itu, berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu:

<sup>39</sup> Al-Jasymī, 8:6075.

<sup>40</sup> Al-Jasymī, *Al-Tahzīb Fī Al-Tafsīr*, 2019, 9:6339.

“Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa yang hak, maka adakah bagi kami pemberi syafaat yang akan memberi syafā’at bagi kami, atau dapatkah kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang pernah kami amalkan?”. Sungguh mereka telah merugikan diri mereka sendiri dan telah lenyaplah dari mereka tuhan-tuhan yang mereka ada-adakan”.

Ayat ini menjelaskan tentang keadaan hari kiamat dimana orang-orang kafir memohon untuk dikembalikan ke dunia agar dapat memperbaiki perbuatannya dahulu, sedangkan saat mereka masih di dunia peringatan-peringatan telah disampaikan, pada hari kiamat mereka mencari pemberi syafaat untuk menghilangkan dan meringankan hukuman yang mereka dapatkan namun mereka tidak mendapatinya, Al-Ḥākīm Al-Jasymī menjelaskan bahwasanya akhirat adalah tempat diberikannya balasan sesuai perbuatannya di dunia, dan bukan tempat untuk berusaha, sehingga orang-orang yang berharap mendapatkan syafaat pada saat itu atau menginginkan untuk kembali ke dunia maka tidak akan pernah terpenuhi keinginan mereka tersebut.<sup>41</sup>

2) Q.S Al-Syu’arā’/26:100

فَمَا لَنَا مِنْ شَافِعِينَ (الشعراء/١٠٠:٢٦)

Artinya: “Maka kami tidak mempunyai pemberi syafaat seorangpun”

Pada ayat ini dijelaskan perihal penyesalan orang-orang kafir yang menyembah selain Allah dengan alasan mengikuti nenek moyang mereka, pada saat hari kiamat tiba mereka meminta untuk dikembalikan pada kehidupan dunia agar dapat memperbaiki perbuatan mereka dahulu, karena mereka merasakan balasan yang tidak mereka harapkan salah satunya yaitu mereka tidak memiliki seorang pemberi syafaat yang mampu menolong mereka dari azab di akhirat.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Al-Hakim Al-Jasymī, *Al-Tahzīb Fī Al-Tafsīr*, vol. 4 (Mesir: Dar Alkitab Almasri, 2019), 2584.

<sup>42</sup> Al-Jasymī, *Al-Tahzīb Fī Al-Tafsīr*, 2019, 7:5368.

**BAB IV**  
**PENAFIAN SYAFAAT DAN IMPLIKASINYA TERHADAP AKIDAH,**  
**IBADAH DAN MUAMALAH**

**A. Penafian Syafaat**

Al-Ḥākim Al-Jasymī dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tidak lepas dari lima prinsip aliran Mu'tazilah, salah satu pembahasan dari lima prinsip dasar tersebut adalah *al-wa'du wa al-wa'i'd* (janji dan ancaman) pada masalah ini Mu'tazilah berpendapat bahwasanya janji dan ancaman tuhan pasti datangnya. Allah berjanji dalam al-Qur'an untuk memasukkan orang yang mendapatkan pahala ke dalam surga dan orang yang mendapatkan dosa ke dalam neraka. Dengan demikian Tuhan tidak akan melakukan sebaliknya. Memasukkan orang yang berdosa ke dalam surga dan orang yang berpahala ke dalam neraka.<sup>1</sup> Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Yasin /36:54, Al-Ḥākim Al-Jasymī menjelaskan pada hari kiamat kelak setiap orang tidak akan dirampas hak-haknya, tidak ada yang akan dirugikan dari amal-amal baiknya, dan tidak ada seorang pelaku zalim yang diberi pahala lebih dari apa yang layak diterimanya, karena pada hari tersebut setiap orang akan mendapatkan hak-haknya sesuai dengan perbuatannya.<sup>2</sup>

Berbicara tentang masalah syafaat menurut Al-Ḥākim Al-Jasymī dalam kitab tafsirnya ia menyatakan penerimaan adanya konsep syafaat sebagaimana penafsirannya dalam Q.S Al-Isra'/17:79, Dalam ayat ini Al-Ḥākim Al-Jasymī membenarkan adanya syafaat dengan tujuan untuk menambahkan derajat bagi orang-orang beriman di surga dan bukan untuk penghuni neraka, ia juga membantah pendapat yang menyatakan bahwasanya syafaat berfungsi untuk mengeluarkan penduduk neraka dari dalam neraka, karena jika penduduk neraka keluar dari neraka dengan syafaat maka maksudnya adalah mereka (penduduk neraka) sama sekali tidak pernah masuk neraka.<sup>3</sup> Sehingga dapat dimengerti

---

<sup>1</sup> Bustami Saladin, "Pro Dan Kontra Penafsiran Zamakhsyari Tentang Teologi Mu'tazilah Dalam Tafsir Al-Kasyāf," *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 5, no. 1 (2010): 11, <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v5i1.279>.

<sup>2</sup> Al-Jasymī, *Al-Tahzīb Fī Al-Tafsīr*, 2019, 8:5891.

<sup>3</sup> Al-Jasymī, *Al-Tahzīb Fī Al-Tafsīr*, 2019, 6:4285.



bahwasanya Al-Ḥākim Al-Jasymī menafikan pemberian syafaat kepada orang kafir dan juga pelaku dosa besar dengan merujuk kepada keyakinan aliran yang dianutnya akan kekalnya orang kafir dan pelaku dosa besar di neraka, berikut uraian untuk mengetahui penjelasan Al-Ḥākim Al-Jasymī secara komprehensif tentang penafian tersebut:

#### 1. Penafian syafaat untuk orang kafir

Dari penjelasan-penjelasan sebelumnya telah dijelaskan cara untuk mendapatkan syafaat harus dengan syarat-syarat yang ditentukan yaitu pemberi dan penerima syafaat telah mendapatkan izin dan ridha dari Allah, pada pembahasan ini Al-Ḥākim Al-Jasymī menegaskan bahwasanya syarat untuk mendapatkan ridha Allah adalah dengan bertakwa kepada Allah, tidak menyekutukan Allah dan tidak berbuat dosa, sehingga bagi mereka yang menginginkan untuk mendapatkan syafaat di akhirat hendaknya mengerjakan ketakwaan sehingga terhindar dari tanggungan dosa. Pada Q.S Al-An'am/6:51 Al-Ḥākim Al-Jasymī menjelaskan bahwasanya ketakwaan merupakan suatu cara yang berguna untuk mencegah orang yang bertakwa kepada Allah dari azab Allah.

Cara yang dijelaskan Al-Ḥākim Al-Jasymī tersebut tidak akan bisa ditempuh oleh orang-orang kafir karena mereka telah menyekutukan Allah, dan menganggap bahwasanya tuhan-tuhan yang mereka sembah mampu memberikan syafaat dan keselamatan untuk mereka di hari kiamat kelak, mereka mengingkari kuasa Allah atas seluruh alam semesta ini, perilaku mereka tersebut ditegur oleh Allah secara langsung dalam Q.S. Al-Baqarah/2:48 dengan berita bahwasanya tidak berlakunya tebusan dan syafaat untuk mereka di hari kiamat kelak, pada hari itu syafaat sama sekali tidak akan berlaku atas orang-orang kafir tersebut, karena menurut Al-Ḥākim Al-Jasymī hukuman yang akan didapatkan oleh orang kafir bersifat kekal<sup>4</sup> dan syafaat tidak berfungsi untuk menghilangkan ataupun membatalkan hukuman.

Keyakinan atas pemberian syafaat dari tuhan-tuhan mereka pun secara tegas dibantah oleh Allah dengan tidak adanya kemampuan tuhan-

---

<sup>4</sup> Al-Ḥākim Al-Jasymī, *'Uyūnu Al-Masā'ili Fī Al-Uṣūli*, 252.

tuhan tersebut untuk memberikan syafaat karena tuhan-tuhan yang mereka sembah hanyalah benda mati yang tidak memiliki kekuatan apapun untuk berkehendak, dan mereka (orang-orang kafir) tetap dalam kesesatan yang mereka yakini.

Al-Ḥākim Al-Jasymī dalam tafsirnya Q.S Al-An'am/6:94 menjelaskan bahwasanya syafaat hanya berlaku untuk orang-orang mukmin yang taat, sehingga orang-orang kafir termasuk dalam kelompok orang-orang yang tidak akan mendapatkan syafaat pada hari kiamat, karena kekafiran mereka dan neraka adalah tempat kembali bagi mereka sedangkan syafaat tidak berlaku untuk penghuni neraka, dengan keterangan ini sangat jelas menunjukkan bahwasanya mereka benar-benar tidak akan mendapatkan syafaat, selanjutnya dalam Q.S Al-A'raf/7:53 Al-Ḥākim Al-Jasymī menjelaskan bahwasanya kehidupan akhirat bukanlah tempat untuk berusaha, pada kehidupan tersebut orang-orang kafir meminta untuk dikembalikan ke dunia agar memperbaiki amal perbuatannya namun harapan mereka sama sekali tidak akan dikabulkan dikarenakan dalam kehidupan akhirat segala macam bentuk pertaubatan tidak akan diterima.

Keyakinan yang dimiliki orang-orang kafir terhadap syafaat yang akan didapatkan dari nenek moyang mereka pun secara langsung dibantah oleh Allah yang dijelaskan oleh Al-Ḥākim Al-Jasymī bahwasanya nenek moyang mereka tidak akan mampu memberikan tebusan dan syafaat untuk mereka, sehingga keyakinan yang mereka miliki tersebut tidak dapat dibenarkan.

Pendapat Al-Ḥākim Al-Jasymī tentang penafian syafaat bagi orang kafir sesuai dengan pendapat aliran teologi yang dianutnya yaitu tentang tidak berlakunya syafaat untuk orang-orang kafir, tidak berlakunya syafaat tersebut dikarenakan ancaman yang diterima orang kafir adalah kekal di neraka, sehingga mereka tidak akan mendapatkan kesempatan akan sebuah pertolongan, dan mustahil bagi mereka untuk dikeluarkan dari neraka. Pendapat tersebut juga selaras dengan pendapat-pendapat para ulama akan kekekalan orang kafir didalam neraka. Al-Ḥākim Al-Jasymī menjelaskan

tentang analogi jika syafaat diberikan kepada penghuni neraka seolah-olah mereka berkata:

“ya Allah jadikanlah musuhmu sebagai walimu, dan jadikan penghuni neraka sebagai penghuni surga, dan jadikan orang yang telah engkau kabarkan akan engkau azab tidak jadi engkau azab”

Menurut Al-Ḥākim Al-Jasymī analogi tersebut tidak boleh diterapkan dikarenakan telah mengganti hikmah yang ada didalamnya”.<sup>5</sup> Sehingga dengan tegas ia menyatakan bahwasanya orang kafir tidak akan mendapatkan syafaat, karena syafaat adalah hak prerogatif Allah yang akan diberikan kepada orang yang mendapat izin dan ridhaNya Allah.

## 2. Penafian syafaat untuk pelaku dosa besar

Al-Ḥākim Al-Jasymī mengelompokkan pelaku dosa menjadi dua yaitu pelaku dosa kecil dan pelaku dosa besar, dalam kitab tafsirnya beliau mengatakan bahwasanya orang yang berhak untuk mendapatkan syafaat di hari kiamat adalah orang mukmin, orang yang bertaubat sebelum meninggal dunia, dan pelaku dosa kecil, pernyataan tersebut secara jelas menafikan pemberian syafaat kepada pelaku dosa besar dengan alasan pelaku dosa besar yang belum bertaubat masih memiliki tanggungan dosa, Al-Ḥākim Al-Jasymī menegaskan dalam Q.S Al-Mudatsir/74:48 tentang tidak berlakunya syafaat bagi orang yang masih memiliki tanggungan dosa dan jika syafaat tersebut diberikan kepada pelaku dosa besar tidak akan ada manfaatnya syafaat tersebut karena menurutnya balasan yang akan diterima oleh pelaku dosa besar seperti balasan yang akan diterima oleh orang-orang kafir sehingga syafaat pada hari kiamat tidak akan mereka terima.

Pemahaman aliran Mu'tazilah yang dianut oleh Al-Ḥākim Al-Jasymī menegaskan sebuah pemahaman tentang kewajiban memberikan pahala kepada orang yang taat dan hukuman bagi orang yang berdosa di akhirat, pemahaman tersebut didapatkan dari hasil kesimpulan atas penolakan

---

<sup>5</sup> Abī Sa'din bin Muhammad bin Karāmah Al-Jasymī Al-Baihaqī, *Tahkīm Al-'Uqūl Fī Tashīḥ al-Uṣūl*, ed. Abdu Al-Salām bin Abbās, 2nd ed. (Yaman: Muaassah Al-Imām Zaid bi Ali Al-Ṭaqāfiyah, 2008), 215.

diterimanya syafaat yang berfungsi untuk mengeluarkan orang-orang yang memiliki tanggungan dosa dari dalam neraka.<sup>6</sup>

Penafian syafaat bagi pelaku dosa besar tersebut dikarenakan ancaman yang diberikan kepada pelaku dosa besar tidak akan terputus kecuali dengan bertaubat, menurut Al-Ḥākim Al-Jasymī syafaat tidak berfungsi untuk menghilangkan hukuman dan hukuman bagi pelaku dosa besar tidak akan dihapuskan kecuali dengan pertaubatan,<sup>7</sup> namun secara logika menurut Al-Ḥākim Al-Jasymī hukuman dan ampunan adalah hak Allah yang akan diberikan kepada siapa yang dia kehendaki, seperti halnya dalam urusan hutang piutang yang mana jika hutang si A dibebaskan oleh pemberi hutang maka tidak berdampak kepada hutang si B, si C dan yang lainnya.<sup>8</sup>

Dalil yang digunakan oleh Al-Ḥākim Al-Jasymī dalam penafian syafaat bagi pelaku dosa besar adalah pemahaman Al-Ḥākim Al-Jasymī tentang keumuman lafadz pada Q.S Al-Baqarah/2:48, yang mana ia menafsirkan tentang keumuman sebab dan bukan kekhususan sebab, sehingga keumuman sebab tersebut tidak hanya untuk orang kafir, namun juga berlaku untuk pelaku dosa besar, sedangkan jika dipahami dengan kekhususan sebab maka penafian tersebut hanya berlaku untuk orang kafir, menurut Al-Ḥākim Al-Jasymī tidak berlakunya syafaat tersebut juga karena tanggungan dosa yang ada pada pelaku dosa besar dan tidak hanya bagi orang kafir.

Alasan selanjutnya dalam penafian syafaat bagi pelaku dosa besar telah dijelaskan oleh Al-Ḥākim Al-Jasymī dengan menyebut orang yang berbuat zalim tidak hanya orang kafir, karena menurutnya orang mukmin pun juga berbuat zalim sebagaimana penafsirannya dalam Q.S Ghafir/40:18 yaitu mereka para pelaku dosa besar yang memiliki tanggungan dosa di dunia dan belum bertaubat sehingga mereka termasuk orang zalim yang tidak akan mendapatkan syafaat kelak di hari kiamat, persamaan orang zalim dengan

---

<sup>6</sup> Muhammad Darwis, "Al-Syafā'ah 'Inda Ahli Al-Sunnah Wa Al-Jamā' Ah Wa Al-Raddu 'Ala Al-Munkirīna Lahā Wa Al-Mukholifīna Fīhā," 55.

<sup>7</sup> Al-Ḥākim Al-Jasymī, *'Uyūnu Al-Masā'ili Fī Al-Uṣūli*, 256.

<sup>8</sup> Abī Sa'din bin Muhammad bin Karāmah Al-Jasymi Al-Baihaqī, *Tahkīm Al-'Uqūl Fī Tashīḥ al-Uṣūl*, 212.

pelaku dosa besar terletak pada kezaliman yang dilakukan oleh pelaku dosa besar pada diri pelakunya sendiri karena tidak memberikan hak-hak yang menjadikan pelakunya mendapatkan ridha dan izin Allah untuk mendapatkan syafaat.

Berulang kali dalam tafsirnya Al-Hākim Al-Jasymī menyebutkan penafian syafaat yang diperuntukkan oleh orang kafir disandingkan dengan orang-orang yang memiliki tanggungan dosa (pelaku dosa besar yang belum bertaubat) konsistensi tersebut dibangun dengan bangunan prinsip-prinsip dasar aliran yang dianutnya yaitu Mu'tazilah, dalam penafsirannya ditemukan beberapa kali ia membantah aliran-aliran yang berbeda dengannya tentang pendapat aliran tersebut mengenai konsep syafaat contohnya kelompok Murji'ah dan Mujbirah.

Alasan yang dibangun selanjutnya adalah makna syafaat yang dijelaskan oleh Al-Hākim Al-Jasymī sebagai penambahan derajat bagi orang mukmin. Pengertian tersebut menggambarkan penafian syafaat bagi pelaku dosa besar karena menurut paham Mu'tazilah pelaku dosa besar tidaklah mukmin tidak juga kafir tetapi berada diantara keduanya (*manzilah baina manzilataini*), dan tempat kembalinya adalah neraka.

Selanjutnya Al-Hākim Al-Jasymī menyebutkan bahwasanya hadis “Syafaatku untuk pemilik dosa-dosa besar dari ummatku”<sup>9</sup> ia menjelaskan bahwasanya derajat hadis tersebut adalah *khbar wāhid* yang tidak diketahui kebenarannya, dan ia menakwilkan yang dimaksud dengan pemberian syafaat nabi kepada pelaku dosa besar dari umatnya adalah bagi mereka yang telah bertaubat, dan jika belum bertaubat maka tidak dibenarkan baginya syafaat tersebut. Tidak berlakunya syafaat tersebut juga berdasarkan keyakinan mereka akan fungsi syafaat yang hanya dapat menambah derajat penghuni surga dan tidak dapat menghilangkan hukuman serta tidak berfungsi bagi penghuni neraka.

Masalah yang paling penting dalam *al-wa'du dan al-wa'iid* (janji dan ancaman) adalah masalah syafaat, Al-Hākim Al-Jasymī merupakan seorang ahli kalam sehingga tidak diragukan lagi bahwasanya ia sangat

---

<sup>9</sup> “Sunan Al-Thirmidzi,” 2018, 623.

memperhatikan masalah syafaat dalam penafsirannya, dalam ayat-ayat yang mengandung makna syafaat ataupun yang menjelaskan didalamnya perihal masalah syafaat, ia selalu menjelaskan akan penafian syafaat bagi pelaku dosa besar, karena baginya pelaku dosa besar harus menanggung hukuman selamanya sehingga syafaat tidak akan mereka dapatkan karena kekekalan hukuman yang mereka tanggung, perhatian Al-Hākim Al-Jasymī dalam ilmu kalam menjadikannya cukup konsisten dalam membantah pendapat-pendapat yang bertentangan dengan aliran yang dianutnya, begitu pula dalam masalah syafaat berulang kali ia menambahkan keterangan akan kesalahan pendapat Murji'ah tentang konsep syafaat, karena konsep syafaat kelompok tersebut berbeda dengan konsep syafaat yang diyakini oleh Al-Hākim Al-Jasymī.

Dalil yang digunakan oleh aliran Mu'tazilah dalam penafian syafaat adalah dalil-dalil yang menjelaskan tentang kekekalan ahli neraka sehingga mereka tidak akan mendapatkan syafaat, dalil tersebut sebagaimana dalam Q.S Al-Zumar/39:19, Al-Hākim Al-Jasymī menafsirkan ayat diatas dengan tidak berlakunya syafaat bagi ahli neraka, penafian tersebut berdasarkan janji dan ancaman yang diyakini oleh kelompok Mu'tazilah dan dalil tersebut menguatkan pendapat Al-Hākim Al-Jasymī tentang penafian syafaat untuk pelaku dosa besar.<sup>10</sup> Karena baginya hukuman bagi pelaku dosa besar adalah neraka. Hukuman yang diberikan kepada pelaku dosa besar tersebut berdasarkan keumuman dalil tentang kekekalan pelaku dosa didalam neraka. Sebagaimana Q.S Al-Nisa'/4:14. Pada ayat tersebut Al-Hākim Al-Jasymī menjelaskan tentang ancaman orang fasik dengan ancaman neraka dan kekal di dalamnya, ia memahami ayat tersebut secara umum sehingga hukuman yang disebutkan juga berlaku untuk pelaku dosa besar.<sup>11</sup>

Pemahaman syafaat Al-Hākim Al-Jasymī yang notabene sesuai dengan aliran yang dianutnya yaitu Mu'tazilah berbeda dengan keyakinan *ahlu al-sunnah wa al-jamā'ah* yang meyakini seorang pendosa dari kalangan orang muslim tidaklah kafir, jika ia meninggal dunia sebelum bertaubat dari segala dosa-dosanya wajib baginya untuk di perlakukan sebagaimana mayit

---

<sup>10</sup> Al-Jasymī, *Al-Tahzīb Fī Al-Tafsīr*, 2019, 8:6052.

<sup>11</sup> Al-Jasymī, *Al-Tahzīb Fī Al-Tafsīr*, 2019, 2:1489.

muslim, yaitu dimandikan dikafani dishalati dan dikuburkan di kuburan orang muslim, sedangkan untuk perkara di akhirat diserahkan semuanya kepada Allah, jika Allah berkenan maka ia akan dimaafkan dan dimasukkan ke surga dengan keutamaannya, dan jika Allah berkehendak untuk memasukkannya ke neraka maka ia dimasukkan ke neraka untuk di hukum sesuai dengan kadar dosa yang dimilikinya, namun seorang pendosa dari kalangan orang muslim tersebut tidak akan kekal di neraka, mereka akan tinggal di neraka sesuai dengan ketetapan yang Allah berikan hingga datang waktu mereka di keluarkan dari neraka dan kemudian di masukkan ke dalam surga dengan keutamaannya dan ampunanNya atau juga dengan syafaat atas izin Allah S.W.T.<sup>12</sup>

3. Kritik Pemikiran Al-Ḥākim Al-Jasymī dalam penafian syafaat untuk pelaku dosa besar

Dalil-dalil yang menunjukkan keberlangsungan azab itu bersifat umum, dalil-dalil yang memberi syafaat bagi orang-orang yang melakukan dosa besar bersifat khusus dan dalil-dalil yang khusus lebih diutamakan daripada yang umum. Harus dipastikan bahwa dalil-dalil yang mengindikasikan syafaat lebih diutamakan daripada dalil-dalil umum yang mengindikasikan kekekalan hukuman.<sup>13</sup>

Dalil-dalil yang menunjukkan bahwa hukuman kekekalan adalah khusus untuk dalil-dalil seputar pengampunan dan pertaubatan, dan khusus untuk dalil-dalil yang menunjukkan keluarnya kaum ahli tauhid dari Neraka. Namun menurut al-Razi mendahulukan keumuman janji lebih diutamakan karena termasuk dalam kategori kemurahan hati Tuhan dibandingkan keumuman ancaman, dan karena rahmat Allah mendahului murka-Nya, maka keumuman janji lebih utama dari pada kekekalan hukuman.

Kritik selanjutnya berdasarkan pada pernyataan tentang ancaman dan keabadian pelaku dosa di neraka, kritik tersebut didasarkan pada pernyataan tentang ancaman dan bahwa orang-orang yang melakukan dosa besar akan

---

<sup>12</sup> Muhammad Darwis, "Al-Syafā'ah 'Inda Ahli Al-Sunnah Wa Al-Jamā'Ah Wa Al-Raddu 'Ala Al-Munkirīna Lahā Wa Al-Mukholifīna Fīhā," 56.

<sup>13</sup> Bintu Dakhilullah Al-Qasimi, "Adilah Al-Mu'tazilah Fī Nafyi Al-Syafā'at 'An Ahli Al-Kabāir 'Arḍan Wa Naqdan," 2468.

tetap abadi di neraka. Kelompok Mu'tazilah meyakini bahwa Tuhan Yang Maha Esa pasti menepati apa yang dijanjikan-Nya dan apa yang diancam-Nya, sehingga Dia wajib memberi pahala kepada orang-orang yang taat dan menghukum orang yang tidak taat, jika tidak maka Tuhan telah berlaku tidak adil tentang janji dan ancaman-Nya. Alasan tersebut berpijak pada prinsip tidak bolehnya mengingkari janji, bahwa dosa besar menyimpang dari iman dan Islam. Jika dia meninggal, maka dia berada diantara dua posisi tidak kafir dan tidak iman, mereka akan tetap berada di neraka selamanya.

Hubungan antara janji dan ancaman serta penafian syafaat bagi orang-orang yang melakukan dosa besar berdasarkan janji dan ancaman Tuhan yang maha Esa dan Tuhan diharuskan untuk menepati janji-Nya. Bagi kelompok Mu'tazilah dosa-dosa besar tidak diampuni kecuali setelah bertaubat. Maka jika seorang mukmin meninggalkan dunia dalam ketaatan dan taubat, maka dia berhak mendapat pahala, dan jika dia meninggalkan dunia ini tanpa taubat atas dosa besar yang dilakukannya, maka dia akan tetap berada di Neraka selama-lamanya. lebih ringan dari hukuman bagi orang-orang kafir, sehingga kaum Mu'tazilah menolak memberikan syafaat kepada orang-orang yang melakukan dosa besar di hari kiamat karena syafaat bertentangan dengan prinsip janji dan ancaman mereka.

Pahala yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa kepada hamba-hambanya yang taat hanyalah atas ilmu-Nya, dan Dia menepati janji-Nya dan tidak mengingkari janji-Nya. Hamba tidak berhak mendapatkan apa pun dari Tuhan yang maha Esa sendiri.

*Ahlu al-sunnah wa al-jamā'ah* sepakat bahwa wajib bagi Tuhan Yang maha Esa untuk menepati janji-Nya kepada hamba-Nya karena Allah maha Suci, Maha Mengetahui keterangan-Nya, dan orang yang jujur tidak akan mengingkari janji. suatu janji bukan karena hak, karena itu adalah janji yang Allah wajibkan atas diri-Nya, dan hak itu wajib atas hamba atas Tuhannya, dan hamba Dia tidak mempunyai wewenang untuk memberikan persembahan kepada Tuhan yang maha Esa. Namun Allah SWT boleh mengingkari janji-Nya, karena janji itu adalah hak mutlak-Nya, sehingga membatalkannya menunjukkan kemurahan hati-Nya yang besar. orang-orang yang beriman,



dan mengeluarkan orang-orang yang melakukan dosa-dosa besar dari Neraka, agar tidak ada seorangpun yang beriman kekal di dalamnya selamanya.

Penolakan kelompok Mu'tazilah untuk memberikan syafaat bagi mukmin yang durhaka tidak dapat diterima, sebagaimana banyak hadis dari Nabi Muhammad SAW, bahwa beliau akan mengeluarkan orang-orang dari Neraka setelah mereka masuk ke dalamnya, dan bahwa Nabi Muhammad SAW akan memberikan syafaat bagi orang-orang yang masuk Neraka.

Al-Hākim Al-Jasymī berpendapat bahwasanya makna syafaat adalah sebagai penambahan derajat dan kebaikan bagi penghuni surga dan tidak berfungsi untuk menghilangkan dosa sehingga menurutnya pelaku dosa besar tidak akan mendapatkan syafaat. Bukankah syafaat (pertolongan) lebih diperuntukkan untuk orang yang mendapatkan madharat yaitu orang mukmin yang memiliki tanggungan dosa untuk menyelamatkan diri dari azab yang dimiliki, sehingga secara nalar syafaat lebih diperlukan untuk orang-orang yang membutuhkan dan bukan untuk orang-orang yang sudah memiliki derajat.

## **B. Implikasi Konsep Syafaat Terhadap Akidah, Ibadah Dan Muamalah**

Secara umum dari pengumpulan ayat-ayat syafaat didalam Al-Qur'an, ayat-ayat tersebut selalu dihubungkan dengan esensi dan eksistensi Tuhan yaitu penjelasan tentang keesan Allah dan Kekuasaan yang dimiliki oleh Allah atas alam semesta dan seisinya. Ayat-ayat tersebut menjelaskan tentang pemilik wewenang sepenuhnya dalam pemberian syafaat adalah Allah S.W.T, sehingga dapat dimengerti bahwasanya kehadiran syafaat memiliki implikasi yang berkaitan dengan akidah yaitu sebuah keyakinan tentang esensi dan eksistensi Tuhan. Dari pemahaman tersebut maka dapat dimengerti bahwasanya semua harapan dan permohonan atas syafaat hanya difokuskan kepada Allah dan tidak kepada selainnya, hal tersebut juga memicu untuk lebih mengetahui Tuhan dengan sebaik-baiknya. Mengetahui sifat *istignā'* (Tuhan kaya tidak berhajat kepada yang lainnya) dan juga *iftiqār* (berharap segala sesuatu kepada Allah ta'ala selama-lamanya), pemahaman tersebut akan menjadikan kekuatan untuk lebih dekat kepada Allah dengan beribadah sehingga syafaat juga memiliki implikasi terhadap ibadah.

Implikasi syafaat terhadap ibadah dapat dilihat dari persyaratan-persyaratan yang berlaku untuk mendapatkan syafaat yaitu izin dan ridha dari Allah S.W.T. persyaratan yang tidak hanya berlaku untuk penerima syafaat namun juga untuk pemberinya. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bagi siapa saja yang menginginkan untuk mendapatkan syafaat di hari kiamat agar memperbaiki kualitas ibadahnya, karena salah satu indikator yang mempengaruhi seseorang untuk mendapatkan syafaat diukur dari ibadah yang dilakukan.

Ibadah yang dimaksud tidak hanya seputar hubungan antara manusia dan tuhan, namun juga hubungan manusia yang dibangun antara sesama manusia juga termasuk ibadah, sehingga syafaat tidak hanya berlaku di akhirat namun juga di dunia. Al-Qur'an telah memberikan Penjelasan tentang syafaat didunia yang akan didapatkan dengan interaksi sesama manusia atau yang disebut dengan mu'amalah, syafaat didunia memiliki dua macam yaitu syafaat *hasanah* (syafaat baik) dan syafaat *sayyiah* (syafaat buruk). Cara memperoleh kedua syafaat tersebut sesuai dengan perbuatan manusia yaitu jika ia melakukan perbuatan yang baik maka baginya syafaat *hasanah* dan jika ia melakukan perbuatan yang buruk maka baginya syafaat *sayyiah*. Perolehan syafaat didunia juga dipengaruhi oleh interaksi yang terjalin diantara manusia, dengan demikian syafaat juga memiliki implikasi terhadap muamalah.

Implikasi syafaat terhadap muamalah dilihat dari timbal balik yang didapatkan bagi yang memberikan syafaat khususnya syafaat didunia. Yaitu jika seseorang tersebut memberikan syafaat *hasanah* maka baginya pahala, dan sebaliknya jika ia memberikan syafaat *sayyiah* maka baginya dosa.

#### 1. Implikasi terhadap akidah

Secara bahasa akidah berarti ikatan, secara terminologi akidah berarti sebuah landasan yang mengikat yaitu keimanan, menurut Al-Qur'an dan Sunnah akidah adalah ketentuan-ketentuan dan sebuah pedoman keimanan. Sehingga dapat dimengerti akidah adalah sebuah ketetapan hati seseorang secara pasti baik itu benar atau salah.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Muliati, *Ilmu Akidah* (Parepare: IPN PRESS, 2020), 1.

Implikasi syafaat terhadap akidah memiliki sisi positif dan sisi negatif, ditinjau dari sisi positifnya berdampak kepada bertambahnya keimanan orang yang meyakini sehingga memicu dirinya untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah S.W.T, sedangkan dampak negatifnya terdapat pada pengharapan yang berlebihan kepada selain Allah akan sebuah pengharapan untuk mendapatkan syafaat di akhirat kelak.

Pengetahuan yang mendalam tentang syafaat (penolong pada hari perhitungan) menjadikan semangat yang tinggi untuk orang-orang yang memahami konsep tersebut dalam mempertahankan keimanannya, implikasi tersebut termasuk kepada implikasi yang positif, pendapat Al-Ḥākim Al-Jasymī dalam penelitian ini selalu merujuk kepada keyakinan aliran yang dianutnya yaitu Mu'tazilah, dalam hal ini aliran tersebut secara keras menyatakan orang-orang yang menyembah selain Allah tidak akan mendapatkan pertolongan di hari kiamat kelak, pemahaman tersebut diikuti oleh Al-Ḥākim Al-Jasymī dengan alasan pertolongan tersebut hanya berfungsi sebagai penambahan derajat para penghuni surga dari kalangan orang yang tidak menyembah selain Allah atau orang beriman.

Keyakinan yang dibangun oleh kelompok Mu'tazilah telah mempengaruhi pemikiran Al-Ḥākim Al-Jasymī dalam penafsirannya dan berimplikasi pada pembentukan pondasi seseorang dalam menguatkan pondasi imannya, serta menjadikan seseorang terbiasa untuk selalu berbuat taat kepada Allah dan tidak menyekutukannya, karena hal tersebut termasuk hal-hal yang tidak diridhoi oleh Allah. Ridho Allah yang menjadi salah satu syarat untuk mendapatkan syafaat bagi Al-Ḥākim Al-Jasymī tidak akan pernah didapatkan oleh orang-orang yang menyembah berhala atau menyembah tuhan selain Allah dengan alasan mengikuti nenek moyang mereka, sungguh hal tersebut merupakan halangan terbesar seseorang untuk mendapatkan ridho dari Allah S.W.T.

Pengaruh aliran Mu'tazilah dalam penafsiran Al-Ḥākim Al-Jasymī berkaitan erat dengan keyakinan tentang *al-adl* (keadilan) yang berarti mustahil bagi Allah untuk berbuat sebuah keburukan, Allah tidak menciptakan perbuatan manusia, Dia tidak menghukum tanpa dosa, dan tidak

meminta pertanggung jawaban atas dosa orang lain, dan bahwa Dia wajib memberi pahala kepada orang-orang yang menaati-Nya, dan Dia boleh menghukum orang-orang yang durhaka kepada-Nya. bahwa dia pasti akan menghukumnya.<sup>15</sup>

Pemahaman yang didapatkan dari konsep keadilan Allah tersebut tidak dapat dilepaskan dengan konsep *al-wa'du dan al-wa'id* (janji dan ancaman) yang diyakini oleh kelompok tersebut, yaitu Allah berjanji akan memberi pahala dan memberikan ancaman akan sebuah siksaan. Barangsiapa berbuat kebaikan maka baginya kebaikan dan barangsiapa yang berbuat dosa maka baginya sebuah siksaan. Sehingga mereka memiliki prinsip bahwasanya ampunan tidak berlaku bagi orang yang berbuat dosa besar tanpa melakukan pertaubatan, sebagaimana orang yang berbuat baik tidak mungkin tidak mendapatkan pahala.<sup>16</sup>

Keyakinan yang dibangun Al-Ḥākim Al-Jasymī tersebut mempengaruhi pemikirannya dalam menafsirkan ayat-ayat syafaat, sehingga ia juga menafikan pemberian syafaat kepada pelaku dosa besar, keyakinan akan penafian syafaat tersebut mampu mendorong manusia untuk selalu menghadirkan Allah didalam hatinya sehingga mereka terhindar dari segala dosa karena keyakinan akan janji dan ancaman yang akan diterima di hari kiamat kelak.

Implikasi syafaat terhadap akidah yang berhubungan dengan ketuhanan terbagi menjadi dua kelompok *istignā'* dan *iftiqār*. *Istignā'* adalah kaya (tidak berharap) Allah ta'ala kepada sesuatu yang lain selama-lamanya dalam segala hal<sup>17</sup>. Pemahaman syafaat yang dibangun oleh Al-Ḥākim Al-Jasymī dengan menafikan pelaku dosa besar untuk mendapatkannya dengan alasan keadilan Allah ditandai dengan kewajiban menunaikan janji dan ancaman di akhirat, pernyataan tersebut berimplikasi kepada kewajiban Allah berbuat sesuatu yaitu sebuah kepastian tentang janji dan ancaman yang wajib Allah perbuat. Hal tersebut menunjukkan kepada ketidaksempurnaan Allah,

---

<sup>15</sup> Abī Sa'din bin Muhammad bin Karāmah Al-Jasymi Al-Baihaqī, *Tahkīm Al-'Uqūl Fī Tashīh al-Uṣūl*, 36.

<sup>16</sup> Muliati, *Ilmu Akidah*, 198.

<sup>17</sup> Teungku Muhammad Ali Muda, *Pengantar Tauhid* (Prenada Media, 2019), 46.

pernyataan demikian dapat dipastikan karena seolah-olah Allah berhajat kepada berbuat atau wajib tidak berbuat, maka memastikan Allah taala itu tidak bersifat dengan sifat iradat (bebas mutlak Allah taala menentukan sesuatu) baik mencipta sesuatu maupun mensyariatkan hukum-hukum, sehingga implikasi penafian pelaku dosa besar tersebut sama dengan penafian sifat *istignā'* Allah.

Kelompok kedua berkenaan dengan *iftiqār* yaitu berhajat segala sesuatu kepada Allah taala selama-lamanya dalam segala hal<sup>18</sup>. Salah satu sifat Allah yang mampu memenuhi kebutuhan makhluknya baik kebutuhan jasmani dan rohani yang menjadikan seluruh makhluk berhajat kepada Allah SWT serta menjelaskan bahwasanya tidak ada yang sanggup menjadikan sesuatu kecuali Allah SWT. Implikasi syafaat dengan pendapat yang di kemukakan oleh Al-Hākim Al-Jasymi tentang penafian pelaku dosa besar untuk mendapatkan syafaat tersebut karena tanggungan dosa yang dimilikinya, alasan tersebut menggambarkan ketidakmampuan manusia untuk berbuat dan mencukupi kebutuhannya selain dengan meminta pertolongan kepada Allah. Implikasi tersebut menjadikan manusia senantiasa berharap kepada Allah dengan menjauhi perkara-perkara yang termasuk dosa besar.

## 2. Implikasi terhadap ibadah

Secara terminologi ibadah adalah setiap aktivitas seorang muslim yang dilakukan secara ikhlas hanya mengharap kepada Allah S.W.T, dengan penuh rasa cinta dan sesuai dengan aturan Allah dan Rasul-Nya.<sup>19</sup> Menurut Ibnu Taimiyah ibadah adalah sebutan yang mencakup segala sesuatu yang disukai dan diridhai oleh Allah SWT. Baik berupa ucapan dan perbuatan baik secara lahir dan batin.<sup>20</sup>

Pemahaman syafaat yang dibangun Al-Hākim Al-Jasymī berfungsi sebagai sebuah penambahan derajat bagi penghuni surga telah menjadikan orang-orang yang memahaminya senantiasa mengingat Allah dan berusaha

---

<sup>18</sup> Muda, 55.

<sup>19</sup> Ade Dedi Rohayana and Taufiqur Rohman, *Fiqh Ibadah: Suatu Pengantar* (Penerbit NEM, 2022), 4.

<sup>20</sup> M. Fauzi Rachman, *Ibadah-Ibadah Saat Haid: Ketika Haid Tak Jadi Halangan Untuk Meraih Pahala* (Mizania, 2010).

untuk selalu dekat dengan Allah dan terhindar dari dosa, dengan tujuan agar mendapatkan ridho dari Allah S.W.T. Pada pemahaman syafā'at menurut Al-Hākim Al-Jasymi tidak menjadikan manusia memiliki implikasi negatif dalam hal pengharapan kepada selain Allah atau kepada kelompok-kelompok yang diberikan wewenang oleh Allah untuk memberikan syafaat, karena pemahaman yang mereka miliki menjadikan harapan mereka hanya kepada Allah dan tidak kepada selainya, walaupun mereka meyakini pemberian syafaat *al-udzma* yang akan diberikan oleh Rasulullah kepada seluruh manusia secara umum.

Masalah syafaat yang merupakan hak prerogatif Allah yang berlaku hanya kepada orang-orang yang mendapatkan izin bagi pemberi syafaat dan juga ridha bagi yang menerimanya, menjelma sebagai bukti akan kuasa Allah atas alam semesta dan seisinya, dimana segala sesuatu yang ada atas kehendak Allah dan tidak ada sekutu bagi Allah S.W.T.

Syafaat di hari kiamat adalah murni hak prerogatif Allah sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Al-Infithar/82:13-19, pada ayat tersebut Al-Hākim Al-Jasymi dalam tafsirnya menjelaskan tentang janji dan ancaman di hari kiamat yaitu janji yang akan didapatkan oleh orang yang berbakti di dunia dan di akhirat, kenikmatan yang didapatkan di dunia adalah ridha Allah dan kerelaan atas segala yang dikarunikan kepadanya, kenikmatan yang didapatkan di akhirat adalah kenikmatan surga sedangkan ancaman ditujukan kepada orang yang durhaka yaitu mereka akan dimasukkan neraka jahanam, pada hari kiamat tidak seorang pun berhak memberi manfaat atau merugikan orang lain karena segala urusan adalah milik Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada orang lain yang melaksanakan perintah orang lain, pada ayat ini Al-Hākim Al-Jasymī juga menyinggung perihal syafaat yang mana telah dikatakan bahwasanya segala urusan pada hari kiamat adalah milik Allah lalu bagaimana halnya dengan syafaat Nabi, ia menjelaskan bahwasanya syafaat Nabi Muhammad S.A.W terjadi atas perintah dan tindakan yang maha kuasa.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Al-Jasymī, *Al-Tahzīb Fī Al-Tafsīr*, 2019, 10:7315.

Implikasi syafaat terhadap ibadah memberikan pengaruh yang sangat signifikan dengan tujuan untuk menjaga diri dari azab Allah dengan memperbanyak ibadah kepada Allah, sebagaimana yang dijelaskan tentang cara mendekatkan diri kepada Allah dan memperbanyak amal baik sehingga kelak mendapatkan pertolongan Allah pada hari kiamat.

Al-Ḥākim Al-Jasymī menjelaskan dalam tafsirnya perihal tidak adanya syafā'at, tebusan dan pertolongan dari sesembahan orang-orang kafir di hari kiamat kelak, serta ancaman bagi mereka (orang-orang kafir) adalah kekal di neraka tidak hanya itu Al-Ḥākim Al-Jasymī juga menafikan pemberian syafā'at kepada pelaku dosa besar, penafian tersebut menjadi motivasi segenap manusia untuk memperbanyak melakukan perbuatan baik dan meninggalkan segala keburukan.

Penafian syafaat kepada pelaku dosa besar tersebut telah menjadikan orang-orang berlomba-lomba untuk selalu melakukn perbuatan baik, beramal shalih, berusaha memperbanyak ibadah kepada Allah dengan tujuan agar mendapatkan pahala atau janji Allah di akhirat kelak dengan balasan yang baik, dan bukan sebaliknya yaitu mendapatkan siksa. Penafian syafaat untuk pelaku dosa besar tersebut bahkan membuat manusia berhati-hati dalam menjalani kehidupan sehingga terhindar dari perbuatan dosa.

Syarat untuk mendapatkan syafā'at yang terdiri dari izin dan ridho dari Allah oleh Al-Ḥākim Al-Jasymī dijelaskan bahwasanya izin tersebut tidak akan didapatkan bagi orang-orang yang tidak memiliki kedudukan disisi Allah, kedudukan yang dimaksud akan diberikan kepada orang-orang yang senantiasa berbuat kebaikan, orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah, dan orang-orang yang memperbanyak ibadah sehingga dirinya terhindar dari perbuatan dosa. Orang-orang yang berharap untuk mendapatkan syafā'at dari Allah, mereka akan melakukan kebaikan yang menjadikan mereka mampu mendapatkan izin dari Allah dan terhindar dari perbuatan dosa besar, bagi orang-orang yang sudah meyakini adanya syafā'at dan berharap ingin mendapatkannya walaupun mereka pernah berbuat dosa besar adalah dengan cara bertaubat sebelum datangnya ajal, pertaubatan tersebut merupakan sebuah kaffarah yang berfungsi untuk menghapus

hukuman-hukuman bagi dosa-dosa besar yang telah lalu, sehingga menurut Al-Ḥākim Al-Jasymī pertaubatan tersebut merupakan cara untuk mendapatkan ridha Allah.

Pendapat Al-Ḥākim Al-Jasymī terhadap masalah syafaat dengan berpegang teguh kepada prinsip-prinsip aliran teologi yang dianutnya menjadikan semangat seseorang untuk senantiasa mendekati diri kepada Allah, dan agar berhati-hati atas semua perbuatan yang tidak diridhai oleh Allah dan menjauhi segala perkara yang termasuk dalam perbuatan dosa besar. Perbuatan-perbuatan dosa besar itu terdiri dari dosa-dosa yang memiliki hukuman (*had*) seperti meminum khamr, mencuri dan zina yang mana hukuman mereka adalah kekal di neraka. Sedangkan menurut Al-Ḥākim Al-Jasymī penghuni neraka tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan syafaat karena syafaat hanya berfungsi sebagai penambahan derajat penghuni surga, layaknya syafaat pada pemimpin-pemimpin dan para pembesar yang didapatkan dalam hal penambahan pangkat dan kedudukan, wilayah, kenikmatan dan yang lainnya.<sup>22</sup>

Penambahan pahala yang dimengerti sebagai syafaat oleh Al-Ḥākim Al-Jasymī menjadikan sebuah pemahaman akan penafian syafaat untuk orang-orang musyrik dan pelaku dosa besar yang mana mereka tidak akan mendapatkan izin dan ridha dari Allah. Sehingga sampai kapanpun mereka tidak akan mendapat syafā'at dari Allah dengan pengecualian pelaku dosa besar yang telah bertaubat.

Pengertian dan keyakinan yang dibangun Al-Ḥākim Al-Jasymī tentang konsep syafaat dimana ia tidak hanya menafikan syafaat kepada orang-orang kafir tetapi juga kepada pelaku dosa besar, serta pemahaman akan kekalnya penghuni neraka di neraka, tidak berlakunya tebusan dan juga taubat di akhirat menjadikan orang-orang yang memahaminya berhati-hati dalam urusan syariat, sehingga mereka berlomba-lomba untuk senantiasa berbuat ketaatan dan menjauhi segala yang di larang oleh Allah S.W.T.

---

<sup>22</sup> Abī Sa'din bin Muhammad bin Karāmah Al-Jasymi Al-Baihaqī, *Tahkīm Al-'Uqūl Fī Tashīh al-Uṣūl*, 216.



Pemahaman tersebut tetap memiliki kelemahan yang menjadikan seorang muslim berputus asa atas rahmat Allah, karena menghilangkan kepercayaan pada diri orang muslim akan pertolongan Allah, penafian syafaat yang ditujukan kepada pelaku dosa dengan ancaman kekalnya pelaku dosa besar tersebut di neraka semakin menghilangkan akan keyakinan atas rahmat Allah kepada segenap makhlukNya. Walaupun secara logika Al-Hākim Al-Jasymī mengatakan bahwasanya hukuman dan ampunan adalah hak khusus Allah yang jika diberikan kepada seseorang tidak akan berdampak kepada orang lain.

### 3. Implikasi terhadap muamalah

Muamalah adalah peraturan-peraturan yang diciptakan Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam hidup dan kehidupan, yang berkaitan dengan urusan keduniaan dalam pergaulan sosial.<sup>23</sup> Pada persoalan ini sudah tentu berhubungan dengan kesalingan yang terjadi diantara sesama manusia didunia.

Implikasi syafaat dalam hal ini telah dijelaskan dalam Q.S Al-Nisa’/4:85, yaitu penjelasan akan sebuah hubungan timbal balik yang didapatkan diantara manusia, barang siapa yang melakukan kebaikan kepada sesama maka baginya kebaikan dan barang siapa melakukan keburukan maka baginya keburukan yang sama.

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama yang lainnya, implikasi yang didapatkan pada perilaku ini sesuai dengan konsekuensi yang ditimbulkan, jika perbuatan yang dilakukan kepada yang lain baik maka suatu saat dia akan mendapatkan kebaikan pula, dan jika perbuatan yang dilakukan kepada yang lain itu buruk maka suatu saat baginya keburukan juga.

Aturan-aturan didalam Islam tidak lain bertujuan untuk mengatur kondisi sosial manusia yang baik demi mencapai sebuah kemaslahatan didalam kehidupan, upaya-upaya tersebut dilakukan secara individual maupun secara kolektif, oleh karena itu memberikan syafaat yang baik

---

<sup>23</sup> Prof Dr H. Abd Rahman Ghazaly M.A, *Fiqh Muamalat* (Prenada Media, 2016), 2.

merupakan salah satu upaya untuk merealisasikan kemaslahatan diantara manusia.

Pada pembahasan interaksi manusia dengan tuhan dan manusia dengan manusia terdapat nilai keadilan yang terkandung didalamnya, nilai tersebut sesuai dengan janji dan ancaman yang diyakini oleh Al-Hākim Al-Jasymī sehingga pemahaman dalam hal ini menjadikan manusia berhati-hati dalam bertindak, kehati-hatian tersebut dapat digambarkan dengan contoh jika seseorang ingin mendapatkan balasan yang baik maka hendaknya ia berlaku baik kepada sesama manusia, begitupun jika ia menginginkan untuk mendapatkan tempat yang terpuji di akhirat, maka hendaknya ia melakukan segala macam cara yang menjadikannya mendapatkan balasan tersebut dengan menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala laranganNya.

Perintah untuk memberikan peringatan kepada sesama manusia tentang gambaran kepedihan keadaan di hari kiamat berkaitan dengan syafaat sebagaimana terkandung pada Q.S Ghafir/40:18, dimana orang-orang zalim pelaku dosa besar tidak akan memiliki teman setia serta penolong (pemberi syafaat) yang mampu menolong mereka dari azab akhirat. Perintah ini dapat dipahami sebagai salah satu bentuk mu'amalah yang berkenaan dengan hubungan sesama manusia dalam memberikan nasihat satu dengan yang lainnya.

Perintah untuk saling menasihati tersebut sesuai dengan salah satu prinsip Mu'tazilah yaitu *al-amru bi al-ma'rūf wa al-nahyu 'an al-munkar* atau perintah untuk mengajak manusia kepada kebaikan dan mencegah manusia dari perbuatan keji, perbuatan-perbuatan keji tersebut diperbolehkan untuk dikecam atau dibenci seperti contoh dalam perbuatan zina dimana perbuatan tersebut termasuk perbuatan tercela yang harus dijauhi karena perbuatan tersebut termasuk ke dalam dosa besar.<sup>24</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dimengerti bahwasanya syafaat memiliki implikasi terhadap mu'amalah, adanya dampak yang didapatkan atas syafaat yang diberikan yaitu dosa dan pahala yang sangat mempengaruhi

---

<sup>24</sup> Al-Hākim Al-Jasymī, *'Uyūnu Al-Masāili Fī Al-Uṣūli*, 292.

kualitas mu'amalah. Dengan kata lain manusia akan berlomba-lomba dalam melakukan perbuatan baik dan menghindari perbuatan yang buruk.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Bagian akhir dari sebuah penelitian adalah kesimpulan atau hasil, berikut uraian hasil dari masalah yang telah dirumuskan pada penelitian ini:

1. Konsep syafaat Menurut Al-Hākim Al-Jasymī adalah penambahan derajat atau pahala dan bukan untuk menghilangkan dosa bagi seorang hamba kelak di hari kiamat, syafaat hanya berlaku untuk orang mukmin yang taat, pelaku dosa kecil dan orang yang bertaubat, dan yang tidak berhak mendapatkannya adalah orang kafir, orang zalim dan pelaku dosa besar.
2. Pendapat Al-Hākim Al-Jasymī mengenai tidak berlakunya syafaat untuk pelaku dosa besar dikarenakan pengaruh aliran Mu'tazilah yang dianutnya yang meyakini tentang janji dan ancaman yaitu keyakinan tentang janji pahala dan ancaman siksa bagi yang berhak mendapatkannya, pelaku dosa besar yang belum bertaubat termasuk ke dalam golongan orang yang masih memiliki tanggungan dosa sehingga baginya ancaman siksa dan syafaat tidak berlaku baginya, serta keyakinan aliran tersebut mengenai posisi pendosa besar yang tempat kembalinya adalah neraka, bagi mereka syafaat tidak bermanfaat untuk penghuni neraka.
3. Implikasi-implikasi yang didapatkan dari konsep syafaat menurut Al-Hākim Al-Jasymī yang berkaitan terhadap akidah menghasilkan penafian sifat *istignā'* karena penafian syafaat kepada pelaku dosa besar menunjukkan ketidaksempurnaan Allah dengan kewajiban Allah untuk merealisasikan janji dan ancaman serta hilangnya kebebasan bagi Allah untuk berkehendak. Serta pemantapan sifat *iftiqār* yang berarti setiap manusia membutuhkan pertolongan Allah dengan syafaat tersebut. Syafaat merupakan hak prerogatif Allah yang juga berimplikasi terhadap ibadah dengan menjadikan orang-orang yang meyakiniya berlomba-lomba mengumpulkan amal shalih hingga mendapatkan ridha Allah dan terhindar dari perbuatan dosa besar yang menjadi penghalang datangnya syafaat di akhirat. Bukan hanya itu implikasi

syafaat juga terdapat dalam muamalah dengan memberikan pedoman hidup manusia di dunia sehingga saling tolong menolong dalam kebaikan.

Pemahaman yang diberikan Al-Ḥākim Al-Jasymī seputar konsep syafaat selain memiliki implikasi-implikasi positif bagi yang meyakini juga menimbulkan implikasi negatif, yaitu keputusan dan hilangnya kepercayaan akan rahmat Allah atas orang mukmin, kesimpulan ini dapat dipahami atas penafian syafaat tersebut. Namun Al-Ḥākim Al-Jasymi meyakini bahwasanya segala perkara di akhirat termasuk ampunan dan hukuman adalah hak Allah. Begitupun dengan perkara syafaat.

## **B. SARAN**

Berdasarkan penelitian ini dibutuhkan penelitian lebih lanjut terkait konsep syafaat dengan menggunakan pendekatan-pendekatan kontemporer karena masih minim yang melakukannya, sedangkan penelitian-penelitian dengan pendekatan-pendekatan studi tokoh ataupun tematik sudah banyak yang mengkajinya, pada penelitian lanjutan yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan kontemporer diharapkan mampu memberikan prespektif baru mengenai konsep syafaat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Farouq Ali Yahya Othman. "Mukhtaṣar Al-Taḥdīb Fī Al-Tafsīr Li Al-Imām Al-Muayyad Billah Surat Al-Nisā' Min Āyat 174 Ila Ākhirihā Diasah Wa Taḥqīqan." *Majalah Al-'Ulūm Al-Islamiyah* 6, no. 1 (March 29, 2023): 42–62. <https://doi.org/10.26389/AJSRP.F111222>.
- Abī Sa'din bin Muhammad bin Karāmah Al-Jasyimi Al-Baihaqī. *Tahkīm Al-'Uqūl Fī Tashīḥ al-Uṣūl*. Edited by Abdu Al-Salām bin Abbās. 2nd ed. Yaman: Muaassah Al-Imām Zaid bi Ali Al-Ṭaqāfiyah, 2008.
- Al-Adwi, Muhamad Ahmad. *Al-Syarḥu Al-Jadīd Lijauharati Al-Tauḥīd*. 1st ed. Mesir: Mushtofa Al-Babi Al-Halabi, 1947.
- Al-Asqalani, Ahmad Ali bin Hajar. *Fathu Al-Bāri Bi Syarhi Ṣaḥīh Al-Imam Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail Al-Bukhārī*. Vol. 8. Maktabah Al-Salafiyah, n.d.
- Al-Asy'ari, Al-Hasan. *Risalatun Ila Ahli Al-Tsaghribab Al-Abwab Li Abi Al-Hasan Al-Asy'ari*. Edited by Abdullah Syakir Muhammad Al-Jundi. Saudi Arabia: Jami'ah Al-Islamiyah Bi Al-Madinah Al-Munawarah, 1413.
- Al-Asy'ari, Al-Hasan, and Muhammad Muhyiddin Abdu Al-Hamid Al-Hamid. *Maqālāt Al-Islāmiyyin Wa Ikhtilaf Al-Mushollīn*. 1st ed. Vol. 1. Mesir: Maktabah Al-Nahḍoh Al-Misriyah, 2000.
- Al-Asy'fahani, Al-Raghib. *Al-Mufradāt Fī Ghaḥbi Al-Qur'an*. Vol. 1. Nazar Mustofa Al-Baz, n.d.
- Al-Baihaqī, Farid Khurāsān 'Ali bin Zaid. *Tārikh Baihaq*. Edited by Yusūf Al-Hādī. 1st ed. Suriah: Dar Iqra', 2004.
- Al-Baqi, Muhamad Abdu Fuad. *Al-Mu'jam Al-Mufāhros Li Alfāzi Al-Qur'an Al-Kaāim*. Kairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyah, 1364.
- Ahmad Musthofa, Al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi*. Vol. 22. Mesir, 1946.
- Al-Hakamī, Ḥāfiḍ bin Ahmād. *A'lām Al-Sunnah Al-Mansyurah*. Edited by Ḥāzim Al-Qāḍī. Riyad: Wuzaroh Al-Syu'un Al-Islāmiyah Wa Al-Aoqāf Wa Al-Da'wah Wa Al-Irsyād, 1430.
- Al-Jabar, Abd. *Syarh Al-Ushul Al-Khamsah*. 1st ed. Beirut: Dar Ihya' Al-Turas AL-Arabi, 2001.
- Al-Jadi', Nashir bin Abd al-Rahman. *Al-Syafā'ah 'Inda Ahli Al-Sunnah Wal Jamā'Ah Wa Al-Raddu 'Ala Al-Mukhālifina Fihā*. 3rd ed. Riyadh: dar atlas, 2009.

- Al-Jasymī, Al-Hakim. *Al-Tahzīb Fī Al-Tafsīr*. Vol. 1. Mesir: Dar Alkitab Almasri, 2019.
- . *Al-Tahzīb Fī Al-Tafsīr*. Vol. 2. Mesir: Dar Alkitab Almasri, 2019.
- . *Al-Tahzīb Fī Al-Tafsīr*. Vol. 3. Mesir: Dar Alkitab Almasri, 2019.
- . *Al-Tahzīb Fī Al-Tafsīr*. Vol. 4. Mesir: Dar Alkitab Almasri, 2019.
- . *Al-Tahzīb Fī Al-Tafsīr*. Vol. 5. Dar Alkitab Almasri, 2019.
- . *Al-Tahzīb Fī Al-Tafsīr*. Vol. 6. Mesir: Dar Alkitab Almasri, 2019.
- . *Al-Tahzīb Fī Al-Tafsīr*. Vol. 7. Mesir: Dar Alkitab Almasri, 2019.
- . *Al-Tahzīb Fī Al-Tafsīr*. Vol. 8. Mesir: Dar Alkitab Almasri, 2019.
- . *Al-Tahzīb Fī Al-Tafsīr*. Vol. 9. Mesir: Dar Alkitab Almasri, 2019.
- . *Al-Tahzīb Fī Al-Tafsīr*. Vol. 10. Mesir: Dar Alkitab Almasri, 2019.
- . *‘Uyūnu Al-Masā’ili Fī Al-Uṣūli*. Edited by Ramadhan Yildirim. 1st ed. Mesir: Dar Al-Ihsan, 2018.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayim. *Madāriju Al-Sālikīn*. Libanon: Dar Ihya’ Al-Turas Al-Arabi, 1999.
- . *Igāsatu Al-Lahfān*. Edited by Muhammad Hāmid Al-Fata. 2nd ed. Beirut: Dar Al-Ma’rifah, 1975.
- A Jarman, Dr Suryan. *Studi Ilmu Kalam*. Jakarta: Prenamedia Group, 2015.
- Al-Jibrin, Abdullah bin Adu Al-Rahman. *Al-Irsyād Syarhu Lam’atu Al-I’tiqād Ila Sabīli Al-Rasyād*. 1st ed. Riyadh: Dar Thoyyibah Li Al-Nasyr Wa Al-Tauzi’, 1997.
- Al-Jurjani, Ali bin Muhammad Al-Syarif. *Kitābu Al-Ta’rīfāt*. Beirut: Maktabah Libanon, 1985.
- Al-Mu’tiq, Awwad bin Abdullah. *Al-Mu’tazilah Wa Uṣūlihim Al-Khamsah Wa Mauqifu Ahl Al-Sunnah Minhā*. Riyadh: Maktabah Al-Rusydi, 1995.
- Al-Nasr, Antar Saif. “Al-Uṣul Al-Aqdiyyah ‘Inda Al-Murji’ Ah Wa ‘Alāqatuhā Bi Al-Akhlak (‘Arḍun Wa Munaqasyah).” *Kuliyat Al-Dirāsāt Al-Islamiyah Wa Al-‘Arabiyyah Li Al-Banāt Bi Al-Iskandariyah* 36, no. 1 (2020): 297–364.

- Al-Qurtubi, Abi Abdillah Muhammad Bin Ahmad Bin Abi Bakrin. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. 1st ed. Vol. 2. 26 vols. Libanon: Al-Resalah Publisher, 2006.
- . *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. 1st ed. Vol. 13. 26 vols. Libanon: Al-Resalah Publisher, 2006.
- . *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. 1st ed. Vol. 14. 26 vols. Libanon: Al-Resalah Publisher, 2006.
- . *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. 1st ed. Vol. 17. 26 vols. Libanon: Al-Resalah Publisher, 2006.
- . *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. 1st ed. Vol. 22. 26 vols. Libanon: Al-Resalah Publisher, 2006.
- Al-Saduq. *Al-I'tiqād Li Syaikh Al-Saduq*. 1st ed. 1371, n.d.
- Al-Sijistani, Abi Dawud Sulaiman bin Al-Asy'at. *Sunan Abi Darda'*. Yordania: Bait Al-Afkar Al-Dauliyah, n.d.
- Al-Syafii, Ali Jum'ah. *Tuhfat Al-Muñid 'Ala Jauharat Al-Tauhid*. 5th ed. Kairo: Darussalam, 2010.
- Al-Thabari, Abi Ja'far Muhammad Bin Jarir. *Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Ay Al-Qur'an*. 2nd ed. Vol. 2. 16 vols. Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah, 2008.
- . *Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Ay Al-Qur'an*. 1st ed. Vol. 16. Kairo: Dar Al-Hajar, 2001.
- . *Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Ay Al-Qur'an*. 1st ed. Vol. 24. Kairo: Dar Al-Hajar, 2001.
- Al-Tibrisi, Amin Al-Islam Abi Ali Al-Fadhil bin Hasan. *Majma' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an*. 1st ed. Vol. 1. Beirut: Dar Al-Ulum, 2005.
- Al-Wajih, Abd Al-Salam bin Abbās. *A'lām Al-Mualifin Al-Zaidiyyah*. 2nd ed. Vol. 2. Yaman: Muaassah Al-Imam Zaidaini Ali Al-Tsaqāfiyyah, 2018.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Al-Tafsir Al-Munir*. Vol. 15. 15 vols. Damaskus: Dar Al-Fikr, 2003.
- . *Al-Tafsir Al-Munir*. Vol. 8. 15 vols. Damaskus: Dar Al-Fikr, 2003.
- Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim. *Tafsir Al-Azhar*. Vol. 10. 10 vols. Singapura: Pustaka Nasional Singapura, 1990.



- Asy'ari, Hasyim. *Terjemah Risalh Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamaah*. Translated by Faizul Munir. 2nd ed. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2021.
- Aun, Faisal Badir. *Al-Usul Al-Khamsah Al-Mansub Ila Al-Qadhi Abdu Al-Jabbar Bin Ahmad Al-Asad Abadi*. 1st ed. Kuwait: Al-Suwaikh, 1998.
- Baidan, Nashruddin, and Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Surakarta: IAIN Surakarta, 2015.
- Bintu Dakhilullah Al-Qasimi, Hindun. "Adilah Al-Mu'tazilah Fī Nafyi Al-Syafā'at 'An Ahli Al-Kabāir 'Arḍan Wa Naqḍan." *Jurnal Ushuluddin Dan Dakwah* 29, no. 3 (2017): 2437–78. <https://doi.org/10.21608/fraz.2017.7084>.
- Burhanuddin, Nunu. *Ilmu Kalam Dari Tauhid Menuju Keadilan (Ilmu Kalam Tematik, Klasik Dan Kontemporer)*. 1st ed. Jakarta: Kencana, 2016.
- Damanik, Nurliana. "Konsep Syafa'at Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadis." *Shahih(Jurnal Ilmu Kewahyuan)* 1, no. 1 (August 29, 2018). <https://doi.org/10.51900/shahih.v1i1.1898>.
- Darat, Shaleh. *Tarjamah Sabilul 'Abid 'ala Jauharah at-Tauhid*. Translated by Miftahun Ulum and Agustin Mufarohah. Bogor: Sahifa, 2018.
- Fiantika, Feny Rita. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Ghazaly, Abd Rahman. *Fiqh Muamalat*. Prenada Media, 2016.
- Hadi Al-Wad'i, Abdu Al-Rahman Muqbil bin. *Al-Syafā'ah*. 3rd ed. Beirut: Dar Al-Atsar, 1999.
- Harahap, Nursapia. "Penelitian Kepustakaan." *Jurnal Iqra'* 08, no. 01 (Mei 2014).
- Kanusy, Naji Khalaf. "Al-Tanāsub Al-Dākhilī Fī Kitabi Al-Taḥdīb Fī Al-Tafsīr Li Al-Hākim Al-Jasymi (T:494H) Surah Al-Nisā' Namādiḡ Mukhtārah." *Jami'ah Al-Anbar (Kulliyah Al-Tarbiyah Li Al-Ulum Al-Insaniyah)*, 2021.
- M Fakhruddien. "Syafa'at Dalam Al-Quran." *IAIN Surakarta*, 2017.
- Majah, Ibnu. *Sunan Ibnu Majah*. 1st ed. Riyad: Maktabah Al-Ma'arif, n.d.
- Mauluf, Louis. *Al-Munḡid Fī Al-Luḡoh Wa Al-A'lām*. Beirut: Pers Katolik Beirut, 2009.
- Mit'ab, Muthna Hamd Talb. "Ikhtiyāru Al-Ḥākim Al-Jasymi Li Al-Qirā'at Al-Qur'āniyah Fī Suratāini Al-Infitār Wa Al-Insyiqāq." *University of Anbar (College Of Islamic Sciences)* 2, no. 1 (2022 2021).

- Muda, Teungku Muhammad Ali. *Pengantar Tauhid*. Prenada Media, 2019.
- Muhammad Darwis, Adil. “Al-Syafā’ah ‘Inda Ahli Al-Sunnah Wa Al-Jamā’Ah Wa Al-Raddu ‘Ala Al-Munkirīna Lahā Wa Al-Mukholifīna Fīhā.” *Jurnal Kulliyat Al-Dakwah Al-Islamīyah, Universitas AlAzhar Kairo* 7, no. 24 (December 1, 2010): 1–85. <https://doi.org/10.21608/bfdc.2011.26880>.
- Muhammad, Muhamad Hamid Al-Said. “Al-Syafā’ah Limurtakibi Al-Kabīrah Baina Al-Syi’ah Al-Imamiyah Wa Al-Zaidiyah (Dirāsah Naqdiyah Fī Ḍoi ‘Aqidah Ahli Al-Sunnah).” *Majalah Kulliyat Dirasah Al-Dirasat Al-Islamiyah Wa Al-‘Arabiyah Banat Al-Qarin* 2, no. 2 (December 1, 2021): 379–456. <https://doi.org/10.21608/mdaq.2021.282258>.
- Muliati. *Ilmu Akidah*. Parepare: IPN PRESS, 2020.
- Mulyono. *Studi Ilmu Tauhid/Kalam*. Malang: UIN Malik Press, 2010.
- Musadad, Ahmad, Mustaniroh, and Umi Indasyah Zahro. *Pemikiran Ilmu Kalam Dari Klasik Sampai Kontemporer*. Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2018.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur’an Dan Tafsir*. 1st ed. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014.
- Muthairi, Abdu Muhsin al-. *Buku Pintar Hari Akhir*. Serambi Ilmu Semesta, 2012.
- Nurudin, Muhamad. “Peranan Aliran Murji’ah Dalam Membangun Kehidupan Toleransi Di Masa Modern.” *Fikrah* 5, no. 1 (June 22, 2017): 125–50. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v5i1.1769>.
- Rachman, M. Fauzi. *Ibadah-Ibadah Saat Haid: Ketika Haid Tak Jadi Halangan Untuk Meraih Pahala*. Mizania, 2010.
- Rohayana, Ade Dedi, and Taufiqur Rohman. *Fiqh Ibadah: Suatu Pengantar*. Penerbit NEM, 2022.
- Saladin, Bustami. “Pro Dan Kontra Penafsiran Zamakhsyari Tentang Teologi Mu’tazilah Dalam Tafsir Al-Kasyāf.” *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 5, no. 1 (2010): 1–18. <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v5i1.279>.
- “Shahih Bukhari.” In *Jam’u Jawāmi’ Al-Aḥādīs Wa Al-Asānīd Wa Maknizu Al-Ṣaḥāḥ Wa Al-Sunan*, 2nd ed. Vol. 1. Jam’iyyatu Al-Maknaz Al-Islami, 2018.
- “Shahih Bukhari.” In *Jam’u Jawāmi’ Al-Aḥādīs Wa Al-Asānīd Wa Maknizu Al-Ṣaḥāḥ Wa Al-Sunan*, 2nd ed. Vol. 2. Jam’iyyatu Al-Maknaz Al-Islami, 2018.
- “Shahih Muslim.” In *Jam’u Jawāmi’ Al-Aḥādīs Wa Al-Asānīd Wa Maknizu Al-Ṣaḥāḥ Wa Al-Sunan*, 2nd ed. Vol. 1. Jam’iyyatu Al-Maknaz Al-Islami, 2018.

- Shaliadi, Ikrom. “Khawarij: Arti, Asal-Usul, Firqah-Firqah, Dan Pendapatnya.” *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (June 5, 2015): 16–28. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i1.652>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*. Vol. 6. 15 vols. Tangerang: Lentera Hati, 2000.
- . *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*. 1st ed. Vol. 15. 15 vols. Tangerang: Lentera Hati, 2016.
- Sukring, Sukring. “Ideologi, Keyakinan, Doktrin Dan Bid’ah Khawarij: Kajian Teologi Khawarij Zaman Modern.” *Jurnal Theologia* 27, no. 2 (December 27, 2016): 411–30. <https://doi.org/10.21580/teo.2016.27.2.1076>.
- “Sunan Al-Thirmidzi.” In *Jam’u Jawāmi’ Al-Aḥādīs Wa Al-Asānīd Wa Maknizu Al-Ṣaḥāḥ Wa Al-Sunan*, 2nd ed. Vol. 1. Jam’iyatu Al-Maknaz Al-Islami, 2018.
- “Sunan Al-Thirmidzi.” In *Jam’u Jawāmi’ Al-Aḥādīs Wa Al-Asānīd Wa Maknizu Al-Ṣaḥāḥ Wa Al-Sunan*, 2nd ed. Vol. 2. Jam’iyatu Al-Maknaz Al-Islami, 2018.
- Suwendra, Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Nilacakra, 2018.
- Umar, Akbar. “Konsep Syafaat Dalam Al-Qur’an.” *PTIQ Jakarta*, 2019.
- Utsmaini, Muhammad Bin Shalih al-. *Buku Induk Akidah Islam*. Translated by Izuddin Karimi. Jakarta: Darul Haq, 2012.
- Yasid, Abu. *Paham Keagamaan Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama’ah (ASWAJA)*. 1st ed. Yogyakarta: IRCiSoD, 2022.
- Zamakhsyari, Abi Al-Qasim. *Al-Kasyaf ’an Haqaiq Al-Tanzil Wa Uyun Al-Aqawil FI Wujuh Al-Ta’wil*. Vol. 3. 4 vols. Beirut: Dar Ehia Al-Tourath Al-Arabi, 2016.
- Zarzur, Adnan. *Alhakim Aljusyami Wamanhajuhu Fī Tafsir Al-Qur’an*. Muassasah Alresalah, n.d.
- Zein, Achyar. *Tafsir Ayat-Ayat Syafa’at*. 1st ed. Medan: Cita Pustaka Media Perintis, 2012.

## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Nailul Muna Dzazulfa  
Tempat & tanggal lahir : Bojonegoro, 05 Februari 1997  
Alamat Rumah : Rt 13 Rw 04 Gapluk Purwosari Bojonegoro  
Email : [nailul.muna.dzazulfa@gmail.com](mailto:nailul.muna.dzazulfa@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. 2000-2002 : RA Gapluk Bojonegoro
  - b. 2002-2008 : MI Gapluk Bojonegoro
  - c. 2008-2014 : KMI Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1
  - d. 2014-2018 : UNIDA Gontor
2. Pendidikan Non-Formal
  - a. 2002-2008 : Madin Darussalam Bojonegoro
  - b. 2019 : Pesantren Tahfizh Miftahul Khoir
  - c. 2020-2021 : PPTQ Khidmah Qur'an Demak

### C. Pengalaman Kerja

1. 2014-2018 : Guru KMI Pondok Pesantren Darussalam Gontor Putri 1
2. 2019 : Guru Tahfidz SMP Pasundan Rancaekek
3. 2020 : Musyrifah PP Miftahul Jannah Balerejo
4. 2022 : Pengajar lembaga Ka' Uqoy Privat
5. 2022-2023 : Musyrifah PP Nurul Burhany 2 Mranggen Demak
6. 2022-2023 : Guru MA Futuhiyyah Mranggen Demak
7. 2023 : Dosen Ma'had Aly Nurul Burhany

### D. Pengalaman Organisasi

1. 2013-2015 : Ketua KOPWAPEL OPPM
2. 2016-2017 : Ketua Senat Mahasiswa Ushuluddin
3. 2017-2018 : Ketua Dema UNIDA kampus Mantingan 1